

**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MEMBATIK
JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA NEGERI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TESIS



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Magister Pendidikan
Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

Oleh:
ALISA FIKRIYAH
NIM 21701251039

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

ABSTRAK

ALISA FIKRIYAH: Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta, 2024**

Kurikulum pendidikan khusus jenjang sekolah menengah merumuskan mata pelajaran keterampilan pilihan yang bertujuan sebagai pembekalan profesi. Salah satu jenis mata pelajaran keterampilan pilihan adalah membatik. Penelitian evaluasi ini bertujuan untuk: menilai ketercapaian pelaksanaan program pembelajaran membatik jenjang sekolah menengah atas luar biasa negeri (SMALB negeri) di D.I. Yogyakarta ditinjau dari tahapan: (1) *antecedents*, (2) *transactions*, dan (3) *outcomes*.

Penelitian evaluasi ini menggunakan model *countenance* dengan pendekatan campuran sekuensial eksplanatori. Subjek penelitian terdiri atas delapan guru batik dan sembilan peserta didik dengan disabilitas. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket serta melalui dokumen, wawancara, dan observasi. Validitas instrumen dibuktikan dengan validitas isi menggunakan formula V Aiken. Reliabilitas instrumen diestimasi dengan Interclass Correlation Coefficient (ICC). Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan lima fase: mengakrabi data, melakukan koding awal, mengembangkan tema, mereview dan mendefinisikan tema, menulis hasil analisis tematik. Sebelum dianalisis, rekaman hasil wawancara ditranskrip dan dikodekan menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti 22 untuk menghasilkan temuan yang lebih ilustratif tentang capaian keberhasilan program.

Hasil evaluasi program pembelajaran membatik jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta menunjukkan indikator program belum tercapai seluruhnya berdasarkan kriteria standar. Beberapa hal perlu dipertimbangkan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran membatik jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta. Rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil evaluasi antara lain: (1) sekolah dan guru perlu memastikan perumusan capaian pembelajaran berpedoman pada hasil asesmen awal dan berorientasi pada tujuan jangka panjang setelah sekolah, (2) guru dan sekolah perlu mengintegrasikan keterampilan determinasi diri ke dalam program pembelajaran membatik, (3) guru perlu menyiapkan alat penilaian pembelajaran membatik yang lengkap dan komprehensif, (4) sekolah perlu memperhatikan kebutuhan guru dan peserta didik dalam menyediakan ruang praktik, dan (5) sekolah dan guru perlu mengidentifikasi hasil pasca sekolah yang ingin dicapai peserta didik, dan (6) sekolah, guru, dan orang tua perlu menyadari berbagai bentuk diskriminasi dan bagaimana dampaknya terhadap pencapaian peserta didik.

Kata kunci: peserta didik dengan disabilitas, program pembelajaran membatik

ABSTRACT

ALISA FIKRIYAH: Evaluation of Batik Teaching Program at Public Special Schools for Secondary Level in the Special Region of Yogyakarta. **Thesis. Yogyakarta: Graduate School. Yogyakarta State University, 2024**

The special education curriculum at the secondary school level formulates selected skills subjects aimed at professional training. One type of elective skills subject is batik. This research aims to assess the success of batik learning program implementation at the state special high school level (SMA LB negeri) in D.I. Yogyakarta in terms of: (1) antecedents, (2) transactions, and (3) outcomes.

This evaluation research uses a countenance model with mixed sequential explanatory approach. The research subjects consist eight batik teachers and nine students with disabilities. Data were collected using questionnaires and through documents, interviews, and observations. The validity of the instrument is proven by content validity using the V Aiken formula. Instrumen reliability was estimated using the Interclass Correlation Coefficient (ICC). Quantitative data were analyzed using quantitative descriptive data analysis techniques and qualitative data were analyzed using thematic analysis techniques which involved five phases: familiarizing with the data, carrying out initial coding, developing themes, reviewing and defining theme, and writing analysis results. Before being analyzed, the interview recordings were transcribed and coded using ATLAS.ti 22 software to produce more illustrative findings about the program's success and achievements.

The results of the evaluation of the state SMALB teaching program for batik at D.I. Yogyakarta show that the program indicators have not been fully achieved based on standard criteria. Several things need to be considered as material for improving and developing batik learning programs at the State SMALB level in D.I. Yogyakarta. The recommendations proposed include: (1) schools and teachers need to ensure that the formulation of learning outcomes is guided by the results of the initial assessment and oriented to long-term goals after school, (2) teachers and schools need to integrate self-determination skills into batik learning programs, (3) teachers need to prepare complete and comprehensive batik learning assessment tools, (4) schools need to pay attention to the needs of teachers and students in providing practice spaces, (5) schools and teachers need to identify post-school outcomes that students want to achieve, and (6) schools, teachers, and parents need to be aware of various forms of discrimination and how it impacts student achievement.

Keywords: batik learning program, students with disabilities



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alisa Fikriyah
NIM : 21701251039
Program Studi : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Fakultas : Sekolah Pascasarjana

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Februari 2024



Alisa Fikriyah
NIM 21701251039

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MEMBATIK
JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA NEGERI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TESIS

**ALISA FIKRIYAH
NIM 21701251039**

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,



**Dr. Widiastuti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197211152000032001**

Mengetahui:
Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur,

Koordinator Program Studi



**Dr. Anik Ghufiron, M.Pd.
NIP. 196211111988031001**



**Prof. Dr. Muhammad Nursa'ban, S.Pd., M.Pd.
NIP 197807102005011003**

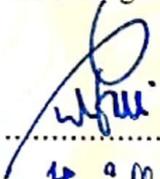
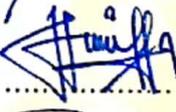
LEMBAR PENGESAHAN

**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MEMBATIK
JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA NEGERI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**ALISA FIKRIYAH
NIM 21701251039**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 14 Maret 2024

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Widyastuti Purbani, M.A. (Ketua/Penguji)		28-03-2024
Dr. Risky Setiawan, S.Pd., M.Pd (Sekretaris/Penguji)		27-03-2024
Prof. Dr. Muhammad Nursa'ban S.Pd., M.Pd (Penguji I)		27-03-2024
Dr. Widihastuti, M.Pd (Penguji II/Pembimbing)		27-3-2024

Yogyakarta,
Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,


Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd.
NIP. 19621111988031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

The way society thinks about disability needs to evolve, as too many people view disability as something to loathe or fear. By recognizing how disabled people enrich our communities, we can all be empowered to make sure disabled people are included.

—Judith Heumann

Untuk kedua orang tuaku, Ibu Salim dan Bapak Ali. Doa serta kasih sayang mereka memungkinkan hal-hal menjadi lebih ringan untuk dijalani, salah satunya bagaimana karya ini hadir.

Aku hadiahkan pula tesis ini untuk keponakanku, Hasna, serta anak-anak dengan disabilitas di mana pun mereka berada. Ketangguhan mereka melengkapi langkah-langkah menuju titik ini dan menjadikannya utuh.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Ar-Rahman Ar-Rahiim sehingga penulis bisa menuntaskan karya tesis dengan judul “Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Menuntut ilmu dan berkesempatan menghadirkan karya tesis ini di tengah segala kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki adalah sebuah pengalaman yang berharga. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Widiastuti, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membagikan ilmu dan memberikan masukan berharga sehingga tesis ini bisa hadir dalam versi yang lebih baik.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penulisan tesis ini.

1. Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Anik Ghufro, M.Pd yang telah membantu berbagai proses pengajuan hingga penyelesaian tesis.
2. Prof. Dr. Muhammad Nursaban, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator prodi S2 PEP SPs UNY dan Penguji Utama yang telah memberikan nasihat, masukan serta saran yang berarti pada penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Edi Istiyono, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dan mendukung kelancaran studi di program studi ini.

4. Dr. Widyastuti Purbani, MA. dan Dr. Risky Setiawan, S.Pd., M.Pd., selaku dewan penguji tesis yang telah memberikan kritik dan saran berharga sehingga tesis ini bisa lebih baik dan lebih bermanfaat.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen prodi S2 PEP SPs UNY untuk ilmu dan pengalaman berharga yang disampaikan selama masa studi.
6. Guru dan peserta didik sekaligus keluarga besar SLB Negeri 1 Sleman, SLB Negeri 1 Yogyakarta, SLB Negeri 1 Bantul, dan SLB Negeri 1 Gunung Kidul; untuk semua bantuan dan kontribusinya sehingga penelitian tesis ini dapat diselesaikan. Sebuah pengalaman berharga bagi penulis untuk berdialog dan belajar dari mereka.
7. Terkhusus, penulis ucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang tua penulis, kakak-kakak penulis dan para keponakan, atas kasih sayang dan dukungan yang senantiasa diberikan sehingga perjalanan menempuh studi dan penyelesaian tesis ini terasa lebih ringan dan mudah.

Tesis mengenai evaluasi program pembelajaran membuat jenjang SMALB negeri di D. I. Yogyakarta ini telah selesai dengan segala keterbatasannya. Penulis berharap karya ini bisa menghadirkan manfaat dan kebaikan bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, Februari 2024


Penulis,
Alisa Fikriyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Deskripsi Program	8
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Evaluasi, Tujuan Program	11
E. Manfaat Evaluasi	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori	15
1. Peserta Didik Dengan Disabilitas	15
2. Kurikulum Sekolah Menengah Atas Luar Biasa	29
3. Mata Pelajaran Keterampilan Pilihan	31
4. Pembelajaran Seni Membatik Bagi Peserta Didik Dengan Disabilitas ...	33
B. Kajian Penelitian yang Relevan	49
C. Kerangka Pikir	59
D. Pertanyaan Evaluasi	61
BAB III METODE PENELITIAN.....	62
A. Jenis Penelitian Evaluasi.....	62

B. Metode Penelitian Evaluasi	62
C. Tempat dan Waktu	65
D. Subjek Penelitian	66
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	68
F. Validitas dan Reliabilitas atau Keabsahan Data	71
G. Teknik Analisis Data.....	75
H. Kriteria Keberhasilan	78
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	84
A. Hasil Penelitian	84
1. Hasil Analisis Ketercapaian <i>Antecedents</i>	84
2. Hasil Analisis Ketercapaian <i>Transactions</i>	91
3. Hasil Analisis Ketercapaian <i>Outcomes</i>	103
B. Pembahasan.....	109
1. <i>Antecedents</i> Program Pembelajaran Membatik	109
2. <i>Transactions</i> Program Pembelajaran Membatik	116
3. <i>Outcomes</i> Program Pembelajaran Membatik	126
C. Keterbatasan Penelitian	131
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	133
A. Simpulan	133
B. Rekomendasi.....	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mata pelajaran kelompok keterampilan pilihan	4
Tabel 2. Fase capaian pembelajaran pada pendidikan khusus	31
Tabel 3. Mata pelajaran kelompok keterampilan pilihan	32
Tabel 4. Matriks evaluasi program pembelajaran membuatik	63
Tabel 5. Tempat penelitian	65
Tabel 6. Responden angket	67
Tabel 7. Partisipasn wawancara	68
Tabel 8. Partisipan observasi: peserta didik	68
Tabel 9. Pemetaan instrumen pengumpulan data instrumen	70
Tabel 10. Kategorisasi validitas isi instrumen.....	72
Tabel 11. Hasil perhitungan <i>V-value</i> instrumen angket.....	72
Tabel 12. Hasil perhitungan <i>V-value</i> instrumen telaah dokumen.....	73
Tabel 13. Hasil perhitungan <i>V-value</i> pedoman wawancara	73
Tabel 14. Hasil perhitungan <i>V-value</i> pedoman observasi	73
Tabel 15. Kategorisasi reliabilitas	74
Tabel 16. Koefisien reliabilitas instrumen	74
Tabel 17. Kriteria skor analisis.....	76
Tabel 18. Kriteria keberhasilan	80
Tabel 19. Kategori ketercapaian <i>antecedents</i> berdasarkan telaah dokumen	81
Tabel 20. Kategori ketercapaian <i>antecedents</i> berdasarkan angket.....	81
Tabel 21. Kategori ketercapaian <i>transactions</i> berdasarkan angket	82
Tabel 22. Kategori ketercapaian <i>transactions</i> berdasarkan telaah dokumen	82
Tabel 23. Kategori ketercapaian <i>outcomes</i> berdasarkan angket.....	83
Tabel 24. Hasil analisis telaah modul ajar	85
Tabel 25. Distribusi frekuensi hasil angket tahapan <i>antecedents</i>	86
Tabel 26. Ketercapaian tahapan <i>antecedents</i>	86

Tabel 27. Tema dan definisi tema tahapan <i>antecedents</i>	87
Tabel 28. Distribusi frekuensi hasil angket tahapan <i>transactions</i>	91
Tabel 29. Hasil analisis telaah modul ajar indikator keterlaksanaan penilaian.....	92
Tabel 30. Ketercapaian tahapan <i>transactions</i>	92
Tabel 31. Tema dan definisi tema tahapan <i>transactions</i>	93
Tabel 32. Distribusi frekuensi hasil angket tahapan <i>outcomes</i>	103
Tabel 33. Ketercapaian tahapan <i>outcomes</i>	104
Tabel 34. Tema dan subtema tahapan <i>outcomes</i>	104
Tabel 35. Matriks evaluasi rancangan program pembelajaran membuat.....	113
Tabel 36. Matriks evaluasi pengembangan alat penilaian membuat.....	115
Tabel 37. Matriks evaluasi kegiatan pembelajaran membuat	123
Tabel 38. Matriks evaluasi kegiatan penilaian pembelajaran membuat.....	125
Tabel 39. Matriks evaluasi hasil akhir program membuat	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Strategi pembelajaran peserta didik dengan disabilitas intelektual	23
Gambar 2. Klasifikasi disabilitas fisik	24
Gambar 3. Kerangka pikir penelitian	60
Gambar 4. Metode penyampaian materi	45
Gambar 5. Tahapan analisis tematik	76
Gambar 6. Contoh koding dan kode pada ATLAS.ti 22	77
Gambar 7. Suasana kelas batik di SLBN 1 Gunung Kidul	112
Gambar 8. Penyimpanan peralatan dan bahan membuat batik di SLBN 1 Sleman.....	112
Gambar 9. Contoh pedoman penilaian unjuk kerja.....	115
Gambar 10. Kain batik tulis motif abstrak cemol khas SLBN 1 Bantul	117
Gambar 11. Peserta didik mengukur kain	118
Gambar 12. Peserta didik demo membuat batik pada kegiatan pameran	118
Gambar 13. Peserta didik dan guru melakukan proses pewarnaan batik kuas.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Capaian pembelajaran membuat SMPLB/SMALB	149
Lampiran 2. Pemetaan instrumen penelitian.....	151
Lampiran 3. Kisi-kisi dan butir instrumen angket	153
Lampiran 4. Kisi-kisi dan butir telaah dokumen.....	162
Lampiran 5. Kisi-kisi dan pedoman wawancara	165
Lampiran 6. Kisi-kisi dan pedoman observasi.....	168
Lampiran 7. Data respons angket.....	170
Lampiran 8. Tema/subtema dan kode hasil analisis transkrip wawancara.....	171
Lampiran 9. Contoh modul membuat	174
Lampiran 10. Contoh pelaporan nilai akhir peserta didik	185
Lampiran 11. Surat keterangan validasi	186
Lampiran 12. Surat ijin penelitian	191
Lampiran 13. Dokumentasi penelitian	195

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disabilitas merupakan ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu seperti yang dilakukan anak-anak lain karena adanya gangguan pada sensorik, fisik, kognitif, atau area fungsi lainnya dan berakibat pada pencapaian seseorang dalam hal pendidikan, sosial, dan vokasional (Gargiulo & Bouck, 2018). Undang-undang di Indonesia menjelaskan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1, p. 2). Disabilitas berpengaruh pada banyak bidang kehidupan seorang individu, salah satunya adalah pendidikan.

Penelitian mencatat peserta didik dengan disabilitas memiliki hasil pasca sekolah yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang nondisabilitas (Bouck, 2014; Bouck & Park, 2019). Terdapat kesenjangan pada area pekerjaan, pendidikan lanjut setelah sekolah menengah, dan kehidupan yang mandiri antara penyandang disabilitas dengan non disabilitas (Lipscomb et al., 2017; Newman, 2014; Sanford et al., 2011). Kesempatan dan pilihan pekerjaan bagi penyandang disabilitas juga terbatas

(Gunawan & Rezki, 2022; Morwane et al., 2021). dan sangat dipengaruhi oleh kondisi disabilitas yang dialami (Amin & Abdullah, 2017; Boman et al., 2015). Penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara disabilitas pada anak dan hasil pendidikan umumnya paling kuat pada disabilitas mental (Mikkonen et al., 2020; Nordmo et al., 2022).

Tingkat pendidikan menjadi tantangan besar bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan mendapatkan pekerjaan yang layak, di mana 70%-80% penyandang disabilitas hanya lulus sekolah dasar, dua kali lipat lebih besar dari non-disabilitas (Gunawan & Rezki, 2022; Pramana, 2018). Penyandang disabilitas di Indonesia berusia 7–24 tahun memiliki angka partisipasi murni (APM) yang lebih rendah daripada nondisabilitas di setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi (Hastuti et al., 2020). Mereka juga kesulitan mengakses pekerjaan formal dan mendapat perlakuan diskriminatif selama proses perekrutan (Artharini, 2017; Hardi, 2018). Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menerangkan bahwa jumlah pekerja dengan disabilitas di Indonesia mencapai 7,04 juta orang atau sekitar 5,37% dari total penduduk yang bekerja. Angka ini turun dibandingkan tahun sebelumnya dimana jumlah pekerja disabilitas mencapai 7,67 juta atau 5,98% dari total penduduk pekerja (Ahdiat, 2022). Data Kementerian Tenaga Kerja, hanya 0,02 persen atau 3.433 tenaga kerja disabilitas yang terserap ke pasar kerja yang mana ini masih angka yang sangat rendah apabila melihat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 22,98 juta jiwa dengan 16,5

juta di antaranya merupakan usia produktif kerja (Hayati, 2023). Mayoritas penyandang disabilitas bekerja di sektor informal dengan berwirausaha, berkebalikan dengan nondisabilitas (Gunawan & Rezki, 2022; Hastuti et al., 2020).

Menyediakan dukungan kepada penyandang disabilitas muda untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam mencapai kualitas hidup yang mereka inginkan sebagai orang dewasa adalah tujuan dari pendidikan khusus (Heward et al., 2017a). Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32). Sejauh mana peserta didik dengan disabilitas mendapatkan pekerjaan pada tahun pertama setelah lulus telah menjadi metrik utama untuk mengukur efektivitas pendidikan khusus dan layanan transisi (Thoma et al., 2020). Karena itulah para ahli berupaya meningkatkan hasil pekerjaan dan integrasi masyarakat bagi penyandang disabilitas muda (Morgan & Riesen, 2016).

Program-program pendidikan khusus pada jenjang menengah harus mengaitkan kurikulum dengan tuntutan aktual kehidupan masyarakat dengan memberi kesempatan peserta didik dengan disabilitas untuk mempelajari keterampilan yang relevan dengan ekonomi dan masyarakat yang terus berubah (Crockett & Hardman, 2010b). Kurikulum pendidikan

husus di Indonesia menyebut salah satu bidang yang menjadi fokus sekolah luar biasa jenjang SMPLB dan SMALB adalah pembekalan profesi (Keputusan Menteri Nomor 262 Tahun 2023 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran). Untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan dua puluh mata pelajaran pada kelompok keterampilan pilihan yang dapat peserta didik pilih sejak mulai kelas VII. Jenis mata pelajaran dalam kelompok keterampilan dapat dicermati pada tabel 1. Peserta didik dapat memilih dua jenis mata pelajaran dalam kelompok keterampilan pada kelas VII, dan memilih satu jenis pada kelas VIII. Mata pelajaran keterampilan pilihan, atau yang biasa disebut keterampilan vokasional di banyak SLB, berfungsi sebagai pembekalan profesi dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik dengan disabilitas (Jauhari et al., 2020; Keputusan Menteri Nomor 262 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran).

Tabel 1. Mata Pelajaran Kelompok Keterampilan Pilihan

Mata Pelajaran Kelompok Keterampilan		
1. Tata Busana	8. Seni Membatik	15. Desain Grafis
2. Tata Boga	9. Suvenir	16. Seni Tari
3. Tata Kecantikan	10. Budidaya Tanaman Hortikultura	17. Seni Lukis
4. Tata Graha	11. Pijat/Akupresur	18. Elektronika Alat Rumah Tangga
5. Teknologi Informasi Komunikasi	12. Teknik Penyiaran Radio	19. Budidaya Perikanan
6. Perbengkelan Sepeda Motor	13. Seni Musik	20. Budidaya Peternakan
7. Cetak Saring/Sablon	14. Fotografi	

D.I. Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena kemampuan pemerintah daerah ini dalam membuat produk kebijakan dan program-program yang berpihak pada penyandang disabilitas (Mustaqim et al., 2023). Provinsi ini juga menjadi percontohan daerah ramah disabilitas (Pemprov DIY, 2019). Selain itu, banyak seniman, pelaku UMKM, komunitas-komunitas penyandang disabilitas juga lembaga advokasi yang berkembang di D.I. Yogyakarta (Wijana & Maulina, 2021; Fabrianto & Yuniar, 2021). Sehingga iklim sosial daerah ini mendukung partisipasi penyandang disabilitas di masyarakat.

Rasional program membatik dipilih menjadi fokus penelitian adalah batik merupakan salah satu kearifan lokal khas D.I. Yogyakarta. Keberadaan desa-desa di Yogyakarta yang menjadi sentra batik sejak berabad-abad, penjualan batik yang tersebar di berbagai pasar tradisional, toko batik, maupun industri rumahan, serta batik sebagai cinderamata wisatawan menjadikan tingginya nilai ekonomi batik di Yogyakarta (Adishakti, 2019). Mempertimbangkan konteks masyarakat dengan berfokus pada kebutuhan dan kearifan lokal menjadi satu elemen penting untuk mengembangkan kegiatan sekolah dalam program bagi peserta didik dengan disabilitas di usia peralihan di sekolah menengah karena hal ini berkaitan erat dengan ekonomi dan pekerjaan (Wehman, 1990; Malle et al., 2015). Maka dari itu, program membatik dalam konteks sekolah luar biasa di D.I. Yogyakarta memiliki urgensi lebih untuk diteliti karena memuat nilai kearifan lokal dan nilai ekonomi. Harapannya ketika peserta didik dengan disabilitas dibekali

keterampilan membatik, mereka bisa memanfaatkan keterampilan tersebut untuk bekerja.

Secara lebih rinci, program pembelajaran membatik di SLB bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat menguasai keterampilan tahapan-tahapan dalam membatik, mulai dari penerapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3), pelayanan prima pada pelanggan, alat dan bahan, proses membatik, penyelesaian akhir, dan pelaporan membatik (Salinan Keputusan Kepala BSKAP Kemdikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran). Capaian pembelajarannya dapat dilakukan lintas fase dan lintas elemen sesuai dengan kondisi, kemampuan, hambatan, dan kebutuhan (Anggraena et al., 2022). Sehingga dapat dipahami, program pembelajaran membatik bertujuan agar peserta didik dengan disabilitas dapat menguasai keterampilan membatik sesuai dengan kemampuan mereka yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan di bidang yang relevan dengan batik.

Penelitian tentang pelaksanaan program keterampilan di SLB menemukan beberapa permasalahan. Penelitian menyatakan bahwa keputusan berkaitan dengan penentuan program yang diikuti peserta didik dengan disabilitas dilakukan melalui asesmen yang tidak terdokumentasi (Azizah, 2016; Mufiddah et al., 2019). Penelitian lain melaporkan kendala lain seperti keadaan emosi (*mood*) peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, kurangnya perhatian orang tua (Rosyidi et al., 2022; Sulasminah et al., 2020). Permasalahan berkaitan pembelajaran membatik di SLB adalah

tidak sesuai dengan minat peserta didik dengan disabilitas serta instruksi berkaitan dengan keselamatan kerja yang tidak diakomodasi dengan baik (Azizah, 2016). Tidak tersedianya RPP pembelajaran membuat dan peserta didik yang belum mampu mengembangkan motif batik khas daerah karena tidak diberikan kesempatan untuk berkreasi juga dicatat sebagai beberapa permasalahan berkaitan dengan pembelajaran membuat di SLB (Nurjanah et al., 2019).

Total terdapat sembilan sekolah luar biasa negeri di D.I. Yogyakarta dan teridentifikasi empat di antaranya telah melaksanakan pembelajaran membuat secara klasikal berdasarkan data dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga. Penelitian pendahuluan melalui wawancara dengan para guru di SLB menemukan terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran membuat. Permasalahan yang relevan dengan laporan penelitian terdahulu antara lain berkaitan dengan ruang kelas batik yang belum memadai dan kondisi (*mood*) peserta didik saat belajar yang tidak menentu. Sebagian guru juga menyatakan mereka perlu melakukan beberapa adaptasi materi karena peserta didik dengan disabilitas yang kesulitan menggunakan canting sebagai alat membuat.

Evaluasi dalam bidang pendidikan khusus memiliki peran penting untuk memajukan praktik pendidikan khusus dan meningkatkan hasil pendidikan bagi para penyandang disabilitas (Wang, 2023). Melalui evaluasi, pendidik dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang efektivitas program pendidikan, intervensi, dan kebijakan dalam pendidikan

khusus. Namun, literatur menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi program masih terbatas. Tidak ada penekanan pada evaluasi tentang hasil pasca sekolah dalam hal penerapan keterampilan (Azizah, 2016; Test et al., 2004).

Evaluasi program memiliki berbagai macam model. Pada penelitian ini program pembelajaran membuatik akan dievaluasi menggunakan model evaluasi *countenance* (Stufflebeam & Coryn, 2014) dengan alasan logika modelnya cocok dengan implementasi pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Evaluasi *countenance* bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh praktik program pembelajaran membuatik oleh guru sehingga dapat diajukan rekomendasi tentang tindak lanjut program.

B. Deskripsi Program

Program pembelajaran membuatik merupakan pembelajaran di sekolah luar biasa yang diselenggarakan dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan disabilitas kompetensi dalam membuatik sebagai bekal kesiapan kerja di bidang yang relevan setelah lulus sehingga mereka bisa mandiri. Program ini merupakan implementasi dari mata pelajaran keterampilan pilihan yang ditujukan bagi peserta didik jenjang SMPLB dan SMALB yang berlandaskan pada keputusan menteri pendidikan (Keputusan Mendikbud 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbud Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar). Perumusan capaian pembelajaran merujuk pada Standar

Proses Pendidikan yang mengemukakan bahwa capaian pembelajaran pada pendidikan khusus adalah untuk optimalisasi potensi, bakat, minat, dan kesiapan kerja serta pembentukan kemandirian (Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses).

Pembelajaran membuat mencakup materi: (1) prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), (2) penyiapan pembuatan produk/hasil karya/jasa, (3) proses pembuatan produk/hasil karya/jasa, (4) penyelesaian akhir, dan (5) pelayanan prima kepada pelanggan. Ruang lingkup materi ini kemudian menjadi pedoman oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Pada pendidikan khusus, pembagian fase untuk capaian pembelajaran didasarkan pada usia mental peserta didik. CP pada peserta didik dengan disabilitas intelektual dapat dilakukan lintas fase dan lintas elemen, sesuai dengan kondisi, kemampuan, hambatan dan kebutuhan.

Proses pembelajaran membuat diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 16 dan 21 tentang Standar Proses dan Standar Penilaian untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Dasar. Program pembelajaran membuat meliputi rangkaian kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil sesuai dengan standar proses dan standar penilaian pendidikan.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi dan difokuskan untuk mengurangi kompleksitas dan bias penelitian. Penelitian ini dibatasi pada ketercapaian program pembelajaran membuatik di sekolah luar biasa negeri D.I. Yogyakarta jenjang SMALB yang akan ditinjau berdasarkan komponen evaluasi model *countenance*. Adapun sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah sekolah luar biasa negeri di D.I. Yogyakarta yang telah mengimplementasikan program pembelajaran membuatik bagi peserta didik dengan disabilitas jenjang menengah atas. Evaluasi program pembelajaran membuatik berfokus pada indikator-indikator program pembelajaran yang berpedoman pada Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan. Model evaluasi *countenance*, mencakup tahapan *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah disampaikan, terdapat tiga rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana ketercapaian program pembelajaran membuatik jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ditinjau dari tahapan *antecedents*?
2. Bagaimana ketercapaian program pembelajaran membuatik jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ditinjau dari tahapan *transactions*?
3. Bagaimana ketercapaian program pembelajaran membuatik jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ditinjau dari tahapan *outcomes*?

D. Tujuan Evaluasi, Tujuan Program

Evaluasi terhadap program pembelajaran membuat jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta bertujuan untuk:

1. Menilai ketercapaian pelaksanaan program pembelajaran membuat jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ditinjau dari tahapan *antecedents*.
2. Menilai ketercapaian pelaksanaan program pembelajaran membuat jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ditinjau dari tahapan *transactions*.
3. Menilai ketercapaian pelaksanaan program pembelajaran membuat jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ditinjau dari tahapan *outcomes*.

Tujuan program pembelajaran membuat adalah membekali peserta didik dengan disabilitas kompetensi dalam membuat yang bisa dimanfaatkan sebagai persiapan kerja di bidang yang relevan ketika sudah lulus dari sekolah. Secara lebih rinci, program pelajaran membuat bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) proses membuat di tempat kerja;
- b. memberikan pelayanan prima kepada pelanggan;
- c. menentukan alat dan bahan pembuatan batik;
- d. mengenal teknik membuat ciprat, cap, tulis dan kombinasi;
- e. membuat karya dengan proses batik ciprat;

- f. membuat karya dengan proses batik cap;
- g. membuat karya dengan proses batik tulis;
- h. membuat karya dengan proses batik kombinasi;
- i. praktik membuat motif batik unsur geometris dan non-geometris;
- j. penyelesaian akhir hasil kain batik;
- k. melaporkan kegiatan proses pembuatan batik

(Keputusan Kepala BSKAP, 2022).

E. Manfaat Evaluasi

Peneliti berharap evaluasi program pembelajaran membatik jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ini dapat memberikan beberapa manfaat. Berikut ini manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran ketercapaian program pembelajaran membatik jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri di D.I. Yogyakarta.
- b. Memprediksi tindak lanjut dari pelaksanaan program pembelajaran membatik jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.
- c. Mengontrol implementasi program pembelajaran membatik di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.
- d. Menyediakan rujukan untuk penelitian relevan di masa mendatang yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah Luar Biasa

- 1) Menjadi rujukan dalam mengevaluasi pelaksanaan program pembelajaran membuatik.
- 2) Menyediakan informasi yang bisa dimanfaatkan untuk perbaikan dan pengembangan program pembelajaran membuatik.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan pemahaman dalam pelaksanaan program pembelajaran membuatik jenjang sekolah menengah atas luar biasa.
- 2) Menjadi referensi dalam melakukan perbaikan pelaksanaan program pembelajaran membuatik.

c. Bagi Dinas Pendidikan

- 1) Menjadi rujukan dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran di Sekolah Luar Biasa.
- 2) Menjadi pertimbangan dalam menyelenggarakan program-program yang bisa mendukung pencapaian pendidikan peserta didik dengan disabilitas, khususnya dalam membuatik.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menyediakan informasi awal untuk melaksanakan kajian yang lebih lanjut tentang pelaksanaan program pembelajaran membuatik jenjang sekolah menengah atas luar biasa.

- 2) Meningkatkan pemahaman dan kemampuan apabila terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran membuat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peserta Didik Dengan Disabilitas

a. Definisi

Istilah “*exceptional learners*” yang diterjemahkan secara literal ke dalam Bahasa Indonesia berarti peserta didik luar biasa adalah mereka yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan terkait untuk mewujudkan potensi kemanusiaan mereka secara penuh (Hallahan et al., 2014a). Peserta didik tidak dianggap luar biasa kecuali jika dukungan dan layanan pendidikan yang biasa diberikan harus dimodifikasi untuk membantu mereka sukses (Gallagher et al., 2023a). Menurut perundang-undangan, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32).

Pada penelitian ini digunakan istilah peserta didik dengan disabilitas karena istilah ini lebih terbatas dan tidak mencakup anak berbakat (Heward et al., 2017b). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan terminologi beserta

definisi yang dipakai untuk menyebut masyarakat dalam kelompok disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1, p. 2)

Disabilitas adalah keterbatasan yang dikenakan pada seseorang karena kehilangan atau berkurangnya fungsi, seperti kelumpuhan otot kaki, tidak adanya lengan, atau kehilangan penglihatan serta dapat juga dapat merujuk pada masalah dalam belajar. Disabilitas dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu seperti yang dilakukan anak-anak lain karena adanya gangguan pada sensorik, fisik, kognitif, atau area fungsi lainnya dan berakibat pada pencapaian seseorang dalam hal pendidikan, sosial, dan vokasional (Gargiulo & Bouck, 2018). Banyak kemampuan penyandang disabilitas tidak diakui karena disabilitas mereka menjadi fokus dan mengalihkan perhatian dari apa yang dapat dilakukan oleh individu tersebut (Heward et al., 2017b).

Melalui penjabaran definisi-definisi di atas, dapat dipahami dua konsep penting yang saling melekat untuk memahami apa itu peserta didik dengan disabilitas, yaitu keragaman karakteristik dan kebutuhan akan pendidikan khusus. Disabilitas yang dialami anak-anak dan pemuda luar biasa (*exceptional children and youths*) perlu dipelajari

agar dapat membantu mereka memanfaatkan kemampuan secara maksimal di sekolah.

b. Ragam Gangguan Fungsi

Disabilitas yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus (peserta didik luar biasa) dijelaskan dalam Pasal 4 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Pasal ini membagi kategori penyandang disabilitas ke dalam empat ragam:

- 1) Penyandang disabilitas fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- 2) Penyandang disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.
- 3) Penyandang disabilitas mental; dan/atau yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - a) psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan
 - b) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
- 4) Penyandang disabilitas sensorik; yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

(Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal, pp. 6)

Kondisi-kondisi di atas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runguwicara dan disabilitas netra-rungu.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa keragaman disabilitas secara garis besar dibagi menjadi empat, dan selanjutnya apabila memiliki dua atau lebih ragam disabilitas tersebut termasuk dalam kategori disabilitas ganda atau multi. Gangguan fungsi yang dialami oleh peserta didik dengan disabilitas akan dijabarkan secara lebih spesifik.

1) Gangguan Fungsi Penglihatan

Anak yang tidak dapat melihat jari tangan pada jarak 1 (satu) meter hingga anak yang sama sekali tidak mempunyai persepsi penglihatan termasuk dalam kategori disabilitas netra total. Anak yang harus menggunakan alat bantu melihat atau layanan khusus dalam menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti proses pembelajaran termasuk dalam kategori berpenglihatan lemah (*low vision*) (Junaidi et al., 2023). Sedang anak yang masih dapat menggunakan indera penglihatannya dengan menggunakan alat bantu lihat (kacamata) dengan ukuran yang ringan dan tidak memerlukan layanan khusus dalam mengikuti pembelajaran termasuk anak yang memiliki gangguan penglihatan ringan.

Modifikasi khusus yang mungkin dibutuhkan bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau kehilangan seluruh fungsi penglihatan mencakup empat area utama: (1) braille, (2) penggunaan sisa penglihatan, (3) keterampilan mendengarkan, dan (4) pelatihan orientasi dan mobilitas (Hallahan et al., 2014b).

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan gangguan fungsi penglihatan adalah dengan memaksimalkan indra lain yang masih berfungsi. Misalnya braille yang memanfaatkan fungsi taktil dari indra peraba, dan pembelajaran berbasis audio yang memanfaatkan fungsi pendengaran.

2) Gangguan Fungsi Pendengaran

Anak dengan gangguan fungsi pendengaran mengalami kesulitan menangkap, memahami, dan merespons pesan maupun informasi berupa suara dari lingkungan di sekitarnya yang berdampak buruk pada performa pendidikannya (Gallagher et al., 2023b). Berdasarkan tingkat kemampuan mendengar, gangguan fungsi pendengaran dibagi ke dalam dua kategori, yaitu *Hard of Hearing* (HoH) dan tuli (*deaf*) (Junaidi et al., 2023). HoH merujuk pada anak dengan gangguan pendengaran ringan sampai sedang (pada 26–70 dB) di mana mereka sangat mengandalkan pendengaran untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan. Anak-anak HoH dapat mengambil manfaat dari ABD (alat bantu dengar),

implan koklea, dan teknologi alat bantu pendengaran lain untuk dapat berkomunikasi secara lisan. Tuli merujuk pada gangguan pendengaran berat dan sangat berat (71dB ke atas) dan memiliki kemampuan mendengar yang sangat sedikit atau tidak dapat mendengar sama sekali. Berbeda dengan HoH, tuli tidak bisa mengambil banyak manfaat dari alat bantu dengar untuk berkomunikasi secara lisan.

Area paling dipengaruhi karena gangguan fungsi pendengaran adalah pemahaman dan produksi bahasa (Hallahan et al., 2014c). Gangguan pendengaran tidak memengaruhi tingkat kognitif anak secara keseluruhan; sebagian anak juga memiliki bakat dan talenta, sementara yang lain mungkin mengalami keterlambatan perkembangan (Gallagher et al., 2023b). Mereka mengalami defisit akademik terutama dalam membaca serta mungkin memiliki kesempatan yang terbatas untuk berinteraksi sosial (Hallahan et al., 2014c). Pertimbangan pendidikan bagi peserta didik dengan gangguan fungsi pendengaran mencakup pendekatan komunikasi yang digunakan, apakah menggunakan pendekatan lisan yang menekankan pelatihan pendengaran, membaca ujaran, penggunaan alat bantu, dan berbicara atau pendekatan total yang menggunakan ujaran dan komunikasi manual secara simultan melalui isyarat dan ejaan jari (Heward et al., 2017c).

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendekatan komunikasi yang dipakai menjadi salah satu hal yang menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran bagi peserta didik dengan gangguan fungsi pendengaran. Terbatasnya pemahaman dan produksi bahasa akibat gangguan fungsi pendengaran mengakibatkan peserta didik dalam populasi ini mengalami defisit dalam area membaca serta kesempatan berinteraksi sosial yang terbatas.

3) Gangguan Fungsi Intelektual

Diagnosis disabilitas intelektual mencakup perilaku adaptif dan kemampuan kognitif. Disabilitas intelektual ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang diekspresikan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan adaptif praktis (The American Association for Intellectual and Developmental Delays dalam (Gallagher et al., 2023c).

Fungsi intelektual mengacu pada kapasitas mental secara umum, seperti belajar dari pengalaman, penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, dan kecepatan belajar (Gallagher et al., 2023c). Fungsi intelektual seorang individu dipengaruhi oleh sistem dukungan, keadaan, serta tugas tertentu sehingga meskipun berhubungan dengan 'cerdas', fungsi intelektual lebih luas daripada kecerdasan. Sementara itu, perilaku adaptif adalah kumpulan keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang

dipelajari dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku adaptif merupakan hasil perkembangan dan diharapkan akan meningkat kompleksitasnya seiring bertambahnya usia dan tuntutan konteks tertentu.

Peserta didik dengan disabilitas intelektual dapat belajar, namun prosesnya akan membutuhkan lebih banyak waktu dan dukungan belajar (Gallagher et al., 2023c). Ketika merencanakan kurikulum dan pengembangan keterampilan untuk siswa dengan disabilitas intelektual, pendidik perlu memikirkan tentang perolehan awal, kelancaran, pemeliharaan keterampilan dari waktu ke waktu, dan generalisasi keterampilan ke situasi yang baru dan berbeda (Shurr et al., 2019 dalam belajar Gallagher et al., 2023c). Strategi pembelajaran bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual (Gambar 1) bergerak dari yang konkret ke arah yang lebih abstrak dengan tingkat dukungan yang berangsur berkurang dari intens menjadi terbatas seiring bertambahnya kemandirian mereka. Tujuannya untuk membangun kesuksesan dan penguasaan untuk mengaitkan pembelajaran dengan hasil yang positif (Shurr et al., 2019 dalam belajar Gallagher et al., 2023c).

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pemberian layanan pendidikan bagi peserta didik dengan gangguan fungsi intelektual harus memperhatikan bagaimana dukungan belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam menguasai suatu keterampilan atau

konsep tertentu. Konten pembelajaran mempertimbangkan penguasaan keterampilan yang sifatnya sehari-hari.

Gambar 1. Strategi pembelajaran bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual (sumber: Gallagher et al., 2023c).

Strategi pembelajaran bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual	Konkret ke Abstrak - memindahkan instruksi dari pengalaman nyata/langsung ke ide-ide yang lebih abstrak.
	Instruksi Eksplisit - pengajaran informasi dan keterampilan secara langsung.
	Demonstrasi atau Pemodelan - menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu.
	Prompting - mendorong dan mengingatkan peserta didik akan respons yang dibutuhkan (dapat berupa fisik, verbal, atau visual).
	Berlatih dengan Penguatan - menggunakan keterampilan atau informasi secara mandiri, tetapi dengan umpan balik untuk memperkuat respons yang benar.
	Dukungan Perancah (<i>Scaffolded Support</i>) - memberikan bantuan untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas.
Praktik Mandiri - peserta didik bekerja sendiri untuk melatih keterampilan atau informasi; ini diperlukan untuk memastikan kelancaran.	

4) Gangguan Fungsi Gerak/Fisik

Anak-anak dalam kategori ini mengalami kesulitan gerak tubuh yang diakibatkan tidak berfungsinya salah satu organ tubuh dan atau hilangnya organ yang berhubungan dengan gerak tubuh, seperti otot, sendi, dan syaraf (Junaidi et al., 2023). Anak dengan gangguan fungsi gerak memiliki keragaman dan variasi sehingga perlu penggolongan dan klasifikasi untuk lebih memahami secara menyeluruh. Klasifikasi disabilitas fisik disampaikan secara ringkas pada gambar 2 (Gallagher et al., 2023d). Tujuan dan kurikulum pendidikan tidak dapat ditentukan bagi peserta didik dengan disabilitas fisik sebagai sebuah kelompok karena

keterbatasan individu mereka sangat bervariasi sehingga kemungkinan mereka akan membutuhkan kurikulum inti yang diperluas mencakup keterampilan yang disesuaikan dengan tantangan yang mereka hadapi (Hallahan et al., 2014d). Teknologi bantu, termasuk perangkat komunikasi augmentatif, membantu mereka mendapatkan kemandirian (Gallagher et al., 2023d).

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa konten pembelajaran dan kebutuhan akan dukungan belajar masing-masing peserta didik yang mengalami gangguan fungsi gerak sangat beragam. Proses asesmen sebelum pembelajaran yang komprehensif diperlukan untuk mengetahui kekuatan dan kebutuhan peserta didik.

Gambar 2. Klasifikasi disabilitas fisik (Gallagher et al., 2023d)

Klasifikasi disabilitas fisik	<p>Gangguan Neuromotor (Saraf Gerak)</p> <p>Cerebral Palsy (CP) - gangguan gerakan dan postur tubuh yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat kendali motorik di otak.</p> <p>Neural tube defects - terjadi ketika tabung saraf yang mengelilingi tulang belakang terpapar cairan ketuban selama masa kehamilan (misalnya, spina bifida)</p> <p>Seizure disorders - disebabkan oleh pelepasan listrik abnormal di dalam otak yang mengganggu fungsi normal otak, mungkin merupakan gejala dari masalah yang mendasarinya (misalnya, epilepsi mioklonik remaja)</p> <p>Traumatic Brain Injury - seperti cedera kepala berat, gangguan yang paling umum terjadi pada TBI.</p>
	<p>Penyakit Degeneratif</p> <p>Muscular dystrophy - kelainan progresif yang diturunkan dan memengaruhi gerakan dan fungsi otot (misalnya, distrofi otot Duchenne).</p>
	<p>Gangguan ortopedi dan muskuloskeletal</p> <p>Juvenile arthritis - terjadi sebelum usia 16 tahun, menyebabkan pembengkakan, kekakuan, efusi, nyeri, dan nyeri tekan persendian; dapat menyebabkan kelainan bentuk persendian, keterbatasan penggunaan tangan, dan masalah mobilitas.</p> <p>Spinal curvatures - masalah pada fungsi kelengkungan tulang belakang, termasuk skoliosis, yaitu tulang belakang yang membentuk huruf "c" atau "s" jika dilihat dari belakang.</p>

5) Gangguan Emosional dan Perilaku

Anak-anak dengan gangguan perilaku dan emosional umumnya memiliki kendala untuk membangun komunikasi, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, maupun dengan sekelompok orang (Junaidi et al., 2023). Kondisi ini membuat anak-anak kesulitan mempelajari berbagai perilaku akibat perilakunya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di rumah, sekolah, ataupun lingkungan tempatnya bermain. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku umumnya tidak mengalami hambatan intelektual sehingga dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum reguler meskipun harus dengan adaptasi. Beberapa contoh gangguan perilaku antara lain seperti: ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*), autisme, *conduct disorder* (CD). Gangguan kejiwaan dan gangguan emosi lainnya seperti: skizofrenia, bipolar, gangguan kecemasan, depresi.

Dapat dipahami bahwa layanan pendidikan bagi peserta didik dalam kelompok ini dirancang berdasarkan kurikulum reguler sambil tetap memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing diagnosis. Biasanya layanan pendidikan yang diberikan juga berupa terapi perilaku.

6) Gangguan Belajar Khusus

Gangguan belajar khusus terjadi karena adanya gangguan pada salah satu atau lebih dari proses psikologi dasar (Junaidi et al.,

2023). Proses ini mencakup pemahaman bahasa atau penggunaan bahasa tulisan atau ujaran yang termanifestasi dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau kesulitan berhitung. Batasan istilah ini mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan persepsi, luka otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Sehingga anak-anak yang memiliki kesulitan belajar yang sebab utamanya karena mengalami gangguan fungsi penglihatan, pendengaran, motorik, gangguan fungsi intelektual, dan gangguan perilaku dan emosional atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi tidak termasuk dalam kategori ini. Karena permasalahan khusus inilah disebut sebagai kesulitan belajar khusus (*specific learning disability*).

Dapat dipahami, peserta didik dalam kelompok ini memerlukan dukungan yang spesifik sesuai dengan permasalahan yang dialami, sehingga menjadi penting untuk melakukan adaptasi pembelajaran serta memastikan dengan tepat cara memberikan bantuan pada peserta didik.

c. Tantangan Peserta Didik Dengan Disabilitas Jenjang Sekolah Menengah Atas

Disabilitas berpengaruh pada kesuksesan peralihan ke masa dewasa. Masa peralihan sekolah ke usia dewasa menjadi suatu hal yang kompleks bagi pemuda dengan disabilitas (Nguyen et al., 2017).

Berbeda dengan pemuda nondisabilitas, pemuda dengan disabilitas mengalami kecemasan yang meningkat akibat kurangnya kegiatan yang berarti setelah keluar dari sekolah, dukungan yang tidak memadai selama masa transisi, dan kesulitan yang terkait dengan tumbuh dewasa seperti kemandirian (Young-Southward et al., 2017). Mereka memerlukan dukungan untuk mencapai keberhasilan masa peralihan menuju masa dewasa (Thomson & Ward, 1995). Pemuda dengan disabilitas memiliki keterampilan determinasi diri yang lebih rendah, yang dapat memengaruhi kinerja mereka di sekolah menengah (Chao et al., 2019).

Kesenjangan yang besar masih terjadi antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas dalam hal pencapaian pendidikan, status pekerjaan, perawatan kesehatan, dan indikator partisipasi masyarakat lainnya (Kraus et al., 2018). Laporan studi di tingkat nasional juga mengindikasikan hal yang serupa. Penyandang disabilitas memiliki tingkat kesejahteraan, akses lapangan kerja, akses layanan publik seperti sekolah, dan tingkat partisipasi di kehidupan sosial yang lebih rendah dibandingkan bukan penyandang disabilitas (Hastuti et al., 2020). Tingkat pencapaian pendidikan peserta didik dengan disabilitas lebih rendah dibandingkan dengan nondisabilitas, dalam hal tingkat kehadiran dan penyelesaian pendidikan (Luo et al., 2020; Mizunoya et al., 2018) dan hasil pasca sekolah yang berhubungan dengan pekerjaan

tetap, hidup mandiri, dan menempuh pendidikan lanjut (Bouck, 2014; Bouck & Park, 2019).

Penyandang disabilitas menghadapi berbagai hambatan (*barriers*) dalam konteks pendidikan (Slee et al., 2019). Hambatan dapat muncul dalam berbagai bentuk (hambatan fisik, komunikasi, sikap (UNICEF, n.d.)). Hambatan sikap (*attitudinal barriers*) menjadi tantangan tersendiri karena sering kali tidak terlihat dan dapat melanggengkan sikap ableisme (Freer, 2021). Ableisme didefinisikan sebagai prasangka dan diskriminasi terhadap individu karena mereka diklasifikasikan sebagai penyandang disabilitas (Nario-Redmond, 2020). Ableisme, sebuah sistem ekspektasi yang kompleks tentang kemampuan (*ability*) ini mencakup stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (Freer, 2021). Ableisme dalam pendidikan berkontribusi pada rendahnya tingkat pencapaian pendidikan dan lapangan pekerjaan bagi peserta didik dengan disabilitas (Hehir, 2002) seperti telah dibahas pada paragraf sebelumnya. Pada masa peralihan menuju dewasa, ableisme juga menjadi tantangan bagi penyandang disabilitas (Ingimarsdóttir et al., 2023). Tantangan ini mencakup lingkungan fisik dan sosial yang tidak aksesibel, sikap diskriminatif, rendahnya harapan, pilihan yang terbatas, dan dukungan yang tidak memadai (Bekken, 2022; Bekken et al., 2021; Lindsay et al., 2019; Slater et al., 2018). Menyediakan dukungan yang memadai kepada peserta didik dengan disabilitas agar dapat meraih kualitas hidup yang

lebih baik dengan menyadari berbagai tantangan yang mereka hadapi menjadi salah satu tujuan utama pendidikan khusus.

2. Kurikulum Sekolah Menengah Atas Luar Biasa

Memberi dukungan bagi pemuda dengan disabilitas mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kehidupan berkualitas yang mereka harapkan sebagai orang dewasa adalah tujuan utama dari pendidikan luar biasa (Heward et al., 2017a). Hasil program pendidikan peserta didik dengan disabilitas pada masa peralihan menuju dewasa harus didefinisikan secara lebih luas agar mencerminkan tuntutan aktual untuk hidup dengan sukses di masyarakat (Crockett & Hardman, 2010a). Kurikulum bagi peserta didik dengan disabilitas semakin dewasa usianya perlu mencakup keterampilan fungsional, praktikal, dan sesuai usia agar peserta didik bisa mandiri secara finansial serta dapat mengambil kendali kehidupan mereka (Crockett & Hardman, 2010a). Bidang utama lain pada kurikulum sekolah menengah bagi peserta didik dengan disabilitas juga meliputi pendidikan vokasional dan kecakapan hidup (Flexer & Baer, 2013).

Di Indonesia, program bagi peserta didik dengan disabilitas di masa peralihan menuju dewasa difasilitasi melalui melalui berbagai keterampilan vokasional (Azizah, 2017). Dalam hal ini, pendidikan vokasional menjadi jalur menuju karier bagi peserta didik dengan disabilitas dalam memasuki dunia kerja setelah lulus (Flexer & Baer,

2013) dengan menyediakan berbagai keterampilan pada bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuan mereka sebagai bekal hidup di masyarakat (Jauhari et al., 2020; Lindstrom et al., 2020). Pendidikan vokasional lebih fokus pada pekerjaan tertentu dan kompetensi yang dibutuhkan untuk bekerja (Repetto & Andrews, 2012). Pendidikan vokasional yang ditawarkan di sekolah luar biasa tingkat menengah harus berfokus pada pengajaran keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat berkontribusi pada kesuksesan kerja dan membantu siswa penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan, mendapatkan pekerjaan, meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan apa pun, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Struktur kurikulum SLB di Indonesia mengacu pada struktur kurikulum SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang disesuaikan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual (Keputusan Mendikbud 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbud Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar). Bagi peserta didik yang tidak mengalami hambatan intelektual dapat menggunakan kurikulum pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penyesuaian yang dimaksud dilakukan terhadap keterampilan fungsional dan mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut. Implementasinya dilaksanakan dengan menentukan fase berdasarkan hasil asesmen diagnostik untuk

menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pada pendidikan khusus, pembagian fase didasarkan pada usia mental peserta didik (Anggraena et al., 2022). Dengan demikian, dapat dipahami capaian pembelajaran di pendidikan khusus dapat dilakukan lintas fase dan lintas elemen sesuai dengan kondisi, kemampuan, hambatan, dan kebutuhan Rumusan fase capaian pembelajaran pada pendidikan khusus dapat dicermati pada tabel 2.

Tabel 2. Fase capaian pembelajaran pada pendidikan khusus

Fase	Jenjang/Kelas pada umumnya	Usia Mental
A	Kelas I-II SD/MI	≤ 7 tahun
B	Kelas III-IV SD/MI	± 8 tahun
C	Kelas V-VI SD/MI	
D	Kelas VII-IX SMP/MTs	± 9 tahun
E	Kelas X SMA/SMK/MA/MAK	± 10 tahun
F	Kelas XI-XII SMA/SMK/MA/MAK	

3. Mata Pelajaran Keterampilan Pilihan

Keterampilan kerja dalam masa peralihan setelah sekolah ke dunia kerja difasilitasi di sekolah luar biasa melalui berbagai keterampilan vokasional (Azizah, 2017). Dalam kurikulum terbaru, mata pelajaran di sekolah luar biasa yang mengacu pada kesiapan kerja diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran keterampilan pilihan yang fungsinya sebagai pembekalan profesi (Keputusan Mendikbud 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbud Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar). Mata pelajaran ini mulai diselenggarakan pada jenjang SMPLB dan peserta didik dapat memilih satu jenis keterampilan pilihan sejak kelas VIII menyesuaikan mata pelajaran

yang tersedia pada masing-masing satuan pendidikan. Harapannya mata pelajaran keterampilan pilihan ini akan dilaksanakan secara berkelanjutan dari jenjang menengah pertama hingga menengah akhir.

Tabel 3. Mata Pelajaran Kelompok Keterampilan Pilihan

Mata Pelajaran Kelompok Keterampilan		
1. Tata Busana	8. Seni Membatik	15. Desain Grafis
2. Tata Boga	9. Suvenir	16. Seni Tari
3. Tata Kecantikan	10. Budidaya Tanaman Hortikultura	17. Seni Lukis
4. Tata Graha	11. Pijat/Akupresur	18. Elektronika Alat Rumah Tangga
5. Teknologi Informasi Komunikasi	12. Teknik Penyiaran Radio	19. Budidaya Perikanan
6. Perbengkelan Sepeda Motor	13. Seni Musik	20. Budidaya Peternakan
7. Cetak Saring/Sablon	14. Fotografi	

Sumber: Keputusan Menteri Nomor 262M Tahun 2022

Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih salah satu dari 20 jenis mata pelajaran keterampilan pilihan sejak kelas VIII (Tabel 3). Masing-masing mata pelajaran keterampilan pilihan memuat materi khusus: prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3), penyiapan pembuatan produk/hasil karya/jasa, proses pembuatan produk/hasil karya/jasa, penyelesaian akhir, dan pelayanan prima kepada pelanggan (Peraturan Mendikbud Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pendidikan). Melalui materi-materi ini peserta didik dengan disabilitas diharapkan dapat memiliki bekal keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk bekerja di bidang yang relevan setelah lulus dari sekolah.

4. Pembelajaran Seni Membatik Bagi Peserta Didik Dengan

Disabilitas

a. Mata Pelajaran Seni Membatik

Istilah kata “mbathik” atau “nyerat” dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai menuliskan malam menggunakan canting dan membuat motif pada kain mori yang akhirnya menjadi sebuah kain dengan ragam hias tertentu (Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta, 2017). “Mbatik” berarti menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil) (Sugiyem, 2008). Dalam prosesnya, motif atau gambar dibuat dengan menggunakan alat canting pada media kain dengan menggunakan malam atau lilin sebagai perintang yang berfungsi untuk menutupi sebagian media yang akan diwarnai.

Pembelajaran membatik di sekolah luar biasa berkaitan dengan langkah-langkah proses pembuatan batik dengan berbagai teknik seperti teknik batik ciprat, cap, tulis, dan kombinasi yang dimodifikasi sesuai karakteristik peserta didik dan wilayah tempat tinggal atau kearifan lokal setiap daerah. Sehingga alat yang digunakan untuk membuat motif atau gambar pada kain akan beragam sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan disabilitas. Pembelajaran membatik sebagai salah satu mata pelajaran keterampilan pilihan bagi peserta didik dengan disabilitas memiliki tujuan untuk membekali peserta didik keterampilan-keterampilan dalam membatik yang bisa dimanfaatkan untuk bekerja di bidang atau industri yang relevan.

Materi pada jenjang SMPLB dititikberatkan pada pengenalan sikap berwirausaha (*entrepreneurship*), K3, pengenalan batik ciprat dan tulis serta penerapannya pada bentuk karya, sebagai dasar untuk mengikuti materi lanjutan pada jenjang berikutnya/SMALB. Kalaupun tidak dapat melanjutkan pada jenjang berikutnya, peserta didik telah memiliki bekal dan dapat mengembangkan dari pembelajaran yang telah diikuti untuk berkarya di masyarakat. Sementara itu, materi pada jenjang SMALB yang dipelajari lebih luas dan mendalam hingga mencapai produksi. Di antaranya penerapan sikap berwirausaha (*entrepreneurship*), K3, teknik batik cap dan batik kombinasi serta membuat beragam karya yang sesuai dengan perkembangan pasar, sebagai bekal berwirausaha mandiri maupun bekerja pada bidang garmen. Setiap materi yang disampaikan mengajarkan tahapan-tahapan penguasaan *hardskill* dan *softskill* dengan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP (2022) mata pelajaran keterampilan membatik bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (k3) proses membatik di tempat kerja;
- b. memberikan pelayanan prima kepada pelanggan;
- c. menentukan alat dan bahan pembuatan batik;
- d. mengenal teknik membatik ciprat, cap, tulis dan kombinasi;

- e. membuat karya dengan proses batik ciprat;
- f. membuat karya dengan proses batik cap;
- g. membuat karya dengan proses batik tulis;
- h. membuat karya dengan proses batik kombinasi;
- i. praktik membuat motif batik unsur geometris dan non-geometris;
- j. penyelesaian akhir hasil kain batik;
- k. melaporkan kegiatan proses pembuatan batik

Tujuan-tujuan tersebut kemudian dijabarkan kembali dalam bentuk capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran. Capaian pembelajaran mata pelajaran keterampilan membatik dibagi ke dalam tiga fase, yakni fase D (kelas VII-IX), E (kelas X), dan F (kelas XI-XII). Capaian pembelajaran (CP) pada peserta didik dengan disabilitas disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik. Artinya, CP dapat diterapkan lintas fase dan lintas elemen (Anggraena, 2022). Capaian pembelajaran membatik secara rinci dipaparkan pada lampiran 1.

Dapat dipahami bahwa penjabaran materi dan tujuan yang telah diatur di dalam kurikulum akan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan penerapan CP dan tujuan pembelajaran bisa terjadi lintas fase.

b. Karakteristik Pembelajaran Membatik

Mata pelajaran membatik mengajarkan tahapan-tahapan penguasaan *hardskill* dan *softskill* dengan model pembelajaran berbasis proyek. Kompetensi yang dikembangkan ialah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan konten teknik pembuatan batik ciprat, cap, tulis, dan kombinasi serta penerapannya dalam berbagai karya hias maupun fungsional (Salinan Keputusan Kepala BSKAP Kemdikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran).

Peserta didik diharapkan dapat menerapkan K3 dan memberikan pelayanan prima saat persiapan, proses membatik, maupun promosi karya. Peserta didik pada jenjang SMALB akan diarahkan untuk membuat produk-produk batik teknik cap, tulis dan kombinasi sebagai suvenir maupun perlengkapan rumah tangga yang siap dipasarkan secara luas. Elemen capaian pembelajaran membatik secara lengkap disampaikan pada lampiran 1.

Dengan demikian, dapat dipahami materi dan proses pembelajaran dapat diikuti oleh peserta didik pada jenjang SMALB sehingga dihasilkan produk-produk batik. Pembelajaran dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan kemampuan karakteristik peserta didik yang unik dan potensi wilayah setiap daerah, sehingga produk yang dihasilkan juga akan beragam.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Membatik

1) Rancangan Program

Program pembelajaran membatik dilakukan dengan memperhatikan karakteristik, minat, dan bakat peserta didik (Peraturan Mendikbud No. 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan). Perencanaan program dalam pendidikan khusus mengemukakan perencanaan yang berpusat pada peserta didik (Kohler & Field, 2003). Tujuannya mengadopsi perencanaan peserta didik yang proaktif untuk membantu transisi sekolah ke dunia kerja (Kohler & Chapman, 1999). Visi, tujuan, dan minat peserta didik akan dipertimbangkan Crockett & Hardman, 2010). Informasi-informasi ini diperoleh melalui asesmen sebelum pembelajaran kemudian dimanfaatkan sebagai dasar dalam meruumuskan capaian pembelajaran serta kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tersebut. Mencermati peraturan yang ada, perencanaan pembelajaran sesuai dengan konteks pembelajaran dan memuat tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam konteks pembelajaran membatik, dapat dipahami bahwa proses rancangan program tidak lepas dari keterlibatan peserta didik dalam hal identifikasi kebutuhan, kekuatan, minat, dan preferensi peserta didik dengan harapan dapat dirancang pembelajaran yang sesuai.

2) Asesmen Peserta Didik

Asesmen dalam istilah yang sederhana dapat dianggap sebagai perolehan informasi dan data untuk beberapa tujuan tertentu. Tujuan ini beragam mulai dari penempatan, penilaian (*grading*), menentukan penguasaan keterampilan dan konsep, dan rekomendasi intervensi di masa depan (Neubert, 2012). Apabila mencermati pelaksanaan program bagi peserta didik dengan disabilitas pada jenjang sekolah menengah atau masa peralihan, proses asesmen dilakukan pada masa awal tingkat menengah, pada usia 14 atau 16 tahun, secara berkelanjutan selama menengah atas, saat mendekati kelulusan, dan saat keluar dari *postsecondary settings* (Patton & Tran, 2020).

Asesmen sebelum pembelajaran berfungsi untuk penempatan peserta didik. Ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang kondisi peserta didik sehingga rancangan program dapat disesuaikan dengan harapan orang tua, latar belakang keluarga, kondisi siswa, lembaga masyarakat, dan kemampuan sekolah untuk menyediakan sumber daya (Mumpuniarti, 2006). Sebagian besar sekolah telah membuat prosedur masing-masing untuk menilai preferensi dan minat peserta didik dengan disabilitas, sementara itu penilaian terhadap kebutuhan dan kekuatan dapat dilakukan melalui teknik penilaian formal dan informal (Patton & Tran, 2020). Dalam konteks keberhasilan program keterampilan pilihan membatik yang bertujuan untuk pembekalan profesi, dapat dipahami bahwa asesmen punya peran

penting untuk menginformasikan kebutuhan dan kekuatan peserta didik dan bagaimana preferensi serta minat mereka terkait dengan masa depan.

Standar Penilaian Pendidikan menetapkan dua jenis penilaian: penilaian formatif dan penilaian sumatif (Peraturan Mendikbud No. 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan). Asesmen formatif bertujuan memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar (Anggraena, 2022). Sehingga dapat dipahami, asesmen formatif dapat diadakan oleh pendidik di sepanjang proses pembelajaran (*ongoing process*) membuat.

Asesmen sumatif di sisi lain bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu dan menentukan kelanjutan proses belajar peserta didik di jenjang atau kelas berikutnya (Anggraena, 2022). Dapat dipahami bahwa asesmen sumatif dapat dilakukan pendidik setelah pembelajaran membuat berakhir, misal pada akhir satu lingkup materi batik tertentu atau pada akhir semester.

3) Strategi Pembelajaran

Systematic instructions (instruksi sistematis) adalah salah satu praktik baik yang direkomendasikan para ahli dalam menerapkan strategi pembelajaran bagi peserta didik dengan disabilitas. Di dalamnya memuat tahapan tugas (*task analysis*) yang dapat disesuaikan

dengan kondisi peserta didik (Storey & Miner, 2011). Strategi analisis tugas pada instruksi sistematis untuk pembinaan kerja mampu memfasilitasi pembelajaran dengan lebih mudah dan memberi pemahaman pekerjaan yang lebih baik bagi penyandang disabilitas (Shay, 2017).

Selain itu, *differentiation instruction* (pembelajaran berdiferensiasi) juga merupakan salah satu strategi dalam merespons kebutuhan belajar peserta didik dengan disabilitas yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi adalah praktik mengajar setiap peserta didik dengan cara yang akan mengakomodasi cara belajar terbaiknya (Breux & Magee, 2013). Gagasan di balik instruksi terdiferensiasi adalah berbagai strategi mengajar dan belajar diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang ada di dalam kelas (Friend & Bursuck, 2012). Inti dari praktik diferensiasi di dalam kelas adalah modifikasi dari empat elemen yang berkaitan dengan kurikulum: konten, proses, produk, dan pengaruh—yang ini berdasarkan pada tiga kategori kebutuhan dan varians—kesiapan, minat, dan profil belajar (Tomlinson, 2010).

Penelitian mencatat dukungan instruksi pembelajaran keterampilan kerja bagi peserta didik dengan disabilitas dapat diberikan secara langsung melalui beberapa cara: memberi penjelasan atau demonstrasi lebih lanjut, membantu selama sesi lab, dan menyediakan bantuan secara langsung (*hands-on help*) (Hazelkorn & Lombard,

1991). Hasil tinjauan sistematis menunjukkan intervensi yang berfokus pada instruktur langsung (*live instructor-focused*) yang dilakukan melalui: instruksi langsung, berbantuan *augmentative and alternative communication* (AAC), simulasi, dan instruksi teman sebaya dinilai efektif dalam memberikan instruksi bagi peserta didik dengan disabilitas (Gilson et al., 2017).

Mencermati berbagai strategi-strategi yang ada, penting bagi pendidik untuk menyadari bahwa strategi pembelajaran perlu diterapkan dengan tetap mempertimbangkan capaian peserta didik. Strategi pembelajaran membuat dapat guru sesuaikan dengan konteks kelas dan karakteristik peserta didik, dan tidak terbatas pada apa yang telah diuraikan di sini.

4) Proses Pembelajaran

Standar Proses Pendidikan menetapkan bahwa tujuan pembelajaran diwujudkan melalui pembelajaran yang dilaksanakan dalam suasana belajar yang: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi partisipasi aktif peserta didik, dan memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian serta dilaksanakan dengan memberikan keteladanan, pendampingan, dan fasilitasi (Peraturan Mendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan). Implementasinya disesuaikan dengan masing-masing konteks pembelajaran.

a) Interaktif

Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana belajar yang interaktif dirancang untuk memfasilitasi interaksi yang sistematis dan produktif antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik, dan antara peserta didik. Pembelajaran membuat yang interaktif dilakukan dengan interaksi dialogis antara guru dan peserta didik, dan sesama peserta didik serta berkolaborasi untuk menumbuhkan jiwa gotong royong. Interaksi secara aktif juga dilakukan dengan lingkungan belajar. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator serta bukan satu-satunya sumber belajar.

Cooperative learning disebut telah ditekankan dalam pembelajaran bagi peserta didik dengan disabilitas. Pengajaran kelompok dinilai lebih menguntungkan daripada pengajaran *one-on-one* karena dapat lebih memotivasi dan siswa juga belajar bagaimana berinteraksi dan belajar dari teman sebaya (Gallagher et al., 2023). Pembelajaran yang interaktif juga dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak disabilitas terhadap pembelajaran dan perkembangan peserta didik, seperti komunikasi dalam kasus peserta didik dengan autisme dan gangguan pendengaran, atau literasi dalam kasus siswa dengan ketidakmampuan belajar (Ugalde et al., 2021). Model instruksi berdasarkan interaksi memberikan pembelajaran berkualitas tinggi serta hubungan yang aman dan mendukung bagi para peserta didik dengan disabilitas, sehingga mendorong inklusi

pendidikan dan sosial mereka (Garcia-Carrion et al., 2018). Dalam konteks pembelajaran membatik, pembelajaran yang interaktif ini bisa dilakukan dengan penugasan secara berkelompok.

b) Inspiratif

Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana belajar inspiratif dirancang dengan maksud memberi keteladanan dan sumber inspirasi yang positif bagi peserta didik. Pembelajaran membatik yang inspiratif dilaksanakan dengan cara menciptakan suasana belajar yang mendorong daya imajinasi dan mengeksplorasi hal baru serta menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya wawasan dan pengalaman belajar.

Mencermati konteks pembelajaran membatik, beberapa cara yang bisa diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran yang inspiratif antara lain pembelajaran di ruang praktik, berkunjung ke industri yang relevan, magang, dan berinteraksi dengan praktisi industri (). Melalui kesempatan-kesempatan ini peserta didik dengan disabilitas dapat memperkaya wawasan mereka berkaitan dengan materi batik. Instruksi pembelajaran yang diberikan dalam konteks nyata aktivitas hidup sehari-hari memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan dan secara umum lebih efektif (McDonnel, 2011; Gallagher et al., 2023c).

c) Menyenangkan

Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana belajar menyenangkan dirancang agar proses belajar menimbulkan emosi positif bagi peserta didik. Pembelajaran membuat yang menyenangkan dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang menarik dan bebas dari perundungan, menerapkan berbagai variasi metode, serta mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik.

Pembelajaran membuat dilaksanakan dengan memperhatikan prosedur K3 untuk memastikan pembelajaran berlangsung dengan aman. Sebelum belajar materi yang lebih bersifat teknis dalam membuat produk, peserta didik dengan disabilitas perlu belajar tentang prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (). Materi membuat yang disampaikan melalui berbagai cara presentasi dengan berbagai media dan format akan memungkinkan peserta didik untuk memahami materi dengan cara yang terbaik untuk mereka, membantu memahami lebih dalam, dan bisa langsung terhubung dengan konten/materi pembelajaran melalui berbagai cara tersebut (Mumpuniarti et al., 2023). Gambar 4 merupakan beberapa prinsip dalam penyajian materi yang meliputi kegiatan berbicara, menunjukkan, dan menyajikan contoh atau model. Metode-metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran, termasuk pada pembelajaran membuat.

Gambar 4. Metode penyampaian materi

Berbicara	Menunjukkan	Menyajikan contoh atau model
<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Tanya jawab • Membaca keras • Mendeskripsikan secara verbal (menjelaskan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan gambar/grafik/bagan • Menggunakan papan tulis untuk membantu penyajian materi • Menyajikan power point presentation • Menyajikan video • Menyajikan kata kunci-kata kunci secara mencolok 	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Simulasi • Percobaan • Belajar sambil melakukan

d) Menantang

Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana belajar menantang didisain untuk mendorong peserta didik meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas belajar dengan tingkat kesulitan yang tepat. Pembelajaran membuat yang menantang dilakukan dengan menggunakan materi dan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan memfasilitasi peserta didik agar percaya potensinya.

Penyesuaian materi dan kegiatan batik dengan kemampuan peserta didik dengan disabilitas dilakukan dengan mencermati hasil asesmen awal sebelum pembelajaran. Capaian Pembelajaran membuat memaparkan pada elemen proses membuat, kegiatan belajar batik disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Apabila peserta didik belum mampu, kegiatan belajar dapat dipermudah atau dimodifikasi misalnya mengganti peralatan dari canting menjadi kuas saat menorehkan lilin malam ke permukaan kain, kemudian menyederhanakan alat cap membuat yang terbuat dari tembaga

menjadi cap yang terbuat dari kayu atau kertas. Materi batik bervariasi menyesuaikan karakteristik peserta didik ini merupakan salah satu praktik diferensiasi konten pembelajaran (Mumpuniarti et al., 2023), yang dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bisa mengakses materi batik dengan cara yang terbaik bagi mereka. Dalam hal pemberian tugas, praktik baik dalam pendidikan khusus mengungkapkan metode *systematic instruction* (instruksi sistematis) di mana instruksi program pendidikan bagi peserta didik dengan disabilitas dirancang dalam bentuk analisis tugas (*task analysis*) yang dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik (Storey & Miner, 2011). Penjelasan lebih lengkap dapat dicermati pada sub bagian Strategi Pembelajaran.

e) Memotivasi Partisipasi Aktif

Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang memotivasi partisipasi aktif peserta didik dilakukan dengan memberi kesempatan peserta didik untuk berani berpendapat dan bereksperimen serta melibatkan peserta didik dalam menyusun rencana belajar. Beberapa prinsip yang bisa diperhatikan dalam memotivasi peserta didik dengan disabilitas antara lain:

- peserta didik cenderung menikmati pembelajaran ketika termotivasi secara intrinsik daripada ekstrinsik, yang berarti peserta didik perlu merasa kompeten dan otonom atau dengan

kata lain partisipasi tidak bergantung pada penghargaan seperti pujian, nilai, atau faktor eksternal lain.

- peserta didik bertahan menghadapi tugas-tugas yang menantang dan memproses informasi secara lebih mendalam ketika mengadopsi tujuan penguasaan (*mastery goals*) daripada tujuan kinerja (*performance goals*). Tujuan penguasaan berorientasi pada perolehan keterampilan baru atau meningkatkan level kompetensi, yang mana memotivasi peserta didik untuk belajar keterampilan baru. Sedangkan tujuan penugasan dapat membuat peserta didik menghindari tugas-tugas dan tantangan karena terlalu khawatir tentang kinerja mereka tidak sebaik peserta didik lain.
- ekspektasi guru terhadap murid-muridnya mempengaruhi kesempatan belajar, motivasi, dan hasil belajar mereka. Entah akurat atau tidak, ekspektasi mempengaruhi bagaimana guru memperlakukan peserta didik, di mana perlakuan yang berbeda ini dapat meningkatkan perbedaan actual dalam pencapaian antara peserta didik yang berprestasi tinggi dan rendah dari waktu ke waktu.
- menetapkan tujuan yang sifatnya jangka pendek, spesifik, dan cukup menantang akan lebih meningkatkan motivasi dibanding menetapkan tujuan yang bersifat jangka panjang, umum, dan

terlalu menantang karena lebih mudah untuk menilai kemajuannya.

(American Psychological Association, 2023)

f) Memberi Ruang Kreativitas dan Kemandirian

Pembelajaran dalam suasana belajar yang memberikan ruang kreativitas dan kemandirian sesuai bakat dan minat dilakukan dengan memberi kesempatan bagi peserta didik mengembangkan gagasan baru, mengaktualisasikan diri, membiasakan peserta didik mampu mengatur diri dalam proses belajar, serta mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Beberapa strategi yang bisa diterapkan oleh guru dalam mendorong kreativitas peserta didik dengan disabilitas dalam pembelajaran antara lain: bersikap terbuka terhadap perspektif peserta didik, menjadi contoh/model dari kreativitas, melibatkan peserta didik dalam perencanaan, secara eksplisit mendorong peserta didik untuk kreatif dan mengakui upaya kreatif mereka dengan pujian (APA, 2023). Sementara itu berkaitan dengan kemandirian, para ahli menyebut bahwa peserta didik dengan disabilitas usia sekolah menengah perlu diajarkan keterampilan determinasi diri ().

g) Pendampingan dan Fasilitasi

Pembelajaran dilaksanakan dengan memberi pendampingan dilakukan dengan memberi tantangan, dukungan, dan bimbingan bagi peserta didik selama proses belajar. Pembelajaran dengan memberikan fasilitasi dilakukan dengan memberi akses dan kesempatan belajar bagi

peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Praktik pemberian pendampingan dan fasilitasi ini contohnya adalah pemberian pijakan pembelajaran (*instructional scaffolding*). Caranya guru menambahkan bantuan atau pendampingan pada peserta didik untuk memperkuat dan menambah kualitas proses dan hasil belajar (Mumpuniarti et al., 2023).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Bagian ini akan membahas beberapa temuan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini. Pada masing-masing penelitian terdahulu akan dikaji persamaan dan perbedaannya sehingga dapat teridentifikasi kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan ini.

Penelitian oleh Mulyono et al. (2023) berfokus pada pengembangan strategi pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui program pendidikan batik nonformal. Penelitian tersebut menggarisbawahi tiga strategi utama dalam pemberdayaan penyandang disabilitas: (1) meningkatkan kesadaran terhadap penyandang disabilitas dan orang tua agar penyandang disabilitas memiliki keterampilan untuk menunjang masa depan dan tidak bergantung pada keluarga dan orang tua; (2) membentuk kelompok masyarakat untuk memfasilitasi interaksi antar penyandang disabilitas atau dengan masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan diri; dan (3) menerapkan pendidikan dan pelatihan membuat batik bagi penyandang disabilitas sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mencari nafkah dengan bekerja di industri atau berwirausaha. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan membuat

memperoleh pekerjaan. Relevansi penelitian oleh Mulyono (2023) dengan penelitian ini terletak pada pelatihan dan pendidikan batik sebagai upaya pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan non-formal melalui pemberdayaan masyarakat. Sementara penelitian ini dilakukan dalam konteks pendidikan informal melalui sekolah luar biasa.

Rosyidi et al (2022) melakukan penelitian menggunakan metode *single holistic case study* untuk mendeskripsikan pelaksanaan program keterampilan vokasional di SLB Pembina Malang dalam hal konteks, masukan, proses dan produk (CIPP). Penelitian tersebut mengevaluasi pelaksanaan program keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas intelektual di SLB Pembina Malang ditinjau dari aspek konteks, masukan, proses, dan produk. Penelitian tersebut mencatat faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program keterampilan vokasional di SLB. Anggaran untuk keterampilan pelatihan kompetensi guru, pelatihan keterampilan dari Lembaga Kursus dan Pelatihan, infrastruktur dan material, dan dukungan orang tua merupakan faktor-faktor pendukung program. Sementara itu, faktor penghambat pelaksanaan program termasuk kurangnya pengawasan pembelajaran, kelas dan siswa dengan beragam hambatan dan kebutuhan khusus, tidak tersedianya alat untuk berlatih di rumah, dan kebutuhan siswa pengulangan materi yang sedang dipelajari. Terdapat relevansi topik penelitian oleh Rosyidi et al. (2022) tersebut dengan penelitian penelitian ini. Kedua penelitian sama-sama mengevaluasi

program keterampilan bagi peserta didik dengan disabilitas di sekolah luar biasa. Sementara itu, perbedaannya terletak pada model evaluasi yang digunakan. Penelitian oleh Rosyidi et al. (2022) menggunakan model CIPP, sementara penelitian ini menggunakan model *countenance*.

Penelitian oleh Junaidi et al. (2022) bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan karir siswa di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas bagi peserta didik dengan disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karir peserta didik dengan disabilitas di sekolah swasta dan negeri tidak berbeda secara signifikan. Begitu juga dilihat dari jenis disabilitas, perkembangan karir tidak berbeda secara signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik dengan disabilitas intelektual menunjukkan bahwa perkembangan karir yang lebih sempit dibandingkan dengan jenis disabilitas lainnya, terutama pada aspek persiapan karir. Kesamaan penelitian oleh Junaidi et al. (2022) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang melibatkan guru sekolah luar biasa. Penelitian tersebut dan penelitian ini juga relevan dalam permasalahan yang diteliti yaitu berkaitan dengan isu peserta didik dengan disabilitas dan karir atau pekerjaan. Ketidaksamaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian oleh Junaidi et al. (2022) merupakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan pengembangan karir sedangkan penelitian ini merupakan penelitian evaluasi untuk mengevaluasi program keterampilan.

Penelitian oleh Ariwijaya (2021) bertujuan untuk melihat hasil pasca sekolah peserta didik dengan disabilitas dengan menganalisis kebijakan internasional, nasional, dan lokal yang telah ditandatangani oleh Indonesia sehubungan dengan penyediaan rencana transisi individual bagi peserta didik dengan disabilitas jenjang sekolah menengah atas. Penelitian tersebut dilatarbelakangi karena tidak adanya kebijakan yang mewajibkan sekolah untuk menyediakan rencana transisi individual yang berkaibat pada rendahnya pencapaian pendidikan yang dimiliki peserta didik pada populasi ini. Studi ini menemukan bahwa tidak satu pun dokumen kebijakan yang dianalisis yang menyebutkan tentang program transisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik keterampilan dan prediktor transisi berbasis bukti maupun area taksonomi Kohler masih terabaikan di Indonesia. Penelitian oleh Ariwijaya (2021) ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal permasalahan yang diangkat yaitu tentang hasil pasca sekolah yang rendah bagi peserta didik dengan disabilitas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian oleh Ariwijaya (2021) menganalisis dokumen kebijakan yang berlaku di Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi program.

Penelitian oleh Gunarhadi et al. (2021) bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan akademik dalam belajar dan persiapan strategis yang diperlukan peserta didik dengan disabilitas untuk masuk ke perguruan tinggi. Penelitian tersebut menemukan peserta didik dengan disabilitas

mengalami hambatan internal dan eksternal dalam belajar, kebijakan tentang hak atas pendidikan memberikan bantuan yang berarti dalam pendaftaran siswa penyandang disabilitas di universitas, dan kurikulum yang dimodifikasi dan strategi pembelajaran paling baik digunakan dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler. Kesamaan penelitian oleh Gunarhadi et al. (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada fokus program transisi bagi peserta didik dengan disabilitas di sekolah luar biasa jenjang menengah atas. Sementara untuk perbedaannya, penelitian tersebut meneliti tentang program transisi yang ditujukan untuk persiapan peserta didik masuk ke perguruan tinggi sehingga lebih berfokus pada kemampuan akademik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada program keterampilan yang ditujukan memberi bekal keterampilan untuk bekerja.

Penelitian oleh Winarti and Aprilia (2021) untuk melihat hambatan peserta didik dengan disabilitas pendengaran di sekolah menengah atas kejuruan dalam mencapai kematangan karir. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami hambatan dalam mengambil keputusan karir sebagai dampak dari kondisi disabilitasnya yang mengakibatkan komunikasi ekspresif dan reseptifnya kurang mendukung untuk bertanya dan kesulitan dalam menginterpretasikan informasi yang mereka peroleh. Kendala lain yang dicatat antara lain gengsi orang tua dan teman dalam menentukan keputusan peserta didik yang tidak sesuai dengan minat dan bakatnya, serta belum dilakukannya asesmen terhadap bakat dan minat

peserta didik baik ketika sebelum masuk sekolah hingga saat ini. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya asesmen bakat dan minat yang bisa dimanfaatkan guru untuk membuat program transisi yang berfokus pada *soft skills* dalam kaitannya membuat keputusan karir yang tepat. Relevansi penelitian oleh Winarti and Aprilia (2021) terletak pada fokusnya pada upaya sekolah untuk mendukung peserta didik dengan disabilitas mengembangkan keterampilan yang bermanfaat ketika mereka lulus, yang dalam hal ini bekerja serta apa saja kendalanya. Perbedaan penelitian oleh Winarti and Aprilia (2021) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian evaluasi program. Selain itu penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan, sementara penelitian ini dilaksanakan di sekolah luar biasa.

Penelitian oleh Jauhari et al. (2020) mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan vokasional yang diterapkan dalam lingkup pendidikan khusus bagi peserta didik dengan disabilitas. Penelitian literatur ini menyimpulkan bahwa pendidikan vokasional memiliki peran penting bagi peserta didik dengan disabilitas untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Dengan demikian, layanan pendidikan vokasional di lingkup pendidikan khusus perlu dikembangkan agar dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja dan mandiri di masa depan. Pendidikan vokasional perlu

mempertimbangkan bakat dan minat serta aspek kebutuhan dan kemampuan dalam menjalankan tuntutan pekerjaan. Kesamaan penelitian oleh Jauhari et al. (2020) dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, yaitu program vokasional atau dalam penelitian ini disebut sebagai program keterampilan bagi peserta didik dengan disabilitas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian oleh Jauhari et al. (2020) merupakan penelitian literatur dan berfokus pada pendidikan vokasional secara umum yang ditujukan bagi peserta didik dengan disabilitas, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dan berfokus pada program membatik.

Penelitian oleh Sulasminah et al. (2020) meneliti program keterampilan bagi peserta didik dengan disabilitas di SLBN 1 Makassar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan melaporkan temuan tentang jenis-jenis program keterampilan vokasional, bentuk pelaksanaan program keterampilan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program keterampilan, dan kerjasama dengan pihak lain. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program keterampilan vokasional berasal dari diri peserta didik seperti rasa bosan, perlengkapan yang rusak, ruangan keterampilan yang terbatas, kurangnya waktu untuk mengembangkan keterampilan, serta kesulitan dalam pemasaran produk. Kesamaan penelitian oleh Sulasminah (2020) terletak pada fokus program yang diteliti, yaitu program keterampilan di SLB. Perbedaannya adalah penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif

sehingga temuannya berupa paparan pelaksanaan program. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian evaluasi, yang nantinya akan menghasilkan temuan berupa rekomendasi berkaitan dengan program.

George & Seruya (2018) melakukan penelitian pada protokol program vokasional di sekolah menengah. Penelitian tersebut bertujuan meneliti kelayakan protokol atau pedoman pelaksanaan program vokasional yang digunakan oleh terapis okupasional di sekolah luar biasa jenjang menengah atas. Sebanyak 10 praktisi terapi okupasional mengisi survei *online* untuk mengevaluasi pedoman program vokasional. Hasil penelitian oleh George & Seruya (2018) mencatat para partisipan menganggap pedoman program telah terorganisir dan merupakan sumber yang baik untuk diimplementasikan dalam program. Seluruh peserta melaporkan kelayakan implementasinya dari tingkat sedang hingga ekstrim. Hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya dukungan terhadap keterlibatan praktisi terapi okupasional dalam mengembangkan program serta menjadi bagian utama dalam tim vokasional. Mengingat bahwa para praktisi ini ahli dalam mengadaptasi aktivitas, lingkungan, dan membantu peserta didik dalam menggeneralisasi keterampilan yang dipelajari. Sehingga keterampilan yang dibangun dalam program vokasional harapannya dapat lebih menyukseskan peserta didik dengan disabilitas dalam rangka membangun kemandirian peserta didik serta keberhasilan transisi menuju dunia kerja. Kesamaan penelitian George & Seruya (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama memiliki topik program vokasional di

sekolah luar biasa jenjang menengah dan merupakan penelitian evaluasi. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada kelayakan protokol yang menjadi pedoman program, sedangkan penelitian ini mengevaluasi keseluruhan pelaksanaan program, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Selain itu penelitian tersebut melibatkan subjek terapis okupasional, sedangkan penelitian ini melibatkan guru di sekolah luar biasa.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Azizah (2017) yang meneliti praktik program transisi bagi peserta didik dengan disabilitas fisik di sekolah luar biasa Bantul. Studi kasus ini menghasilkan temuan yang mengindikasikan bahwa program transisi disediakan sekolah melalui pendidikan vokasional yang mengajarkan keterampilan kerja meskipun pengalaman kerja seperti magang di industri belum tersedia bagi seluruh peserta didik karena terbatasnya dana. Instruksi keterampilan kerja di sekolah terbatas pada menyediakan keterampilan kerja spesifik dibandingkan keterampilan vokasional yang lebih luas yang juga berhubungan dengan cara memperoleh pekerjaan, perilaku berkaitan dengan kerja dan lain-lain. Penelitian tersebut juga mencatat keterlibatan peserta didik dan orang tua terbatas dalam perencanaan program. Kurangnya kapasitas guru dalam mendemonstrasikan kompetensi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program juga menjadi temuan yang digarisbawahi pada penelitian tersebut. Kesamaan penelitian oleh Azizah (2017) dengan penelitian ini adalah kesamaan topik pada program keterampilan bagi peserta didik dengan disabilitas di sekolah luar biasa.

Perbedaannya penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Penelitian oleh Azizah (2017) melibatkan subjek penelitian pada peserta didik dengan disabilitas fisik sedangkan penelitian ini tidak terbatas pada peserta didik dengan disabilitas fisik.

Penelitian terdahulu pada topik dan permasalahan yang sejenis dengan penelitian ini sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian yang telah dipaparkan tersebut tidak membatasi untuk meneliti satu jenis keterampilan tertentu dan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda. Pada penelitian lainnya yang sama-sama berfokus pada batik bagi penyandang disabilitas, dilakukan pada konteks yang berbeda yaitu pendidikan non-formal. Sedangkan penelitian lain yang juga berangkat dari permasalahan yang sama, lebih berfokus pada perkembangan karir peserta didik dengan disabilitas dan ada pula yang berfokus pada peningkatan prestasi akademik pasca sekolah peserta didik dengan disabilitas yang dihubungkan dengan kesempatan untuk melanjutkan studi lanjut. Penelitian lain ada yang bertujuan untuk menganalisis literatur dan kebijakan berkaitan topik dan permasalahan yang relevan. Membandingkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian relevan tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kebaruan dalam hal tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk menilai ketercapaian program pembelajaran membuat batik pada jenjang sekolah menengah atas luar

biasa negeri di D.I. Yogyakarta sehingga dihasilkan temuan berupa rekomendasi berkaitan dengan tindak lanjut program.

C. Kerangka Pikir

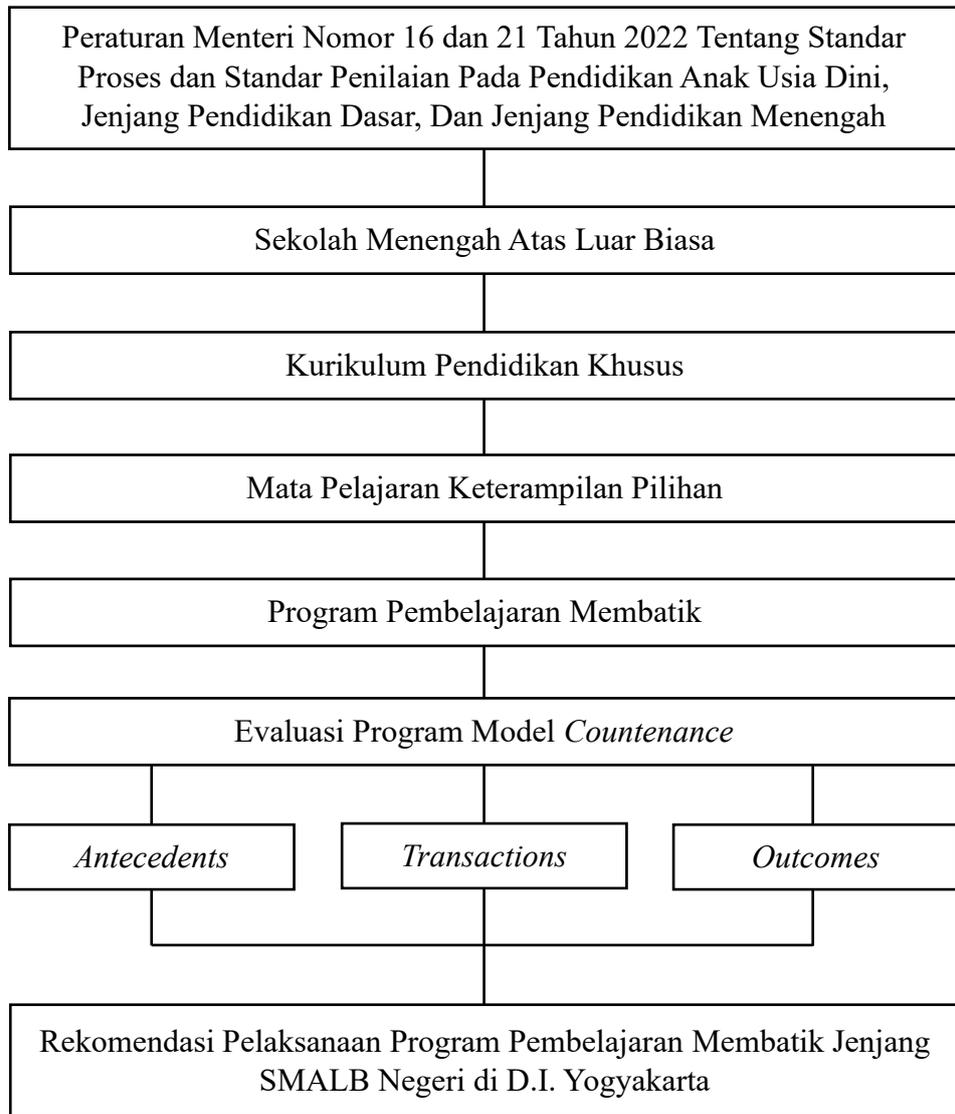
Program pembelajaran membatik dilaksanakan berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nomor 16 dan 21 Tahun 2022 tentang Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan. Standar Proses berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran membatik dan Standar Penilaian berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan penilaian pembelajaran membatik di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. Evaluasi ketercapaian pelaksanaan program pembelajaran membatik jenjang SMALB dilakukan untuk menilai pencapaian program pembelajaran membatik sehingga dihasilkan rekomendasi berkaitan dengan program.

Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada model *countenance* yang mencakup tiga tahapan: *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*. Penilaian pencapaian program diukur menggunakan indikator yang disusun berdasarkan Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan. Tahapan *antecedents* memuat indikator kesesuaian rancangan program pembelajaran dan kesesuaian pengembangan alat penilaian. Tahapan *transactions* memuat indikator kesesuaian kegiatan pembelajaran dan kesesuaian kegiatan penilaian. Serta, tahapan *outcomes* memuat indikator hasil akhir program pembelajaran membatik.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, kajian teori, serta permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini adalah model

kerangka pikir dari penelitian evaluasi program pembelajaran membatik jenjang SMALB.

Gambar 3. Kerangka pikir



D. Pertanyaan Evaluasi

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dipaparkan, pertanyaan evaluasi yang diajukan sesuai dengan model *countenance* meliputi:

1. Tahapan perencanaan pembelajaran membuatik (*antecedents*):
 - 1) Bagaimana kesesuaian rancangan program pembelajaran membuatik jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan standar?
 - 2) Bagaimana kesesuaian pengembangan alat penilaian program pembelajaran membuatik jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan standar?
2. Tahapan pelaksanaan pembelajaran membuatik (*transactions*):
 - a. Bagaimana kesesuaian kegiatan pembelajaran membuatik jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan standar?
 - b. Bagaimana kesesuaian kegiatan penilaian program pembelajaran membuatik jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan standar?
3. Tahapan hasil pembelajaran membuatik (*outcomes*):
 - a. Bagaimana kesesuaian hasil akhir program pembelajaran membuatik jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan standar?

BAB III

METODE EVALUASI

A. Jenis Penelitian Evaluasi

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian evaluasi program. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian campuran sekuensial eksplanatoris. Pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan dengan metode kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data secara kualitatif untuk membantu menjelaskan dan menguraikan data kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis untuk menunjukkan ketercapaian program berdasarkan kategori keberhasilan program sementara analisis data kualitatif bertujuan untuk menghasilkan temuan yang lebih ilustratif. Penyajian hasil penelitian yang objektif dan akurat akan menjadi bahan pertimbangan dan rekomendasi dalam pelaksanaan program pembelajaran di SLB Negeri jenjang SMALB di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Metode Penelitian Evaluasi

Penelitian evaluasi ini menggunakan model evaluasi *countenance* yang dikembangkan oleh Robert E. Stake. *Countenance* dalam hal ini berarti “wajah dari sebuah evaluasi, gambaran keseluruhan, sebuah ikhtisar” (Stufflebeam & Coryn, 2014). Model evaluasi *countenance* dipilih karena logika modelnya cocok untuk mengevaluasi suatu program pembelajaran yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.

Tabel 4. Matriks evaluasi program pembelajaran membuatik

Description Matrix		Judgment Matrix	
Intent	Observation	Standard	Judgment
Tahapan: Antecedents			
Rancangan program pembelajaran membuatik	Temuan pengumpulan data pada rancangan program pembelajaran membuatik	Rancangan program dikatakan baik apabila memenuhi standar: karakteristik dokumen; isi dokumen; rumusan capaian pembelajaran, kesiapan sarana prasarana pembelajaran	Pertimbangan berdasarkan temuan pengumpulan data pada rancangan program.
Pen-gembangan alat penilaian pembelajaran membuatik	Temuan pengumpulan data pada pe-ngembangan alat penilaian	Pengembangan alat penilaian dikatakan baik apabila memenuhi standar: kesesuaian rumusan tujuan penilaian dengan tujuan pembelajaran; kesesuaian instrumen penilaian.	Pertimbangan berdasarkan temuan pengumpulan data pada pengembangan alat penilaian.
Tahapan: Transactions			
Kegiatan pembelajaran membuatik	Temuan pengumpulan data pada kegiatan program pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi standar: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, memberikan ruang kreativitas dan kemandirian, memberi pendampingan dan fasilitasi, strategi pembelajaran sesuai.	Pertimbangan berdasarkan temuan pengumpulan data pada kegiatan pembelajaran.
Kegiatan penilaian pembelajaran membuatik	Temuan pengumpulan data pada kegiatan penilaian pembelajaran	Kegiatan penilaian dikatakan baik apabila memenuhi standar: keterlaksanaan penilaian; pengolahan hasil penilaian; pelaporan hasil penilaian; pemanfaatan penilaian.	Pertimbangan berdasarkan temuan pengumpulan data pada kegiatan penilaian.
Tahapan: Outcomes			
Hasil akhir program pembelajaran membuatik	Temuan pengumpulan data hasil akhir program pembelajaran membuatik	Hasil akhir program pembelajaran dikatakan baik apabila peserta didik menguasai keterampilan membuatik yang dapat dimanfaatkan ketika mereka lulus.	Pertimbangan berdasarkan temuan pengumpulan data hasil akhir program.

Terdapat dua matriks dalam model evaluasi countenance, yaitu matriks deskripsi dan matriks pertimbangan. Setiap matriks terdiri atas tiga tahapan: antecedents, transactions, dan outcomes. Tiga tahapan ini menjadi pedoman dalam mengumpulkan data (Tabel 4).

1. *Antecedents*

Antecedents merujuk pada perencanaan program. *Intent* pada tahapan ini terdiri atas rancangan program pembelajaran dan pengembangan alat penilaian. *Observation* merupakan temuan data dari angket, telaah dokumen, wawancara, dan observasi berkaitan dengan rancangan program dan pengembangan alat penilaian. *Standard* sebagai kriteria evaluasi mengacu pada Standar Proses dan Standar Penilaian pendidikan. *Judgment* berupa keputusan berdasarkan temuan evaluasi pada rancangan pembelajaran dan pengembangan alat penilaian.

2. *Transactions*

Transactions merujuk pada pelaksanaan program. *Intent* pada tahapan ini mencakup kegiatan pembelajaran dan kegiatan penilaian pembelajaran membuat. *Observations* merupakan temuan data dari angket, telaah dokumen, wawancara, dan observasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan kegiatan penilaian. *Standard* yang menjadi kriteria evaluasi *transactions* mengacu pada Standar Proses dan Standar Penilaian pendidikan. *Judgment* berupa keputusan berdasarkan temuan evaluasi pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan penilaian.

3. *Outcomes*

Outcomes berkaitan dengan hasil pembelajaran. *Intent* tahapan ini berupa hasil akhir program membuat. *Observations* berupa temuan data hasil angket dan wawancara berkaitan dengan hasil akhir program. *Standard* sebagai kriteria evaluasi mengacu pada rumusan capaian pembelajaran program membuat. *Judgment* berupa keputusan berdasarkan temuan evaluasi hasil akhir program.

C. Tempat dan Waktu

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan sekolah luar biasa yang akan menjadi tempat penelitian. Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga D.I. Yogyakarta menunjukkan terdapat tujuh sekolah luar biasa negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki produk unggulan batik. Mempertimbangkan ada tidaknya program pembelajaran membuat dan lokasi sekolah pada masing-masing kota/kabupaten, akhirnya dipilih empat sekolah. Empat sekolah tersebut yakni: SLBN 1 Yogyakarta, SLBN 1 Bantul, SLBN 1 Sleman, dan SLBN 1 Gunung Kidul.

Tabel 5. Tempat penelitian

No	Nama Sekolah	Alamat
1.	SLB Negeri 1 Sleman	Jl. Kaliurang km 17,5 Pakembinangun Pakem Sleman Kel.Pakembinangun, Kec.Pakem, Kab.Sleman
2.	SLB Negeri 1 Yogyakarta	Jalan Bintaran Tengah No.3 Kel.Wirogunan, Kec.Mergangsan, Kab.Yogyakarta, DI Yogyakarta
3.	SLB Negeri 1 Bantul	Jl. Wates 147 Kalibayem Kel.Ngestiharjo, Kec.Kasih, Kab.Bantul.
4.	SLB Negeri 1 Gunung Kidul	Jl. Pemuda, Kel. Baleharjo, Kec.Wonosari, Kab.Gunung Kidul.

Penelitian evaluasi program pembelajaran membuat jenjang SMALB ini dilaksanakan di empat SLB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat penelitian evaluasi ini dapat dicermati pada tabel 5. Empat sekolah negeri tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan: 1) telah melaksanakan program pembelajaran membuat secara klasikal; 2) berlokasi di masing-masing kabupaten/kota. Pengumpulan dimulai pada akhir Mei 2023 kemudian terjeda libur semester dan dilanjutkan kembali pada akhir Juli hingga Agustus 2023.

D. Subjek Penelitian

Penelitian evaluasi program pembelajaran membuat jenjang SMALB negeri melibatkan guru batik dan peserta didik yang mengikuti mata pelajaran atau kelas batik. Pengumpulan data angket di SLBN 1 Sleman melibatkan lima responden, hal ini berdasarkan keterangan saat pra penelitian di mana pembelajaran membuat sebelumnya diampu oleh tim guru. Sementara itu di tiga sekolah lain jumlah responden satu dari setiap sekolah. Total terdapat delapan responden angket. Deskripsi umum dari responden angket disajikan pada tabel 6.

Para guru selain menjadi responden angket juga menjadi partisipan untuk pengumpulan data melalui wawancara. Masing-masing guru di setiap sekolah diwawancarai terkait pelaksanaan program pembelajaran membuat. Dipilih dua partisipan dari SLB Negeri 1 Sleman dengan pertimbangan keduanya sama-sama pernah mengampu pembelajaran membuat. Responden pertama merupakan guru yang mengampu kelas batik dan

responden kedua merupakan guru kelas busana yang dulu menginisiasi program membatik di SLB Negeri 1 Sleman. Secara keseluruhan terdapat lima partisipan wawancara. Deskripsi umum partisipan wawancara disajikan pada tabel 7.

Partisipan kegiatan observasi adalah guru dan peserta didik. Keseluruhan terdapat sembilan peserta didik dari tiga sekolah yang diamati selama penelitian. Kegiatan observasi tidak dilaksanakan di SLB Negeri 1 Sleman karena terdapat perubahan kebijakan yang menetapkan bahwa kelas batik hanya diisi oleh peserta didik SMPLB pada tahun ajaran 2023/2024 dan hal ini tidak sesuai dengan rancangan penelitian yang berfokus pada jenjang SMALB. Di antara 9 partisipan terdapat dua jenis disabilitas, yaitu disabilitas intelektual dan disabilitas pendengaran. Deskripsi umum peserta didik yang menjadi partisipan kegiatan observasi disajikan pada tabel 8.

Tabel 6. Responden angket

No	Nama Inisial	Usia (Tahun)	Lama Mengajar (Tahun)	Sedang/Pernah Mengajar Peserta Didik dengan Jenis Disabilitas
1	IR	37	5	Disabilitas Intelektual
2	BD	52	18	Disabilitas Pendengaran
3	SE	37	12	Disabilitas Pendengaran; Disabilitas Intelektual; Autis
4	NS	51	20	Disabilitas Pendengaran; Disabilitas Intelektual
5	DY	39	13	Disabilitas Pendengaran; Disabilitas Intelektual
6	JN	43	16	Tidak disampaikan
7	PL	27	6	Disabilitas Pendengaran;
8	RU	28	6,5	Disabilitas Pendengaran; Disabilitas Intelektual

Tabel 7. Partisipan wawancara: guru

No	Nama Inisial	Lama Mengajar (Tahun)	Sedang/Pernah Mengajar Peserta Didik dengan Jenis Disabilitas
1	IR	5	Disabilitas Intelektual
2	BD	18	Disabilitas Pendengaran
3	SE	12	Disabilitas Pendengaran; Disabilitas Intelektual; Autis
4	NS	20	Disabilitas Pendengaran; Disabilitas Intelektual
5	RU	6,5	Disabilitas Pendengaran; Disabilitas Intelektual

Tabel 8. Partisipan observasi: peserta didik

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin (P/L)	Kelas	Jenis Disabilitas
1	Nf	P	XII	Disabilitas Intelektual
2	Wa	P	XII	Disabilitas Intelektual
3	Vi	P	XI	Disabilitas Pendengaran
4	Fn	L	XI	Disabilitas Pendengaran
5	Sy	P	XI	Disabilitas Pendengaran
6	El	L	XI	Disabilitas Pendengaran
7	Rt	L	XI	Disabilitas Pendengaran
8	Dk	L	XI	Disabilitas Pendengaran
9	Wh	L	X	Disabilitas Pendengaran

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi. Sementara data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Pemetaan instrumen pengumpulan data dapat dicermati pada tabel 9. Sementara itu untuk kisi-kisi instrumen secara lengkap disajikan pada lampiran.

1. Angket

Teknik angket digunakan untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran membatik. Jenis angket berupa angket langsung dengan menggunakan model skala likert dan terdiri atas 39 butir pertanyaan tertutup serta 1 butir pertanyaan terbuka. Para guru diminta untuk memberikan respon dengan memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan; skor 1: tidak setuju, 2: cukup setuju, 3: setuju, dan 4: sangat setuju. Pada butir terakhir guru diminta menuliskan pendapatnya terkait hambatan pelaksanaan program. Mencermati pendekatan penelitian *sequential explanatory*, maka pengumpulan data melalui angket dilaksanakan paling pertama dari keseluruhan tahap pengumpulan data.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari, mengumpulkan dan mempelajari dokumen, bahan tertulis lain yang berkaitan dengan program pembelajaran membatik. Dalam hal ini peneliti akan melakukan telaah dokumen pada modul ajar atau RPP program pembelajaran batik dan laporan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran batik.

3. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara lebih mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dari program pembelajaran membatik. Terdapat total 13 butir pertanyaan. Responden wawancara adalah guru mata pelajaran batik atau guru kelas batik. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Data hasil

wawancara akan dianalisis untuk memberikan temuan yang lebih ilustratif dari pengumpulan data angket dan telaah dokumen.

4. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran batik. Pedoman observasi berisi enam aspek amatan untuk mendeskripsikan bagaimana keberlangsungan program pembelajaran batik. Deskripsi hasil pengamatan akan digunakan untuk menjelaskan data dari hasil angket berkaitan dengan pelaksanaan program pembelajaran batik.

Tabel 9. Pemetaan instrumen pengumpulan data

Tahapan	Indikator	Instrumen	Sumber Data
<i>Antecedent</i>	Kesesuaian perencanaan pembelajaran	Telaah dokumen, angket, dan wawancara	Modul ajar, guru
	Kesesuaian perencanaan penilaian pembelajaran	Telaah dokumen, angket, dan wawancara	Modul ajar, guru
<i>Transactions</i>	Keterlaksanaan pembelajaran	Angket, observasi, dan wawancara	Guru, peserta didik
	Keterlaksanaan penilaian pembelajaran	Angket, observasi, dan wawancara	Guru, peserta didik
<i>Outcomes</i>	Hasil pembelajaran	Angket, wawancara	Guru

F. Validitas dan Reliabilitas Serta Keabsahan Data

Instrumen penelitian dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Maka dari itu sebelum digunakan, perlu dilakukan pembuktian validitas dan estimasi reliabilitas instrumen.

a. Validitas

Kesahihan instrumen pengumpulan data penelitian ini dibuktikan melalui validitas isi. Pembuktian validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan penilaian dari para ahli (*expert judgement*). Para ahli memberikan penilaian terhadap instrumen yang memuat komponen evaluasi program pembelajaran membuat. Pembuktian validitas berdasarkan penilaian dari rater menggunakan formula Aiken (Kartowagiran & Jaedun, 2016). Adapun formula aiken adalah sebagai berikut.

$$V = \frac{\Sigma s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

V = indeks validitas item

s = skor penilaian rater dikurangi skor terendah dalam alternatif jawaban

n = jumlah rater

c = jumlah alternatif pilihan jawaban

Hasil perhitungan koefisien validitas formula Aiken dapat diterima apabila *V-value* lebih besar dari 0,6 (*V-value* > 0,6). Interpretasi hasil perhitungan indeks validitas Aiken dapat dicermati dalam tabel 10.

Tabel 10. Kategorisasi Validitas Isi Instrumen

Indeks Validitas Item	Kategori
< 0,8	Tinggi
0,4 – 0,8	Sedang
< 0,4	Rendah

Retnawati (2016)

Hasil penilaian lima reter terhadap 40 butir instrumen angket pelaksanaan program pembelajaran membuktikan semua butir valid, dengan perolehan *V-value* lebih besari dari 0,6 (*V-value* > 0,6). Nilai *V-value* seluruh butir instrumen angket disajikan dalam tabel 11.

Validitas isi 12 butir instrumen telaah dokumen berdasarkan penilaian reter juga membuktikan seluruh butir valid (*V-value* > 0,6). Nilai *V-value* seluruh butir instrumen telaah dokumen disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 11. Hasil perhitungan *V-value* instrumen angket.

Butir	<i>V-value</i>	Keterangan	Butir	<i>V-value</i>	Keterangan
1	1,00	Valid	21	1,00	Valid
2	0,93	Valid	22	1,00	Valid
3	0,93	Valid	23	0,87	Valid
4	0,87	Valid	24	0,93	Valid
5	0,93	Valid	25	0,93	Valid
6	1,00	Valid	26	0,93	Valid
7	0,93	Valid	27	1,00	Valid
8	0,93	Valid	28	0,93	Valid
9	0,93	Valid	29	0,93	Valid
10	0,93	Valid	30	1,00	Valid
11	0,73	Valid	31	0,93	Valid
12	0,73	Valid	32	1,00	Valid
13	0,73	Valid	33	1,00	Valid
14	0,93	Valid	34	0,93	Valid
15	1,00	Valid	35	1,00	Valid
16	0,93	Valid	36	1,00	Valid
17	0,93	Valid	37	0,93	Valid
18	0,93	Valid	38	1,00	Valid
19	0,93	Valid	39	1,00	Valid
20	0,73	Valid	40	1,00	Valid

Tabel 12. Hasil perhitungan *V-value* telaah dokumen.

Butir	<i>V-value</i>	Keterangan	Butir	<i>V-value</i>	Keterangan
1	0,93	Valid	7	1	Valid
2	0,93	Valid	8	1	Valid
3	0,93	Valid	9	1	Valid
4	1,00	Valid	10	0,87	Valid
5	0,73	Valid	11	0,87	Valid
6	0,80	Valid	12	1	Valid

Validitas isi 13 butir pertanyaan wawancara berdasarkan penilaian lima reter juga membuktikan seluruh butir valid. Nilai *V-value* seluruh butir pertanyaan pada pedoman wawancara disajikan dalam tabel 13.

Tabel 13. Hasil perhitungan *V-value* pedoman wawancara

Butir	<i>V-value</i>	Keterangan	Butir	<i>V-value</i>	Keterangan
1	1	Valid	8	0,8	Valid
2	1	Valid	9	1	Valid
3	1	Valid	10	0,73	Valid
4	0,93	Valid	11	1	Valid
5	0,93	Valid	12	1	Valid
6	0,87	Valid	13	1	Valid
7	0,73	Valid			

Validitas isi 6 butir aspek amatan pada pedoman observasi berdasarkan penilaian lima reter juga membuktikan seluruh butir valid. Nilai *V-value* seluruh butir aspek amatan pada pedoman observasi disajikan dalam tabel 14.

Tabel 14. Hasil perhitungan *V-value* pedoman observasi.

Butir	<i>V-value</i>	Keterangan
1	1	Valid
2	0,8	Valid
3	1	Valid
4	1	Valid
5	0,8	Valid
6	1	Valid

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan keajegan suatu instrumen. Estimasi reliabilitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

formula *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC). Kategorisasi nilai koefisien kappa yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 15 (Widhiarso, 2011).

Tabel 15. Kategorisasi reliabilitas

Koefisien	Kategori
$r < 0,40$	<i>Poor</i>
$0,40 \leq r < 0,75$	<i>Intermediate to good</i>
$0,75 \leq r < 1$	<i>Excellent</i>

Hasil perhitungan estimasi reliabilitas angket sebesar 0,495, lembar telaah dokumen sebesar 0,620, pedoman wawancara sebesar 0,714, dan pedoman observasi sebesar 0,793. Hasil perhitungan estimasi reliabilitas untuk setiap teknik pengumpulan data disajikan pada tabel 16.

Tabel 16. Koefisien reliabilitas masing-masing instrumen

Instrumen	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Angket	0,495	Reliabel
Lembar Telaah Dokumen	0,620	Reliabel
Pedoman Wawancara	0,714	Reliabel
Pedoman Observasi	0,793	Reliabel

c. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini dibuktikan melalui kredibilitas menggunakan strategi triangulasi sumber dan familiarisasi dengan data (Merriam & Tisdell, 2016). Data penelitian diperkuat kredibilitasnya dengan dikumpulkan dari beberapa sumber—transkrip wawancara ditinjau dari beberapa partisipan. Secara teknis triangulasi telah dilakukan ketika melakukan tinjauan segmen-segmen data yang berada di bawah kode, kategori, atau tema (Setiawan, 2022).

Familiarisasi dengan data untuk memiliki waktu lebih lama dalam mengenal partisipan dan fenomena yang diteliti (Merriam & Tisdell, 2016) juga secara simultan dilakukan ketika fase mengakrabi data dan menjadi strategi dalam menjaga kredibilitas penelitian (Setiawan, 2022). Familiarisasi dengan data dilakukan sejak awal tahapan analisis, mulai dari proses transkripsi hasil wawancara hingga membaca data transkrip wawancara secara aktif sebelum proses koding.

G. Teknik Analisis Data

1. Kuantitatif

Data yang diperoleh dari pengumpulan data secara kuantitatif berupa angket dan skor hasil telaah dokumen akan dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan mean ideal dan standar deviasi ideal. Kategorisasi keberhasilan menggunakan perhitungan mean ideal dan standar deviasi ideal yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{ST + SR}{2}$$

$$SBx = \frac{ST - SR}{6}$$

Keterangan:

\bar{X} : *mean* ideal

SBx : standar deviasi ideal

ST : skor ideal tertinggi

SR : skor ideal terendah

Hasil perhitungan mean ideal dan standar deviasi ideal kemudian dikategorisasikan (Wagiran, 2015) sebagaimana dapat dicermati pada tabel 17.

Tabel 17. Kriteria skor analisis

No	Skor yang diperoleh (X)	Kriteria
1	$X \geq \bar{x} + 1.5SBx$	Terlaksana Sangat Baik
2	$\bar{x} \leq X < \bar{x} + 1.5SBx$	Terlaksana Baik
3	$\bar{x} - 1,5SBx \leq X < \bar{x}$	Terlaksana Cukup Baik
4	$X < \bar{x} - 1.5SBx$	Terlaksana Kurang Baik
5	$X = 0$	Tidak Terlaksana

Keterangan:

\bar{x} = rerata skor keseluruhan mean ideal

SBx = simpangan baku skor keseluruhan standar deviasi

X = skor yang diperoleh

2. Kualitatif

Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis tematik dengan bantuan aplikasi ATLAS.ti 22. Analisis tematik adalah suatu metode untuk menangkap pola (tema) dalam kumpulan data (*dataset*) kualitatif. Tahapan analisis tematik (Setiawan, 2022) dapat dicermati pada gambar 5.

Gambar 5. Tahap analisis tematik (diadaptasi dari Setiawan, 2022)



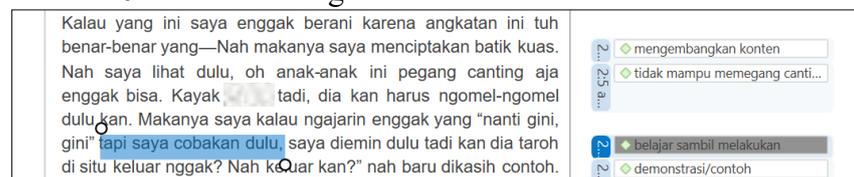
a. Fase mengakrabi data

Seorang peneliti menjadikan dirinya familiar dengan data pada fase ini. Peneliti melakukan proses transkripsi wawancara dengan guru. Setelah selesai ditranskrip, lima data transkrip wawancara peneliti baca secara aktif dengan membuat kutipan pada pernyataan yang peneliti anggap penting dan berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Semua ini dikelola dan dilakukan dengan bantuan fitur pada aplikasi ATLAS.ti 22.

b. Fase melakukan koding awal

Pada fase ini peneliti membubuhkan kode pada segmen data, ini menjadi proses mereduksi massa data yang besar menjadi bagian-bagian yang memudahkan peneliti mengelola untuk mensitesakannya. Setelah mengakrabi transkrip wawancara guru, peneliti melakukan koding. Peneliti berusaha melakukan koding seinduktif mungkin agar tema yang dihasilkan mengakar pada data. Gambar 6 menyajikan contoh koding menggunakan ATLAS.ti 22.

Gambar 6. Contoh koding dan kode



c. Fase mengembangkan tema

Mengembangkan tema dilakukan dengan cara melakukan integrasi dan solidifikasi kode kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi kode. Segmen dalam satu kode ditinjau kembali. Pada tahap ini peneliti

melakukan penggantian nama kode agar lebih representatif, menggabungkan beberapa kode, membagi kode, dan menghilangkan kode yang berulang dan kurang memiliki posisi dalam sistem kode.

d. Fase *me-review* dan mendefinisikan tema

Kandidat-kandidat tema yang ditemukan selama proses analisis dan visualisasi tematik ditinjau kembali untuk memutuskan pemetaan yang paling kredibel. Kemudian peneliti membaca kembali semua segmen-segmen data di bawah suatu tema lalu diorganisir menjadi narasi yang koheren dan secara internal konsisten untuk mengkonstruksi esensi dari tiap tema. Ini dilakukan sebagai tahap mendefinisikan tema.

e. Fase menulis hasil analisis tematik

Fase ini bertujuan untuk menyampaikan cerita yang rumit tentang data dengan cara-cara yang akan meyakinkan pembaca terhadap kemampuan dan kredibilitas analisis peneliti. Dalam menyampaikan hasil analisisnya peneliti perlu menuliskan deskripsi suatu tema dengan representasi konten cerita yang runtut dan logis.

H. Kriteria Keberhasilan

Kriteria penilaian dalam evaluasi ini dilihat melalui pencapaian tujuan program pembelajaran membuat jenjang SMALB yang disesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan dalam standar proses dan standar penilaian pendidikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 dan 21 Tahun 2022 serta capaian pembelajaran membuat dalam Keputusan Kepala BSKAP Kemdikbudristek Nomor 033/H/KR/2022. Hasil analisis data kuantitatif menyajikan ketercapaian program sesuai dengan standar yang ada dan hasil analisis data kualitatif

menjelaskan temuan yang tidak terduga dari data kuantitatif secara lebih ilustratif. *Judgment* keberhasilan program akan diajukan dengan mengkombinasikan temuan dari dua jenis analisis tersebut.

Nilai hasil analisis angket dan telaah dokumen dihitung secara kuantitatif untuk mendapatkan persentase dengan rumus yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor harapan}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh dibandingkan dengan kategori keberhasilan evaluasi sebagaimana pada tabel ukuran keberhasilan program (Arikunto & Jabar, 2014).

Tabel 18. Kriteria keberhasilan

No	Interval (%)	Kriteria
1	81-100	Sangat Baik
2	61-80	Baik
3	41-60	Cukup
4	21-40	Tidak Baik
5	0-20	Sangat Tidak Baik

Selanjutnya akan dijabarkan rerata ideal untuk masing-masing tahapan evaluasi.

1. *Antecedents*

Antecedents diukur melalui rancangan program pembelajaran dan pengembangan penilaian yang dituangkan dalam modul ajar. Instrumen telaah dokumen memuat 9 butir pernyataan (6 butir perencanaan pembelajaran dan 3 butir perencanaan penilaian) dengan skala likert rentang skor 1-3 (1: tidak ada; 2: ada tidak sesuai; 3: ada, sesuai). Kriteria keberhasilan berdasarkan mean ideal dan standar deviasi ideal telaah dokumen disajikan pada tabel 19.

Tabel 19. Kategori ketercapaian *antecedents* berdasarkan telaah dokumen

Rancangan Program Pembelajaran	
Rentang Skor (X)	Kategori
$X \geq 15$	Terlaksana Sangat Baik
$12 \leq X < 15$	Terlaksana Baik
$9 \leq X < 12$	Terlaksana Cukup Baik
$X < 9$	Terlaksana Kurang Baik
Pengembangan Alat Penilaian	
Rentang Skor (X)	Kategori
$X \geq 7,5$	Terlaksana Sangat Baik
$6 \leq X < 7,5$	Terlaksana Baik
$4,5 \leq X < 6$	Terlaksana Cukup Baik
$X < 4,5$	Terlaksana Kurang Baik

Di samping telaah dokumen, perencanaan pembelajaran juga diukur melalui angket. Angket terdiri atas 6 butir pernyataan (5 butir perencanaan pembelajaran dan 1 butir perencanaan penilaian) dengan skala likert rentang skor 1-4 (1: tidak sesuai; 2: cukup sesuai; 3: sesuai; 4: sangat sesuai). Kriteria keberhasilan berdasarkan mean ideal dan standar deviasi ideal data angket disajikan pada tabel 20.

Tabel 20. Kategori ketercapaian *antecedents* berdasarkan angket

Rancangan Program Pembelajaran	
Rentang Skor (X)	Kategori
$X \geq 16,25$	Terlaksana Sangat Baik
$12,5 \leq X < 16,25$	Terlaksana Baik
$8,75 \leq X < 12,5$	Terlaksana Cukup Baik
$X < 8,75$	Terlaksana Kurang Baik
Pengembangan Alat Penilaian	
Rentang Skor (X)	Kategori
$X \geq 3,25$	Terlaksana Sangat Baik
$2,5 \leq X < 3,25$	Terlaksana Baik
$2 \leq X < 2,5$	Terlaksana Cukup Baik
$X < 2$	Terlaksana Kurang Baik

2. *Transactions*

Transactions atau pelaksanaan pembelajaran diukur melalui angket dan telaah dokumen. Angket terdiri atas total 27 butir pernyataan butir (24 butir keterlaksanaan pembelajaran dan 3 butir keterlaksanaan penilaian) dengan skala likert rentang skor 1-4 (1: tidak sesuai; 2: cukup sesuai; 3: sesuai; 4: sangat sesuai). Kriteria keberhasilan berdasarkan mean ideal dan standar deviasi ideal data angket disajikan pada tabel 21.

Tabel 21. Kategori ketercapaian *transactions* berdasarkan angket

Kegiatan Pembelajaran	
Rentang Skor (X)	Kategori
$X \geq 72,95$	Terlaksana Sangat Baik
$50 \leq X < 72,95$	Terlaksana Baik
$27,05 \leq X < 50$	Terlaksana Cukup Baik
$X < 27,05$	Terlaksana Kurang Baik
Kegiatan Penilaian	
Rentang Skor (X)	Kategori
$X \geq 7,5$	Terlaksana Sangat Baik
$6 \leq X < 7,5$	Terlaksana Baik
$4,5 \leq X < 6$	Terlaksana Cukup Baik
$X < 4,5$	Terlaksana Kurang Baik

Telaah dokumen digunakan untuk mengukur ketercapaian keterlaksanaan penilaian. Ini memuat tiga butir pernyataan dengan skala likert rentang skor 1-3 (1: tidak ada; 2: ada tidak sesuai; 3: ada, sesuai). Kriteria keberhasilan berdasarkan mean ideal dan standar deviasi ideal telaah dokumen disajikan pada tabel 22.

Tabel 22. Kategori ketercapaian *transactions* kegiatan penilaian dari telaah dokumen

Rentang Skor (X)	Kategori
$X \geq 7,5$	Terlaksana Sangat Baik
$6 \leq X < 7,5$	Terlaksana Baik
$4,5 \leq X < 6$	Terlaksana Cukup Baik
$X < 4,5$	Terlaksana Kurang Baik

3. *Outcomes*

Outcomes atau hasil akhir program diukur melalui angket. Terdapat enam butir pernyataan dengan skala likert rentang skor 1-4 (1: tidak sesuai; 2: cukup sesuai; 3: sesuai; 4: sangat sesuai). Kriteria keberhasilan berdasarkan mean ideal dan standar deviasi ideal data angket disajikan pada tabel 23.

Tabel 23. Kategori hasil akhir program berdasarkan angket

Rentang Skor (X)	Kategori
$X \geq 19,5$	Terlaksana Sangat Baik
$15 \leq X < 19,5$	Terlaksana Baik
$10,5 \leq X < 15$	Terlaksana Cukup Baik
$X < 10,5$	Terlaksana Kurang Baik

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis data akan dijelaskan berdasarkan fase pengumpulan data: kuantitatif dan kualitatif. Penjabarannya mencakup tahapan pada rumusan penelitian, antara lain: *antecedents, transactions, dan outcomes*.

1. Hasil Analisis Ketercapaian *Antecedents*

Tahapan *antecedents* diukur melalui dua indikator yaitu kesesuaian rancangan program pembelajaran dan kesesuaian pengembangan alat penilaian. Hasil analisis telaah dokumen modul ajar untuk kesesuaian rancangan program pembelajaran dan kesesuaian pengembangan alat penilaian disajikan dalam tabel 24. Telaah modul ajar dari setiap sekolah menunjukkan bahwa kesesuaian rancangan program pembelajaran dinilai dari karakteristik dokumen pembelajaran dan isi dokumen pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik. Sementara itu untuk kesesuaian pengembangan alat penilaian dinilai dari kesesuaian tujuan penilaian dan instrumen penilaian di dalam modul ajar terlaksana dengan baik.

Tabel 24. Hasil analisis telaah modul ajar

Rancangan Program Pembelajaran			
Nama Sekolah	Jumlah Skor	Rentang Skor (X)	Kategori
SLBN 1 Sleman	17	$X \geq 15$	Terlaksana sangat baik
SLBN 1 Yogyakarta	18		
SLBN 1 Bantul	17		
SLBN 1 Gunung Kidul	17		
Pengembangan Alat Penilaian			
Nama Sekolah	Jumlah Skor	Rentang Skor (X)	Kategori
SLBN 1 Sleman	7	$6 \leq X < 7,5$	Terlaksana baik
SLBN 1 Yogyakarta	7		
SLBN 1 Bantul	7		
SLBN 1 Gunung Kidul	7		

Sebaran respon angket dalam mengevaluasi rancangan program pembelajaran membuat disajikan pada distribusi frekuensi (Tabel 25). Tujuh (87,5%) responden angket menyatakan kesesuaian rancangan program pembelajaran dinilai dari tujuan pembelajaran dan ketersediaan sarana prasarana telah terlaksana sangat baik, dan 1 (12,5%) responden menyatakan terlaksana baik. Sementara itu, lima (62,5%) responden menyatakan kesesuaian pengembangan alat penilaian dinilai dari rencana instrumen penilaian terlaksana sangat baik dan tiga (37,5%) responden menyatakan terlaksana baik.

Tabel 25. Distribusi frekuensi hasil angket tahapan *antecedent*

Rancangan Program Pembelajaran			
Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 16,25$	Terlaksana Sangat Baik	7	87,5%
$12,5 \leq X < 16,25$	Terlaksana Baik	1	12,5%
$8,75 \leq X < 12,5$	Terlaksana Cukup Baik	0	0
$X < 8,75$	Terlaksana Kurang Baik	0	0
Pengembangan Alat Penilaian			
Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 3,25$	Terlaksana Sangat Baik	5	62,5%
$2,5 \leq X < 3,25$	Terlaksana Baik	3	37,5%
$2 \leq X < 2,5$	Terlaksana Cukup Baik	0	0
$X < 2$	Terlaksana Kurang Baik	0	0

Ketercapaian tahapan *antecedents* dirangkum pada tabel 26. Perbedaan persentase ketercapaian yang terlihat dari teknik pengumpulan data disebabkan oleh sub-indikator yang diukur. Namun demikian, secara umum diperoleh hasil bahwa kesesuaian perencanaan pembelajaran dan kesesuaian perencanaan penilaian telah terlaksana dengan baik.

Tabel 26. Ketercapaian tahapan *antecedent*

Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Skor Rata-Rata	Persentase	Kategori
Kesesuaian rancangan program pembelajaran	Angket	17,75	89%	Sangat Baik
	Telaah Dokumen	17,25	96%	Sangat Baik
Kesesuaian pengembangan alat penilaian	Angket	3,625	90%	Sangat Baik
	Telaah Dokumen	7	78%	Baik

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ketercapaian tahapan *antecedents* yang diukur melalui indikator kesesuaian rancangan program pembelajaran dan kesesuaian pengembangan alat penilaian telah terlaksana dengan baik. Temuan ini kemudian akan diperkuat dengan temuan hasil analisis kualitatif. Berikutnya akan dijabarkan temuan-temuan tema hasil analisis tematik.

Tabel 27. Tema dan definisi tema tahapan *antecedents*.

Tema	Definisi
Rasional program pembelajaran	Latar belakang penyelenggaraan program pembelajaran membuatik.
Penempatan peserta didik	Bagaimana sekolah/guru menempatkan peserta didik dalam program pembelajaran membuatik.
Menyiapkan sarana dan prasarana	Gambaran kondisi sarana dan prasarana sehubungan dengan pelaksanaan program pembelajaran membuatik.
Permasalahan sebelum pembelajaran	Gambaran situasi dan kondisi yang menjadi kendala yang ditemukan sebelum pembelajaran.

Tabel 27 menyajikan tema beserta definisinya yang ditemukan dari analisis data kualitatif pada evaluasi tahapan *antecedents*. Masing-masing tema ini akan dijabarkan sebagaimana berikut ini.

1) Rasional Program Pembelajaran Membuatik

Semua partisipan menggambarkan kehadiran program pembelajaran membuatik sebagai upaya sekolah mempersiapkan peserta didik dengan disabilitas setelah lulus sekolah. Pernyataan partisipan mengindikasikan program pembelajaran membuatik berhubungan dengan prestasi setelah sekolah. Sebagai contoh, pernyataan RU dan BD:

“Nanti semisal anak sudah lulus bisa dapat pekerjaan sesuai keterampilan yang mereka pelajari di kelas.” (RU, Juni 2023)

“Arahnya kemandirian anak baik dia bekerja pada orang lain atau berwirausaha. Cita-cita mulianya seperti itu.” (BD, Juni 2023).

Para partisipan menyatakan “mandiri” dan/atau “kemandirian” menjadi cita-cita yang diharapkan dapat dicapai peserta didik melalui program pembelajaran membuat. Kemandirian yang dimaksud dalam konteks bekerja, baik bekerja di industri maupun berwirausaha. Beberapa partisipan memandang studi lanjut bukan hasil pasca sekolah yang diprioritaskan dan lebih menekankan pada keterampilan untuk bekerja. Temuan tema ini memperkuat pernyataan para guru pada angket mengenai rumusan tujuan program membuat.

2) Penempatan Peserta Didik

Tema ini mencakup proses yang guru dan sekolah tempuh untuk menempatkan peserta didik pada program pembelajaran membuat. Setiap sekolah menggambarkan proses yang berbeda: 1) menggali minat dan ketertarikan melalui tanya jawab langsung kepada peserta didik; 2) tes memegang cangking dan menggambar; 3) hasil pengamatan saat pembelajaran di jenjang sebelumnya; 4) ‘diujicobakan’ untuk mengikuti pembelajaran membuat selama seminggu-dua minggu di awal semester.

Sebagai contoh BD menceritakan pengalamannya:

“[...] saya bisa cerita kalo di asesmennya terutama motorik. ‘Pegang cangkingnya, nanti gerakannya seperti ini, membuat itu seperti ini, kamu bisa nggak, coba peragakan.’ Oh tangannya luwes, terus disuruh menggambar, saya beli contoh gambar terus di kertas kosong dia mencontoh.” (BD, Juni 2023)

Partisipan yang sama menggambarkan ada ‘*rembukan kecil*’ yang dilakukan sekolah dengan orang tua saat penempatan peserta didik. BD

menyatakan guru batik, guru kelas, dan orang tua '*pemikirannya sudah bersama*' bahwa peserta didik mengikuti program batik. BD menggambarkan respons orang tua '*ya udah Pak, ikut di batik aja ya*', mengindikasikan partisipasi orang tua dalam pertemuan adalah menyepakati usulan guru. Pertemuan dengan orang tua sebelum pelaksanaan program hanya dinyatakan oleh satu sekolah. Satu sekolah lain mengungkapkan keterlibatan orang tua ada namun juga sama, menerima keputusan dari pihak sekolah. Proses ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru dan mulai dilakukan pada transisi SDLB ke SMPLB. Temuan tema penempatan peserta program ini memperkuat sekaligus menjelaskan pernyataan para guru pada angket tentang kesesuaian capaian pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

3) Mempersiapkan Sarana dan Prasarana

Tema ini berfokus pada bagaimana para partisipan menggambarkan kondisi sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan program. Partisipan mengungkapkan ketersediaan alat dan bahan sudah memadai di setiap sekolah. Masing-masing partisipan menyatakan bahwa setiap tahun selalu dilakukan pengajuan alat dan bahan. Berkaitan dengan ruangan untuk pembelajaran, sebagian partisipan menilai sudah memadai dan beberapa partisipan lain menilai masih belum memadai. EN menggambarkan ia dan peserta didik '*harus gotong-gotong, harus bawa ke tempat lain*' ketika mengerjakan tahapan membatik seperti mewarna dan *ngelorod* karena belum tersedia tempat yang memadai dan khusus untuk hal tersebut.

4) Permasalahan Sebelum Pembelajaran

Tema ini menggambarkan permasalahan berkaitan dengan kondisi sebelum pembelajaran. Sebagian partisipan menyampaikan salah satu permasalahan yang ia temui adalah kondisi ruangan membuat yang kurang ideal.

“[...] dengan kondisi ruangan yang jadi satu antara teori dan praktik seperti ini harus geser ini harus bergantian, nah itu tuh seolah-olah apa ya menghambat. Oh ini harusnya dia udah selesai mengerjakan ini tapi harus nunggu dulu. Kemudian untuk ruang praktik membuat ketika di lantai atas itu sangat-sangat tidak praktis karena kegiatan membuat itu kan selain ada menjemur, mencuci, dan membutuhkan ruangan yang luas itu kan lebih enak di lantai bawah. Kalau di atas begini harus naik turun anak-anak. Apalagi kalau naik turun otomatis harus membawa batik yang basah, lalu netes di mana-mana,” (IR, Juli 2023)

Permasalahan berikutnya adalah memindahkan peserta didik ke program membuat tanpa memperhatikan hasil asesmen awal sebelum pembelajaran. IR menyatakan ada sebagian murid ‘*dibuang*’ ke program batik karena kapasitas program lain penuh. Kebijakan di salah satu sekolah mengalami perubahan di mana peserta didik yang telah ditempatkan di salah satu program pembelajaran keterampilan lain dipindahkan ke program membuat pada tahun ajaran baru tanpa dilakukan asesmen terlebih dahulu. Temuan ini bertentangan dengan rumusan capaian pembelajaran yang mengutamakan karakteristik peserta didik.

Berkaitan dengan dokumen pembelajaran, sebagian partisipan menilai implementasi modul yang dibuat seringkali tidak terlaksana meskipun telah disusun sedemikian rupa dan memuat hal-hal pokok pembelajaran. Sebagian menggambarkan implementasi modul ajar dalam situasi kelas

'nggak bisa sama' dan 'terbatas banget'. Temuan ini memberikan gambaran lain bahwa meski di satu sisi dokumen pembelajaran telah memenuhi standar proses, implementasinya akan sangat situasional menyesuaikan konteks kelas dan kondisi peserta didik dengan disabilitas.

2. Hasil Analisis Ketercapaian Transactions

Tahapan *transactions* diukur melalui indikator keterlaksanaan pembelajaran dan keterlaksanaan penilaian. Keseluruhan responden angket menyatakan keterlaksanaan pembelajaran telah terlaksana sangat baik. Sementara itu, lima (62,5%) responden menyatakan keterlaksanaan penilaian telah terlaksana sangat baik, dan sebanyak tiga (37,5%) menyatakan terlaksana baik. Sebaran respon angket dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian disajikan pada distribusi frekuensi tabel 28.

Tabel 28. Distribusi frekuensi hasil angket tahapan *transactions*

Kegiatan Pembelajaran			
Rentang Skor (X)	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 72,95$	Terlaksana Sangat Baik	8	100%
$50 \leq X < 72,95$	Terlaksana Baik	0	0
$27,05 \leq X < 50$	Terlaksana Cukup Baik	0	0
$X < 27,05$	Terlaksana Kurang Baik	0	0
Kegiatan Penilaian			
Rentang Skor (X)	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 9,75$	Terlaksana Sangat Baik	5	62,5%
$7,5 \leq X < 9,75$	Terlaksana Baik	3	37,5%
$5,25 \leq X < 7,5$	Terlaksana Cukup Baik	0	0
$X < 5,25$	Terlaksana Kurang Baik	0	0

Selain diukur melalui angket, keterlaksanaan penilaian juga dinilai dari telaah dokumen laporan hasil belajar (Tabel 29). Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlaksanaan penilaian terlaksana sangat baik.

Tabel 29. Hasil analisis telaah modul ajar indikator kesesuaian pengembangan alat penilaian

Nama Sekolah	Jumlah Skor	Rentang Skor (X)	Kategori
SLBN 1 Sleman	9	X>7,5	Terlaksana sangat baik sesuai standar
SLBN 1 Yogyakarta	9		
SLBN 1 Bantul	9		
SLBN 1 Gunung Kidul	9		

Ketercapaian tahapan *transactionis* dirangkum pada tabel 30. Secara umum, diperoleh hasil bahwa kesesuaian kegiatan pembelajaran dan kesesuaian kegiatan penilaian sudah baik.

Tabel 30. Ketercapaian tahapan *transactions*

Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Skor Rata-Rata	Persentase	Kategori
Kesesuaian kegiatan pembelajaran	Angket	86,75	90%	Sangat Baik
Kesesuaian kegiatan penilaian	Angket	10,625	89%	Sangat Baik
	Telaah Dokumen	9	100%	Sangat Baik

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ketercapaian tahapan *transactions* yang diukur melalui indikator kesesuaian kegiatan pembelajaran dan kegiatan penilaian telah terlaksana dengan baik. Temuan ini selanjutnya diperkuat dengan temuan hasil analisis kualitatif. Berikutnya akan dijabarkan temuan-temuan tema hasil analisis tematik.

Tabel 31 menyajikan tema beserta definisinya yang ditemukan dari analisis data kualitatif pada evaluasi tahapan *transactions*. Masing-masing tema ini akan dijabarkan sebagaimana berikut ini.

Tabel 31. Tema dan subtema tahapan *transactions*.

Tema/Subtema	Definisi
Keragaman peserta didik <i>Karakteristik</i> <i>Kemampuan</i>	Subtema keragaman karakteristik mencakup gambaran karakteristik yang berhubungan dengan kondisi disabilitas dan tidak secara eksklusif berkaitan dengan pembelajaran membatik. Subtema keragaman kemampuan mendeskripsikan gambaran kemampuan peserta didik dalam penguasaan membatik.
Merespons keragaman	Upaya guru menyikapi keragaman peserta didik selama pelaksanaan program membatik.
Prestasi dalam Membatik	Capaian peserta didik dalam membatik
Permasalahan saat pembelajaran	Gambaran situasi dan kondisi yang menjadi kendala yang ditemukan saat pembelajaran.

Keterangan: Tema dicetak dengan huruf tebal, subtema dicetak dengan huruf miring.

1) Keragaman Peserta Didik

Selama proses analisis peneliti menginterpretasikan keragaman peserta didik yang digambarkan para partisipan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: karakteristik dan kemampuan. Dua kategori ini menjadi subtema yang mengkonstruksi tema keragaman peserta didik dan akan diuraikan satu per satu.

a) Karakteristik

Subtema ini menggambarkan karakteristik peserta didik dengan disabilitas yang mengikuti program membatik. Karakteristik yang dimaksud di sini adalah karakter yang mungkin berhubungan dengan

kondisi disabilitas. RU dan NS menggambarkan karakteristik peserta didik berkaitan dengan fokus/konsentrasi.

“Kalau pas proses ya itu, kadang ada aja anak yang belum selesai ditinggal ke mana gitu.” (RU, Juni 2023)

“[...] kurang fokusnya biasa kalau ngobrol isyarat nanti gantian ditanya, diberi instruksi udah kemana-mana hasilnya. Jadi fokusnya itu kurang.” (NS, Agustus 2023)

Hal yang serupa juga ditemukan ketika kegiatan observasi. Peserta didik dengan hambatan pendengaran, Ua, tidak fokus saat sedang menyanting. Beberapa kali Ua berhenti melakukan tugas yang diberikan oleh guru kemudian melihat gawainya.

Berikutnya berkaitan dengan kedisiplinan dalam menuntaskan tugas. Sebagian partisipan menceritakan peserta didik perlu diberikan instruksi agar mau menyelesaikan tugas. Hal seperti ini cukup lazim ditemui selama kegiatan observasi. Sebagai contoh pernyataan NS:

“Tapi kalau yang cowok harus diinstruksi “bantu temennya, dibantu, beres-beres sampai ke sana” baru gerak ??? kalau cowok kayak gitu. Kalau cewek “nanti selesai ini, selesaikan—istirahat itu, balik lagi ke sini”, “oke-oke” jalan perempuan, kalau cowok ngilang kayak gitu.” (NS, Agustus 2023)

Karakteristik berikutnya adalah mudah lupa. IR menggambarkan karakteristik ini pada peserta didik dengan hambatan intelektual:

“[...] setiap tahun ajaran baru tuh selalu ngulang itu aja, itu pun masih ada yang lupa. Urutannya masih lupa, kayak gitu.” (IR, Juli 2023)

IR juga menggambarkan karakteristik kurang percaya diri pada peserta didik dengan hambatan intelektual:

“Misalnya, saya memberikan pertanyaan pemantik, mungkin satu-dua bisa. Sebenarnya yang selainnya bisa tapi dia malu, takut.” (IR, Juli 2023)

Temuan tema berkaitan dengan karakteristik peserta didik ini memberikan gambaran kondisi peserta didik dengan disabilitas yang mengikuti program pembelajaran membuat. Pernyataan para guru yang mengungkapkan adanya keragaman karakteristik menunjukkan para guru telah menyadari dan mengakui adanya keragaman karakteristik yang berimplikasi pada bagaimana pembelajaran membuat berlangsung.

b) Kemampuan

Subtema ini mendeskripsikan kemampuan peserta didik berkaitan dalam proses membuat. Pernyataan partisipan dan hasil observasi mengidentifikasi adanya keragaman kemampuan peserta didik dalam menguasai tahapan membuat. Terdapat peserta didik yang mampu menguasai sebagian tahapan dan ada pula yang mampu menguasai seluruh tahapan. Salah satu partisipan, SE, mengungkapkan ‘*yang bisa semua itu jarang*’. IR menggambarkan kemampuan dua peserta didik di kelasnya yang berbeda:

“Kalau Al itu secara motorik ketika dia nyanting juga kurang, tapi dia telaten kalau mewarna. Kalau Tf itu sudah sendiri, semua sendiri. Dari awal sampai akhir, pokoknya sampai menghasilkan satu karya penuh.” (IR, Juli 2023)

Melalui observasi teridentifikasi peserta didik mampu menyiapkan dan menggunakan alat bahan serta mampu menerapkan K3. Sebagian mampu secara mandiri, sebagian lain perlu diberi bantuan

secara verbal seperti mengingatkan untuk menggunakan celemek dan sarung tangan dan instruksi bertahap untuk mengambil alat dan bahan. Penguasaan menggambar dan memindahkan pola, mencanting, pewarnaan, *ngelorod* dilakukan sesuai kemampuan peserta didik. Ada peserta didik yang mampu mencanting namun '*nyantingnya belum rapi*' dan ada pula yang '*belum bisa bedakan tembus atau enggak*'.

Di sisi lain pernyataan partisipan mengindikasikan kemampuan peserta didik dalam melakukan tugas bergantung pada instruksi. Partisipan menyebut peserta didik mereka '*harus ada contoh*' dan '*nunggu (instruksi) gurunya*'. Hal ini didapati selama kegiatan observasi di tiga sekolah. Sebagai contoh, IR memberikan instruksi pada peserta didiknya dengan hambatan intelektual untuk melakukan proses pewarnaan. Masing-masing peserta didik diberikan instruksi untuk mengambil alat dan bahan, kemudian menyiapkan zat warna. Setelah masing-masing mengambil alat dan bahan serta zat warna, mereka diberi instruksi lagi untuk mewarnai objek sesuai pembagian warna tersebut. Instruksi diberikan secara bertahap. Artinya peserta didik selesai melakukan satu tugas kemudian disambung instruksi berikutnya. IR menyampaikan pada kesempatan lain sebagian peserta didiknya belum memahami komposisi warna yang bagus, sebagian ada yang perlu dibantu dalam mengidentifikasi warna. Hal yang sama juga ditemui di sekolah lain.

Temuan tema berkaitan dengan keragaman kemampuan peserta didik ini memberikan gambaran kemampuan peserta didik dengan disabilitas dalam menguasai tahapan membuat yang menjadi tujuan dari program pembelajaran membuat. Pernyataan para guru yang mengungkapkan adanya keragaman kemampuan menunjukkan para guru telah menyadari dan mengakui adanya keragaman kemampuan yang berimplikasi pada bagaimana mereka melaksanakan pembelajaran membuat.

2) Merespons Keragaman

Tema ini membahas bagaimana partisipan menyikapi karakteristik dan kemampuan peserta didik yang beragam. Semua partisipan punya kesamaan cara pandang bahwa materi membuat disampaikan dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik tidak diwajibkan menguasai keseluruhan tahapan membuat. Tugas yang diberikan juga beragam sesuai kemampuan peserta didik. Temuan ini memperkuat dan memberikan gambaran lebih ilustratif tentang pernyataan para guru pada angket tentang keterlaksanaan pembelajaran menantang dan kesesuaian strategi pembelajaran.

“Beda materi akhirnya. Praktiknya sesuai kemampuan anak. Oh anaknya bisanya ini, oh anaknya hanya bisanya bagian mewarna, anaknya bisa bagian mencuci. Kalau mengamati bareng-bareng oke. Kalau yang praktik bisanya apa, disesuaikan anak.” (NS, Agustus 2023)

Praktik seperti ini lazim ditemukan di setiap sekolah saat kegiatan observasi. Peserta didik di kelas RU praktik membuat dengan tugas yang

berbeda-beda: Af, peserta didik dengan hambatan pendengaran memindah pola dan menyanting; Ts, Da, dan Ng melakukan pewarnaan; Wh merapikan alat dan bahan. Ketika pewarnaan selesai, Ts, Da, dan Ng diberikan tugas menyiapkan kain untuk membuat jumpitan. Saat melakukan pengukuran, peserta didik membagi tugas; ada yang mengukur, memberi tanda titik-titik pada kain sesuai ukuran, dan memegang kain. RU menyampaikan instruksi dan contoh cara mengukur dan berapa ukurang petak-petak untuk ikatan. Aktivitas mengukur ini cukup menantang ketelitian peserta didik. Beberapa kali peserta didik harus mengulang karena ukurannya tidak tepat, namun demikian guru memberikan ruang peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya. Selanjutnya kegiatan memasang ikatan dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas ini dilakukan oleh semua peserta didik karena cenderung sederhana: mengikat manik-manik pada titik-titik yang sudah dibuat.

Selain materi yang beragam, partisipan mengungkapkan mereka juga melakukan pengembangan materi belajar. Temuan ini juga memperkuat pernyataan para guru mengenai kesesuaian strategi pembelajaran. IR menggambarkan caranya merespons peserta didik yang kesulitan menggunakan canting.

“[...] saya menciptakan sendiri yang kira-kira tidak membahayakan siswa, kemudian pengerjaannya bisa dikerjakan secara berkelompok. Jadi saya tidak terlalu persis CP. [...] Nah saya menciptakan batik kuas. Saya lihat dulu, oh anak-anak ini pegang canting aja enggak bisa.” (IR, Juli 2023)

BD, berkreasi menciptakan batik tulis abstrak cemol. Kreasi ini terletak pada proses pewarnaan latar belakang batik yang dilakukan dengan membuat kerutan (cemol) pada kain kemudian mengoleskan zat warna indigosol menggunakan spons secara acak pada kain. Setelah itu kain dijemur hingga kering untuk memunculkan motif abstrak. BD menyampaikan kreasi batik cemol ini dapat meningkatkan kualitas karya karena hasil cantingan peserta didik yang mungkin kurang rapi dapat teralihkan dengan adanya motif abstrak cemol.

“(Sambil menunjuk salah satu batik yang dipajang) Kalau belakangnya abstrak (ada motif cemol) yang nggak rata malah nggak apa-apa. Kalau ini kan nggak rata, kalau ini (tanpa motif cemol) kan rata. Cantingannya kan keliatan; ini *mblobor*; ini nggak. Sangat keliatan. Ketika dicemol kan, *keslimur*.” (BD, Juni 2023)

Cara menyampaikan materi pembelajaran juga beragam. Para partisipan merefleksikan materi pembelajaran membuat lebih banyak disampaikan melalui demonstrasi yang dilakukan beriringan dengan peserta didik praktik.

“Karena anak juga teori ya bingung kalau nggak langsung mengerjakan. Jadi saya harus kayak demonstrasi dulu, nanti anak ngikuti.” (RU, Juni 2023)

Hal ini juga tampak selama kegiatan observasi. Saat memberi *isen-isen*, RU memberikan instruksi dan contoh kepada Af. Peserta didik mengamati terlebih dahulu lalu mencoba mempraktikkannya. Ketika mempraktikkannya Af juga mengkonfirmasi kepada RU dengan menunjukkan hasil pekerjaannya apakah sudah betul.

Selain demonstrasi, partisipan lain, menyampaikan mereka menggunakan alat peraga untuk membantu peserta didik menggambar motif. BD membuat paset motif yang bisa dibongkar pasang dan susunannya akan menghasilkan motif yang bisa peserta didik jiplak. Selain itu ia menggunakan metode menggambar motif dalam lipatan. Pola batik yang simetris digambar pada satu bidang kertas kalkir yang dilipat sehingga ketika kertas dibuka dapat menghasilkan motif yang utuh. Rekaman metode pembelajaran dengan alat peraga ini dalam bentuk video dimanfaatkan BD sebagai media pembelajaran jarak jauh ketika pandemi dua tahun lalu. Praktik serupa berkaitan dengan penyampaian materi melalui media video juga disampaikan oleh partisipan lainnya. Video teknik membatik, film animasi tentang membatik, dan video tentang industri batik dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran membatik. Selain video, partisipan juga menyampaikan mereka juga memanfaatkan sumber belajar dari buku. Temuan tentang variasi cara menyampaikan materi ini mendukung pernyataan para guru pada angket tentang keterlaksanaan pembelajaran yang menyenangkan.

Beberapa sekolah mengundang instruktur batik untuk membimbing peserta didik belajar membatik. Pada kesempatan lain para peserta didik diajak mengunjungi industri batik. Masih relevan dengan hal ini, beberapa sekolah mendukung peserta didik untuk mengikuti kegiatan magang. BD, IR, dan NS menggambarkan pihak sekolah menjalin kerja sama dengan industri untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Mereka menyampaikan

kegiatan magang dilakukan dengan dukungan dari Dinas Pendidikan. Namun demikian, pernyataan partisipan mengindikasikan kesempatan magang diberikan kepada peserta didik tertentu saja yang dianggap ‘mampu’. Temuan ini memperkuat pernyataan para guru tentang keterlaksanaan pembelajaran inspiratif yang tertuang pada hasil angket.

Merespons keragaman peserta didik juga diterapkan dalam penilaian pembelajaran. Partisipan mengungkapkan bahwa penilaian yang mereka lakukan adalah melalui pengamatan dan penilaian proyek.

“[...] lebih ke praktik harian selama ini. Secara pengamatan, observasi langsung. Kalau pengamatan itu nanti mulai dari awal gambar, persiapan alat dan bahan itu bisa nggak mulai dari situ. Dari proses produksi. Nyanting, atau ngecap, atau bikin batik ciprat atau kombinasi. Pewarnaan, bisa nyampur sendiri nggak, waterglassnya bisa ngolah sendiri nggak, itu.” (SE, Agustus 2023)

SE mengemukakan penilaian ia lakukan dengan mengamati ‘*lebih muncul ke (kemampuan) yang mana*’ ketika peserta didik mengerjakan proyek secara bersama-sama. Ia dan sebagian partisipan lain sepakat penilaian lebih ditekankan pada sikap; ‘*yang terutama anak itu mau*’, ‘*mereka bisa*’, ‘*mereka aktif nggak*’, ‘*sungguh-sungguh nggak*’.

Selain penilaian melalui praktik dan proyek, dua dari lima partisipan mengungkapkan penilaian membuat juga dilakukan melalui tes tertulis. Tes ini dilaksanakan saat penilaian akhir semester. Sebagian partisipan mengungkapkan penilaian akan ditindaklanjuti dengan remedial bagi peserta didik yang masih belum berhasil. Hasil penilaian ini kemudian akan dikomunikasikan kepada orang tua saat akhir tahun ajaran.

3) Permasalahan Selama Pembelajaran

Tema ini mendeskripsikan permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan program pembelajaran. Salah satu partisipan menyampaikan keterbatasan penyampaian materi pada aspek pengetahuan. Pembelajaran melalui demonstrasi dan praktik langsung lebih menekankan pada penguasaan keterampilan, sehingga dari segi pengetahuan cenderung kurang. Partisipan lain menggambarkan keterbatasan komunikasi dengan peserta didik hambatan pendengaran menyebabkan peserta didik salah memahami instruksi yang diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang saat ini diimplementasikan sesuai apabila hanya mempertimbangkan aspek keterampilan dalam membuat. Akan tetapi, belum berhasil mengakomodasi keterbatasan peserta didik dalam aspek pengetahuan mengenai materi batik yang lebih abstrak.

'Mood' peserta didik yang '*nggak bisa dipaksakan*' dinilai para partisipan juga menjadi hambatan selama pembelajaran. Temuan tentang peserta didik belum mampu berinisiatif atau membuat keputusan secara mandiri walaupun sudah diberi kesempatan juga menjadi kendala, mengakibatkan guru banyak '*menyetir*'. Ini mengindikasikan bahwa pada instruksi pembelajaran belum berhasil mengakomodasi keterlaksanaan pembelajaran yang memotivasi partisipasi aktif peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran yang mendorong pada kreativitas dan kemandirian, bertentangan dengan temuan angket.

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah sikap industri yang tertutup terhadap penyandang disabilitas. Salah satu partisipan wawancara

menceritakan pengalaman sulitnya mencari industri yang bersedia menjadi tempat magang bagi peserta didiknya dengan autisme di SLB tempatnya dulu mengajar.

3. Hasil Analisis Ketercapaian Outcomes

Tahapan *outcomes* terkait dengan hasil belajar peserta didik diukur melalui angket. Sebaran respon angket dalam mengevaluasi hasil belajar disajikan pada distribusi frekuensi tabel 32. Sebanyak enam (75%) responden menyatakan hasil program pembelajaran membuat jenjang telah terlaksana sangat baik dan dua (25%) responden menyatakan terlaksana baik.

Tabel 32. Distribusi frekuensi hasil angket tahapan *outcomes*

Keterlaksanaan Pembelajaran			
Rentang Skor (X)	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 19,5$	Terlaksana sangat baik sesuai standar	6	75%
$15 \leq X < 19,5$	Terlaksana baik sesuai standar	2	25%
$10,5 \leq X < 15$	Terlaksana cukup baik sesuai standar	0	0
$X < 10,5$	Terlaksana kurang baik	0	0

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa hasil belajar berada pada kategori sangat baik (tabel 33). Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ketercapaian *outcomes* yang diukur melalui indikator kesesuaian hasil akhir program pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Temuan ini selanjutnya diperkuat dengan temuan hasil analisis kualitatif. Berikutnya akan dijabarkan temuan-temuan tema hasil analisis tematik.

Tabel 33. Ketercapaian tahapan *outcomes*

Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Skor Rata-Rata	Persentase	Kategori
Kesesuaian hasil akhir program membuat batik	Angket	21	88%	Sangat Baik

Tabel 34 menyajikan tema beserta definisinya yang ditemukan dari analisis data kualitatif pada evaluasi tahapan *outcomes*. Masing-masing tema ini akan dijabarkan sebagaimana berikut ini.

Tabel 34. Tema dan subtema tahapan *outcomes*.

Tema/Subtema	Definisi
Prestasi dalam Membuat	Capaian peserta didik dalam membuat batik
Menindaklanjuti Karya	Upaya yang dilakukan dalam menindaklanjuti karya yang dihasilkan dari program pembelajaran.
Hasil pasca sekolah	Hasil yang dicapai peserta program yang telah menyelesaikan program/lulus sekolah.
Permasalahan setelah pembelajaran	Gambaran situasi dan kondisi yang menjadi kendala yang ditemukan setelah pembelajaran.

1) Prestasi dalam Membuat

Partisipan merefleksikan bahwa peserta didik telah berhasil membuat produk berupa kain batik dan sebagian layak untuk dijual. Adanya karya batik ini mereka nilai sebagai bukti penguasaan membuat batik. Di sisi lain, kemampuan peserta didik dalam membuat batik juga diakui. Setiap tahun diselenggarakan Lomba Kompetensi Siswa-Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (LKS-PDBK) dimana setiap SLB akan memilih satu peserta didik untuk mewakili sekolah. Salah satu cabang perlombaan adalah

membatik. Para partisipan mengungkapkan peserta didik mereka selalu ikut serta dalam perlombaan ini.

“Dari LKS pertama 2016 sampai terakhir kemarin itu selalu lolos di tingkat kabupaten. Di tingkat provinsi ada yang pernah juara, malah di nasional juara dua.” (BD, Juni 2023)

Sebagian menceritakan peserta didik mereka berhasil juara di tingkat kabupaten/kota dan bertanding di tingkat provinsi. Sebagian lain menceritakan pengalaman peserta didik terdahulu yang meraih juara di tingkat nasional. Temuan ini memperkuat temuan angket mengenai pernyataan para guru terhadap penguasaan keterampilan membatik dan karya batik.

2) Menindaklanjuti Karya

Tema ini menggambarkan upaya yang dilakukan untuk menindaklanjuti karya yang dihasilkan oleh peserta didik. Partisipan menceritakan kain batik hasil karya peserta didik dijual. Mereka melakukan promosi melalui media sosial dan membuka pesanan *'by request'* bagi pihak yang berminat. Selain dijual, karya batik juga dijadikan sebagai suvenir bagi tamu yang berkunjung ke sekolah.

Selain itu kain batik juga ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan pameran karya. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi D.I. Yogyakarta mengadakan pameran rutin tahunan bagi SLB. Kegiatan pameran ini memberi kesempatan bagi sekolah-sekolah untuk menampilkan karya peserta didik termasuk batik.

“Kalau di sekolah kan biasa yang nonton cuman orang tua, guru-guru, dari nggak ada yang mengapresiasi dari orang luar. Kalau memang

karya anak-anak mau diapresiasi oleh orang banyak, pengen dikenal orang banyak, ya kita harus keluar.” (IR, Juni 2023)

Kutipan wawancara IR ini menjelaskan bahwa selain undangan pameran dari instansi luar, pihak sekolahnya juga mengadakan pameran karya. Temuan ini menjelaskan temuan angket tentang upaya tindak lanjut karya batik yang telah dilaksanakan oleh sekolah.

3) Hasil Pasca Sekolah

Tema ini mendeskripsikan capaian peserta didik yang mengikuti program pembelajaran membatik setelah mereka lulus sekolah. Gambaran partisipan sehubungan dengan ini cukup beragam. Hasil pasca sekolah yang teridentifikasi salah satunya berkaitan dengan pekerjaan. Pekerjaan peserta didik setelah lulus ada yang relevan dengan membatik, ada pula yang tidak. Pekerjaan yang relevan dengan batik ini antara lain bekerja di industri batik dan berwirausaha. Temuan ini memperkuat hasil analisis angket yang menyatakan bahwa keterampilan batik mampu memberikan bekal peserta didik untuk bisa bekerja setelah mereka lulus.

“Sekarang setelah lulus itu dia kerjanya di butik batik. Butiknya itu produksi sendiri, dibikin sendiri, dijual punya *outlet*-nya juga. Itu dia bagian nyanting. Dia *perfect* banget kalau nyanting.” (NS, Agustus 2023)

“Kayak si Ac itu buka usaha sendiri, [...] dia nerima pesanan.” (IR, Juli 2023)

Sebagian partisipan lain menggambarkan peserta didiknya memilih bekerja bukan di industri batik. Beberapa bidang industri yang disebutkan oleh partisipan antara lain sablon, mebel, kuliner, dan pabrik rokok. Selain bekerja, partisipan mengungkapkan peserta didiknya ada yang bergabung

dengan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas oleh Dinas Sosial D.I. Yogyakarta. Ada pula peserta didik yang tidak bekerja. Temuan ini memberikan gambaran lain bahwa hasil pasca sekolah peserta didik belum tentu relevan dengan program membatik.

Meskipun tidak menjadi prioritas utama tujuan program membatik, sebagian partisipan menceritakan peserta didiknya ada yang melanjutkan studi di perguruan tinggi.

“Anak itu dapet kayak beasiswa prestasi dari Kemdikbud karena pernah juara tingkat nasional. Itu yang kayak jadi perantara akhirnya dia bisa diterima di ISI. Karena kalau kemarin tes itu belum bisa. Dari beasiswa itu malah anaknya bisa diterima. Karena punya prestasi. Ada rekomendasi dari Kemdikbud ke pihak ISI. Baru 5 semester apa ya, anaknya.” (RU, Juni 2023)

RU menceritakan peserta didiknya dengan hambatan pendengaran memiliki bakat seni dan memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi pada jurusan Seni Murni di Institut Seni Indonesia atas kejuaraan yang diperoleh dari perlombaan batik tingkat nasional. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa hasil pasca sekolah yang dicapai peserta didik tidak terbatas pada perolehan kerja saja.

4) Permasalahan Setelah Pembelajaran

Tema ini membahas permasalahan setelah pembelajaran yang digambarkan partisipan. Permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan kondisi peserta didik setelah lulus dan apresiasi terhadap karya maupun kemampuan peserta didik.

Permasalahan berkaitan dengan kondisi peserta didik setelah lulus yang belum siap untuk memasuki dunia kerja. Salah satu partisipan

menyampaikan persoalan memilih tempat kerja karena *'ada temennya di situ banyak, jadi ikut kerja'* yang mengakibatkan peserta didik bekerja di tempat yang tidak relevan dengan potensi dan bekal yang dimiliki. Partisipan lain mengungkapkan keberhasilan peserta didik setelah lulus sangat ditentukan oleh dukungan dan sikap orang tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa hasil pasca sekolah peserta didik tidak bisa lepas dari dukungan yang diberikan oleh keluarga.

“[...] ibunya Wa itu sempet bilang gini, tapi nggak sama saya bilang sama ke beberapa guru, *'bisa nggak sih Bu, kalau Wa nggak lulus saja'* Wa kan tahun depan harus lulus.”

Salah satu partisipan menceritakan proposal kerja sama dari pihak sekolah untuk menindaklanjuti hasil karya peserta didik kepada salah satu sentra batik tidak mendapatkan respons. Selain itu, cara pandang yang cenderung negatif terhadap kemampuan dan hasil karya peserta didik juga ditemukan. Sebagian partisipan mengungkapkan apresiasi terhadap karya yang peserta didik hasilkan ada yang didasari oleh rasa kasihan alih-alih pengakuan atas kemampuan mereka.

“Kemarin ke sini mengambil pesannya itu sambil bilang *'ini beneran karya anak SLB?'* Jadi mereka kurang percaya dengan kemampuan anak-anak.” (IR, Juli 2023)

Pada kasus lainnya, kemampuan peserta didik dengan disabilitas dipandang sebelah mata. Seperti ungkapan IR yang menceritakan pengalamannya mendapati salah satu pihak meragukan hasil karya peserta didiknya. Temuan ini memberikan gambaran bahwa prestasi dan capaian peserta didik dengan disabilitas dalam membuat batik mendapat respons negatif dari masyarakat.

B. Pembahasan

1. *Antecedents* Program Pembelajaran Membatik

a. Ketercapaian Rancangan Program Pembelajaran Membatik Jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta

Dokumen rencana pembelajaran memuat setidaknya tiga komponen: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta penilaian (Permendikbudristek No 16, 2022). Hasil telaah dokumen menunjukkan modul ajar keempat sekolah telah sesuai standar ini. Namun demikian, implementasi modul ajar ke dalam situasi kelas dinilai oleh sebagian guru masih terbatas. Penjelasan yang mungkin tentang ini adalah langkah pembelajaran yang dituangkan dalam modul sifatnya umum dan belum mencantumkan bentuk akomodasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Azizah, 2016). Misalnya, di dalam salah satu modul ajar tertulis ‘peserta didik menggambar motif batik kawung dengan bimbingan guru’. Redaksi kata-kata ‘bimbingan’ ini bermakna sangat luas dan belum menguraikan kebutuhan peserta didik dengan disabilitas secara spesifik dalam konteks tugas menggambar batik kawung.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa rancangan program pembelajaran membatik telah diawali proses asesmen sebelum pembelajaran sebagai panduan dalam perumusan capaian pembelajaran. Masing-masing partisipan menggambarkan proses yang berbeda dalam menempatkan peserta didik dengan disabilitas pada program membatik:

1) menggali minat dan ketertarikan melalui tanya jawab dengan peserta didik; 2) tes memegang cangking dan menggambar; 3) hasil pengamatan selama pembelajaran pada jenjang sebelumnya; 4) ‘diujicobakan’ untuk mengikuti pembelajaran membatik selama seminggu-dua minggu pertama di awal tahun ajaran baru. Temuan ini mengindikasikan proses asesmen sebelum pembelajaran peserta didik cenderung informal dan sekolah telah memiliki prosedurnya masing-masing, konsisten dengan penelitian terdahulu (Azizah, 2017; Patton & Tran, 2020).

Namun demikian, di sisi lain ditemukan ada praktik memindahkan peserta didik dari satu program pembelajaran ke program membatik tanpa mempertimbangkan hasil asesmen, mengindikasikan sekolah belum sepenuhnya berhasil mengakomodasi kebutuhan dan minat peserta didik meskipun dua hal ini dinyatakan dalam standar perencanaan pembelajaran (Peraturan Mendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan) dan dianggap penting oleh guru sebagaimana dinyatakan dalam angket dan wawancara. Sebagai contoh ada salah satu peserta didik dengan disabilitas intelektual yang semula mengikuti program keterampilan tata boga kemudian dipindahkan pada program membatik dengan alasan kuota kelas penuh. Pindahannya tidak mempertimbangkan hasil asesmen. Hal ini juga mengindikasikan partisipasi peserta didik cenderung terbatas dan pasif dalam rancangan program pembelajaran. Secara lebih jauh, berakibat pada capaian pembelajaran belum berorientasi pada hasil jangka

panjang pasca sekolah (Azizah, 2016). Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa rancangan program pembelajaran belum berhasil memfasilitasi dan mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik ini relevan dengan penelitian terdahulu (Azizah, 2017; Chandroo et al., 2020).

Penelitian ini menemukan keterlibatan orang tua sebatas menerima keputusan yang dibuat sekolah, mengindikasikan sekolah belum secara proaktif meminta partisipasi orang tua (Almalki et al., 2021). Para ahli mengungkapkan partisipasi orang tua dalam perencanaan program krusial mengingat keluarga akan terus terlibat dalam kehidupan pasca sekolah dan hasil program juga berpengaruh pada kualitas hidup peserta didik beserta keluarga (Burke et al., 2020). Penjelasan yang mungkin tentang rancangan program yang masih kurang optimal ini adalah belum adanya panduan praktik rancangan program dan asesmen sebelum pembelajaran yang bisa diterapkan dalam konteks Indonesia khususnya dalam program pembelajaran membuat.

Kesesuaian sarana dan prasarana telah baik. Pengadaan alat dan bahan praktik telah dilakukan setiap tahun, mengindikasikan program membuat telah didukung dengan kesiapan sarana. Dari segi prasarana yang ditunjukkan dari kesiapan ruang praktik, sebagian sekolah belum memiliki ruang praktik khusus dan terpisah dari ruang kelas, mengakibatkan guru dan peserta didik harus berkompromi dan

berupaya praktik membatik tetap terlaksana. Salah satunya dengan pengaturan meja dan kursi atau memanfaatkan lokasi lain yang ada di sekolah. Hal ini perlu dicermati sebagaimana penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya program pembelajaran keterampilan pilihan di sekolah luar biasa (Rosyidi et al., 2022). Hasil evaluasi rancangan program pembelajaran disajikan pada matriks *countenance* dapat dicermati pada tabel 35.

Gambar 7. Suasana kelas batik di SLBN 1 Gunung Kidul



Gambar 8. Penyimpanan peralatan membatik di SLBN 1 Sleman



Tabel 35. Matriks evaluasi rancangan program pembelajaran membuat batik

RANCANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN			
Description Matrix		Judgment Matrix	
Intent	Observation	Standard	Judgment
Rancangan program pembelajaran membuat batik.	Hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif menunjukkan kesesuaian rancangan program pembelajaran membuat batik telah terlaksana dengan baik.	Rancangan program dikatakan baik apabila memenuhi standar: karakteristik dokumen; isi dokumen; perumusan capaian pembelajaran, kesiapan sarana prasarana pembelajaran	Rancangan program pembelajaran secara keseluruhan telah dilaksanakan sesuai standar. Namun terdapat beberapa aspek yang belum sesuai, antara lain: 1) kesesuaian perumusan capaian pembelajaran; 2) kesiapan prasarana yang ditunjukkan dari ruang praktik membuat batik.

b. Ketercapaian Pengembangan Alat Penilaian Pembelajaran

Membatik Jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta

Hasil analisis angket menunjukkan pengembangan alat penilaian telah sesuai dengan standar. Metode dan instrumen penilaian telah disusun dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran pada elemen membuat batik. Sebagian modul telah mencantumkan rencana penilaian lengkap dengan rubrik penskoran unjuk kerja. Rubrik unjuk kerja (Gambar 11) merupakan pedoman penilaian unjuk kerja batik celup bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual. Mencermati rubrik

tersebut, kegiatan membuat batik celup dijabarkan ke dalam langkah-langkah yang sederhana dan dapat diamati. Skor diberikan berdasarkan sedikit banyaknya bantuan yang dibutuhkan peserta didik dalam mendemonstrasikan masing-masing tahapan kegiatan. Penskoran seperti ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual dimana salah satu hal yang perlu dipertimbangkan pendidik adalah memastikan dukungan akan berangsur-angsur berkurang seiring peserta didik semakin lancar dalam melakukan tugas (Gallagher et al., 2023c). Sementara itu, sebagian modul lainnya hanya mencantumkan lembar kerja berkaitan dengan tujuan pembelajaran membuat batik yang spesifik.

Pengamatan menjadi salah satu metode penilaian yang paling sering diungkapkan oleh para guru selama wawancara, relevan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan pengamatan langsung menjadi alat penilaian yang banyak digunakan di bidang pendidikan khusus (Lewis et al., 2014). Namun demikian, telaah modul ajar mengindikasikan pengembangan alat penilaian belum dilakukan dengan baik oleh semua guru melihat sebagian modul ajar belum memuat pedoman observasi. Begitu juga dengan pengamatan sikap. Sebagian guru menyatakan sikap saat belajar seperti kemauan mengerjakan tugas, disiplin, dan tanggung jawab merupakan beberapa hal yang mereka utamakan dalam menilai peserta didik. Akan tetapi, modul ajar tidak memuat penilaian sikap. Hal ini perlu diperhatikan

kembali sebab alat asesmen yang kurang dapat mengakibatkan observasi yang dilakukan menjadi tidak terarah dan dokumentasi hasil penilaian yang buruk (Azizah, 2016). Hasil evaluasi perencanaan penilaian pembelajaran dapat dicermati pada matriks *countenance* (Tabel 36).

Gambar 9. Contoh pedoman penilaian unjuk kerja

RUBRIK PENILAIAN				
Petunjuk Pengisian :				
Isilah sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan memberi tanda (✓)				
NO	TAHAP KEGIATAN	SKOR		
		3	2	1
1.	Menyapkan peralatan dan bahan			
2.	Membuat lipatan pada kain			
3.	Mengikat kain yang sudah dilipat			
4.	Melakukan penguncian warna pada kain			
5.	Pewarnaan			
6.	Penjemuran kain			
7.	Molepas ikatan			
8.	Pencucian dan penjemuran kain			

Skor maksimal : 24

Skor 3 : jika peserta didik mampu melakukan secara mandiri

Skor 2 : jika peserta didik membutuhkan sedikit bantuan

Skor 1 : jika peserta didik membutuhkan banyak bantuan

Nilai Akhir = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots$

KKM: 70

Tabel 36. Matriks evaluasi perencanaan penilaian membuatik

PENGEMBANGAN ALAT PENILAIAN			
Description Matrix		Judgment Matrix	
Intent	Observation	Standard	Judgment
Pengembangan alat penilaian pembelajaran membuatik.	Hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif menunjukkan kesesuaian pengembangan alat penilaian pembelajaran membuatik telah terlaksana dengan baik.	Pe- ngembangan alat penilaian dikatakan baik apabila memenuhi standar: kesesuaian rumusan tujuan penilaian dengan tujuan pembelajaran; kesesuaian instrumen penilaian.	Pengembangan alat penilaian secara keseluruhan telah dilaksanakan sesuai standar. Namun terdapat aspek yang belum sesuai, antara lain: kesesuaian instrumen penilaian.

2. *Transactions* Program Pembelajaran Membatik

a. Ketercapaian Kegiatan Pembelajaran Membatik Jenjang

SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta

Hasil analisis angket menunjukkan kesesuaian kegiatan pembelajaran yang diukur dari kesesuaian strategi pembelajaran dan keterlaksanaan pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi partisipasi peserta didik dan memberi ruang kreativitas dan kemandirian secara umum telah dilaksanakan sesuai dengan standar (Peraturan Mendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan). Pembelajaran membatik juga dilaksanakan dengan memberikan pendampingan dan fasilitasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sebagian materi dalam kurikulum diadaptasi menyesuaikan kemampuan peserta didik (Tomlinson, 2017), sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempelajari konten pembelajaran membatik. Guru mengakomodasi kesulitan peserta didik dengan disabilitas intelektual dan peserta didik dengan disabilitas pendengaran dalam hal mencanting dengan mengembangkan batik kuas dan batik ciprat. Canting sebagai alat utama dalam menggoreskan malam untuk menciptakan motif batik disubstitusi menjadi kuas dengan beragam ukuran sehingga tercipta batik kuas dan batik ciprat. Bagi peserta didik dengan disabilitas, menggunakan kuas untuk menggoreskan dan

menciprat malam pada sebidang kain lebih mudah untuk dilakukan. Sementara itu, kreasi batik cemol terletak pada aksen abstrak pada latar belakang batik tulis. Aksen abstrak tersebut diciptakan melalui proses pewarnaan kain yang dilakukan dengan membuat kerutan (cemol) pada kain kemudian mengoleskan zat warna indigosol menggunakan spons secara acak. Setelah itu kain dijemur hingga kering untuk memunculkan aksen abstrak. Aksen abstrak pada bagian latar belakang batik tulis dinilai partisipan dapat ‘nyelimur’ atau mengalihkan hasil cantingan yang kurang rapi sehingga kualitas karya batik juga meningkat. Praktik ini menunjukkan penerapan strategi diferensiasi konten berupa variasi materi (Mumpuniarti et al., 2023).

Gambar 10. Hasil karya batik tulis motif abstrak cemol



Pembelajaran membatik dilakukan dengan pemberian tugas secara kelompok, mendukung keterlaksanaan pembelajaran dalam suasana interaktif (Peraturan Mendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan). Interaksi saling membantu melalui kerja tim memberi kesempatan peserta didik dengan disabilitas

untuk dapat meningkatkan kesadaran sosial dan emosional (García-Carrión et al., 2023). Ini menguntungkan bagi peserta didik dengan disabilitas pendengaran yang memiliki kesempatan interaksi sosial yang terbatas (Heward et al., 2017c; Hallahan et al., 2014c), juga menguntungkan peserta didik dengan disabilitas intelektual untuk dapat belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya (Gallagher et al., 2023c).

Gambar 11. Peserta didik mengukur kain



Gambar 12. Peserta didik melakukan demo membuat pada kegiatan pameran (Sumber: dokumentasi guru).



Menghubungkan dengan pengalaman kehidupan nyata penting bagi peserta didik dengan disabilitas utamanya dalam memahami informasi baru (Gallagher et al., 2023c). Pembelajaran membuat dilakukan dengan memberi kesempatan peserta didik untuk memperkaya wawasan dan mengeksplorasi hal baru sebagai wujud pembelajaran inspiratif (Peraturan Mendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan). Ini dilaksanakan melalui kunjungan ke industri, mengundang instruktur batik, serta mengikuti atau menyelenggarakan pameran karya. Sebagian sekolah juga telah mengikutsertakan peserta didik dengan disabilitas dalam kegiatan magang meskipun masih terbatas diberikan pada peserta didik tertentu dan menemui tantangan berupa sikap industri terhadap peserta didik dengan disabilitas. Temuan tentang magang ini tidak mengejutkan ketika dihubungkan dengan sikap negatif dari pemberi kerja, keluarga, dan masyarakat yang dicatat sebagai faktor penghambat partisipasi penyandang disabilitas dalam pekerjaan (Morwane et al., 2021).

Gambar 13. Peserta didik dan guru melakukan proses pewarnaan batik kuas.



Penyampaian materi membuat dilakukan melalui berbagai cara, mengindikasikan pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan (Peraturan Mendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan) sekaligus penerapan diferensiasi konten berupa variasi cara menyampaikan materi (Mumpuniarti et al., 2023). Demonstrasi, belajar sambil melakukan, dan menyajikan video merupakan beberapa metode yang diterapkan, sekaligus dapat menguntungkan peserta didik dengan disabilitas yang memerlukan pengajaran dan pelatihan secara eksplisit (Gallagher et al., 2023c).

Metode-metode ini tepat untuk diterapkan dalam proses akuisisi keterampilan baru, di mana pada tahapan ini peserta didik cenderung melakukan kesalahan dan memerlukan banyak dukungan (Gallagher et al., 2023c), misal bantuan contoh/model (*modelling prompt*) dan bantuan verbal (*verbal prompt*) (Mumpuniarti et al., 2023) sebagaimana yang dilakukan oleh para guru. Praktik ini mencerminkan pembelajaran yang memberikan fasilitasi dan pendampingan (Peraturan Mendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan). Namun, dukungan diberikan secara spontan sehingga tidak bisa dicermati apakah dukungan akan berangsur-angsur berkurang seiring peserta didik semakin lancar dalam melakukan tugas (Gallagher et al., 2023c). Ini mungkin menjelaskan mengapa para guru mengungkapkan peserta didik sangat bergantung pada instruksi guru meskipun tugas yang diberikan telah disesuaikan dengan potensi dan kemampuan peserta

didik (Peraturan Mendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan).

Di sisi lain, tahapan membuat yang kompleks belum diinstruksikan berdasarkan analisis tugas (*task analysis*) yang sistematis (Shay, 2017; Collins, 2012). Ini mengakibatkan penguasaan keterampilan peserta didik cenderung terbatas pada satu tugas tertentu alih-alih satu keterampilan yang utuh. Sebagai contoh, tugas mewarna yang disampaikan pada peserta didik dengan disabilitas intelektual tidak dirancang dalam bentuk tugas yang sederhana seperti: memilih warna, menyiapkan alat mewarna, menyiapkan zat warna, menakar zat warna, mencampur air pada zat warna, mengoleskan zat warna pada bidang kain. Pada setiap tahapan tugas tersebut, peserta didik sangat bergantung pada instruksi guru. Dengan kata lain, instruksi yang saat ini diimplementasikan belum bisa memastikan peserta didik dapat menguasai dan merawat kelancaran dalam melakukan tugas secara mandiri tanpa bantuan (Gallagher et al., 2023c).

Kemampuan membuat pilihan dan keputusan yang efektif adalah salah satu kompetensi yang penting bagi siswa dengan disabilitas (Wehmeyer, 2020), sehingga pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan memotivasi partisipasi aktif serta mendorong prakarsa dan kemandirian peserta didik (Peraturan Mendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan). Pada satu sisi para guru mengungkapkan telah memberi kesempatan peserta didik untuk aktif

dan mampu berinisiatif. Namun cara ini, belum berhasil mendorong peserta didik untuk mampu mengambil keputusan dan menuangkan gagasannya secara mandiri. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, mereka sangat bergantung pada instruksi guru dalam melakukan tugas.

Ahli mengungkapkan dibandingkan sebagai karakteristik yang melekat, kurangnya motivasi peserta didik dengan disabilitas mungkin merupakan akibat dari kegagalan yang sering terjadi dan ketergantungan yang didapat dari pengasuhan orang lain (Heward et al., 2017d), sebagaimana keaktifan peserta didik sangat ditentukan oleh instruksi guru seperti telah dibahas sebelumnya. Keterampilan determinasi diri perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran lebih-lebih kepada peserta didik dengan disabilitas usia sekolah menengah untuk membantu mereka menjadi pemecah masalah, serta termotivasi agar bertindak berdasarkan keinginan sendiri alih-alih membiarkan orang lain membuat keputusan dan bertindak atas mereka (Wehmeyer et al., 2018; Wehmeyer et al., 2019).

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran dapat dicermati pada matriks *countenance* (Tabel 37).

Tabel 37. Matriks evaluasi kegiatan pembelajaran membuatik

KEGIATAN PEMBELAJARAN			
Description Matrix		Judgment Matrix	
Intent	Observation	Standard	Judgment
Kegiatan pembelajaran membuatik.	Hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif menunjukkan kesesuaian kegiatan pembelajaran membuatik telah terlaksana dengan baik.	Kegiatan pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi standar: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, memberikan ruang kreativitas dan kemandirian, memberi pendampingan dan fasilitasi, strategi pembelajaran sesuai.	Kegiatan pembelajaran membuatik secara keseluruhan telah dilaksanakan sesuai standar. Namun terdapat beberapa aspek yang belum sesuai, antara lain: 1) pembelajaran yang memotivasi partisipasi aktif; 2) pembelajaran yang memberi ruang kreativitas dan kemandirian

b. Ketercapaian Kegiatan Penilaian Program Pembelajaran

Membatik Jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta

Idealnya penilaian pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif (Peraturan Mendikbud Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan). Penelitian ini menunjukkan asesmen formatif dilakukan melalui lembar kerja dan pengamatan kemampuan peserta didik sehari-hari dalam membuat karya. Sementara itu, asesmen sumatif pembelajaran membuatik dilakukan melalui tes kinerja, proyek, dan tes tertulis di sebagian sekolah. Namun, sebagaimana pembahasan sebelumnya, terbatasnya penggunaan alat

asesmen tertulis menyebabkan tidak adanya bukti tertulis atau dokumentasi hasil penilaian (Azizah, 2016).

Pernyataan para guru mengindikasikan penilaian pembelajaran membuat bagi peserta didik dengan disabilitas dilaksanakan melalui beberapa cara: observasi, proyek, dan sebagian melalui tes tulis. Instrumen pengumpulan data tidak menilai portofolio, proyek, penugasan, dan hasil penilaian lain selama pembelajaran sehingga bagaimana hasil penilaian membantu guru melakukan pengambilan keputusan belum bisa diinterpretasikan. Selama wawancara sebagian guru menyatakan dilakukan tindak lanjut penilaian berupa remedial dan pengayaan. Sebagian lainnya mengungkapkan hasil belajar peserta didik dengan disabilitas dikomunikasikan kepada orang tua, yang dilakukan saat penyerahan rapot di akhir tahun ajaran. Sehubungan dengan ini, penelitian sebelumnya mencatat penggunaan hasil tugas untuk memantau kemajuan peserta didik tidak dipertimbangkan sebagai inventaris minat, yang mana mengindikasikan pemanfaatan hasil pekerjaan peserta didik masih kurang memadai dalam membuat keputusan berkaitan dengan program (Azizah, 2016).

Laporan hasil belajar merekam capaian kompetensi peserta didik dengan disabilitas dalam bentuk angka dan deskripsi. Pada satu sekolah menyajikan dua kolom berisi satu capaian kompetensi membuat yang paling dikuasai peserta didik dengan disabilitas, dan kolom berisi satu capaian kompetensi yang dilakukan dengan bimbingan. Ada pula

sekolah yang menyajikan ringkasan kompetensi apa saja yang peserta didik kuasai (satu peserta didik beberapa kompetensi). Meskipun para guru menyatakan dan meyakini masing-masing peserta didik mereka memiliki kemampuan yang beragam dalam membuat, sebagian laporan hasil belajar belum menunjukkan keragaman kemampuan tersebut. Dengan kata lain, hasil penilaian belum menggambarkan secara detail kemampuan sesungguhnya dari peserta didik. Temuan ini identik dengan penelitian terdahulu yang mencatat penilaian belum dilakukan secara komprehensif, serta menggarisbawahi pentingnya bertindak demi kepentingan peserta didik utamanya agar bisa menilai bidang-bidang yang berkaitan dengan rencana masa depan peserta didik dengan disabilitas (Patton & Tran, 2020). Evaluasi pelaksanaan penilaian pembelajaran membuat disajikan dalam matriks *countenance* (Tabel 38).

Tabel 38. Matriks evaluasi kegiatan penilaian membuat

KEGIATAN PENILAIAN			
Description Matrix		Judgment Matrix	
Intent	Observation	Standard	Judgment
Kegiatan penilaian pembelajaran membuat	Hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif menunjukkan kesesuaian kegiatan pembelajaran membuat telah terlaksana dengan baik.	Kegiatan penilaian pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi standar penilaian pembelajaran: keterlaksanaan penilaian; pengolahan hasil penilaian; pelaporan hasil penilaian; pemanfaatan penilaian.	Kegiatan penilaian pembelajaran telah dilaksanakan sesuai standar. Namun terdapat aspek yang belum sesuai, antara lain: pelaporan hasil penilaian.

3. Outcomes Program Pembelajaran Membatik

a. Ketercapaian Hasil Akhir Program Pembelajaran

Membatik Jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pembelajaran membatik di SLB dapat diikuti oleh peserta didik dengan disabilitas pendengaran dan peserta didik dengan disabilitas intelektual. Apabila menghubungkan jenis disabilitas dengan pembelajaran membatik, dapat dipahami bahwa karakteristik dua jenis disabilitas ini yang memungkinkan mereka untuk bisa mengikuti program pembelajaran membatik adalah tidak adanya kesulitan yang berarti dalam keterampilan motorik yang dibutuhkan ketika melakukan tahapan membatik. Mengingat keterampilan ini bukan area yang paling terdampak dari disabilitas pendengaran dan disabilitas intelektual. Area paling dipengaruhi oleh disabilitas pendengaran adalah pemahaman bahasa (Hallahan et al., 2014c) dan disabilitas intelektual adalah keterampilan adaptif (Gallagher et al., 2023c).

Peserta didik dengan disabilitas pendengaran dan peserta didik dengan disabilitas intelektual yang menjadi subjek penelitian ini secara umum tidak menunjukkan hambatan motorik yang serius dan dapat menghambat pembelajaran membatik. Kesulitan dalam hal membuat motif dan mencanting diakomodasi oleh guru melalui penyesuaian materi membatik (seperti: batik kuas dan batik ciprat) atau penugasan sesuai dengan kemampuan peserta didik (Mumpuniarti, 2023). Temuan

ini bisa menjadi dasar bahwa peserta didik dengan disabilitas pendengaran dan peserta didik dengan disabilitas intelektual berpeluang untuk diajarkan materi membatik. Sebagian guru bahkan menilai terdapat peserta didik dengan disabilitas pendengaran yang memiliki bakat dalam seni, sehingga mendukung proses kreasi batik. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membatik bagi peserta didik dengan disabilitas pendengaran berkaitan dengan pendekatan komunikasi yang digunakan agar instruksi pembelajaran yang diberikan bisa dipahami dengan baik (Heward et al., 2017c). Sementara itu, bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual perlu memastikan instruksi yang sistematis sehingga dukungan yang diberikan dapat mendorong peserta didik untuk semakin mandiri dalam melakukan tugas (Gallagher et al., 2023c).

Hasil program juga menunjukkan kemampuan peserta didik dalam membatik dinyatakan para guru sudah mencerminkan capaian pembelajaran. Laporan hasil belajar peserta didik menyajikan kompetensi dalam membatik yang selaras dengan capaian pembelajaran membatik. Kejuaraan yang diperoleh sebagian peserta didik dengan disabilitas intelektual dan peserta didik dengan disabilitas pendengaran yang diungkapkan para guru saat mewakili masing-masing sekolah dalam perlombaan membatik juga membuktikan keterampilan peserta didik telah diakui. Upaya-upaya menindaklanjuti karya batik melalui promosi serta pameran karya juga membuka

kesempatan bagi karya peserta didik untuk hadir di masyarakat. Akan tetapi praktik yang saat ini diterapkan dapat dikatakan masih terbatas. Kegiatan pameran karya atau promosi yang dilakukan kolektif oleh para guru hanya menyoar kalangan tertentu saja. Perlu dipikirkan bagaimana tindak lanjut karya yang dihasilkan bisa menjangkau masyarakat lebih luas juga berkelanjutan dan lebih berdampak bagi sekolah dan peserta didik.

Sehubungan dengan hasil pasca sekolah, penelitian ini menemukan hasil yang cukup beragam. Sebagian peserta didik yang mengikuti program membuat dan telah lulus mampu bekerja di industri yang relevan dengan batik dan berwirausaha. Sebagian lainnya ada yang bekerja di bidang tidak relevan dengan membuat dan ada pula yang tidak bekerja. Hasil yang bervariasi tentang dampak instruksi vokasional terhadap pekerjaan peserta didik dengan disabilitas telah dinyatakan pada penelitian terdahulu. Penelitian mencatat instruksi vokasional bagi peserta didik dengan disabilitas merupakan prediktor terhadap pekerjaan (Mazzotti et al., 2021) sementara itu penelitian lain menyatakan instruksi vokasional tidak secara signifikan berhubungan dengan pekerjaan yang akan diperoleh setelah sekolah (Joshi et al., 2012; Park & Bouck, 2018). Ketidaksesuaian bidang pekerjaan yang diperoleh dengan program yang diikuti saat sekolah menengah juga telah dicatat pada penelitian sebelumnya (Junaidi et al., 2022; Yusof et al., 2014). Temuan adanya peserta didik melanjutkan ke perguruan

tinggi membuktikan pendidikan lanjut merupakan pilihan pasca-sekolah yang layak dan penting untuk dihadirkan bagi peserta didik dengan disabilitas (Madaus et al., 2020), meskipun belum menjadi prioritas yang ingin dicapai dari program membuatik.

Penjelasan yang mungkin tentang hasil pasca sekolah yang tidak bisa diprediksi dari partisipasi peserta didik pada program membuatik adalah implementasi program membuatik yang sekarang dilakukan belum memfasilitasi dan berfokus pada tujuan pasca sekolah. Penelitian ini juga mengindikasikan pengambilan keputusan peserta didik berkaitan dengan pekerjaan atau hasil pasca sekolah secara umum dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti ditemukan dalam penelitian ini yaitu mengikuti teman atau kondisi orang tua. Instruksi pembelajaran perlu mendorong pada determinasi diri agar peserta didik terlatih untuk membuat keputusan yang bermakna untuk dan bagi diri mereka sendiri khususnya dalam konteks setelah sekolah (Wehmeyer et al., 2018; Wehmeyer et al., 2019).

Penelitian ini juga menemukan pencapaian peserta didik dengan disabilitas belum bebas dari respons negatif masyarakat terhadap kondisi disabilitas, konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang mengemukakan penyandang disabilitas menghadapi tantangan berupa hambatan sikap yang bersumber dari ableisme di masa perkembangannya sejak kanak-kanak hingga dewasa (Ingimarsdóttir et al., 2023). Pada penelitian ini manifestasinya berupa mikroagresi dan

sikap belas kasihan. Berbeda dengan kasih sayang yang tulus, rasa kasihan yang muncul sebagai akibat dari stereotip tidak kompeten dan ekspektasi yang rendah terhadap penyandang disabilitas pada dasarnya bersifat merendahkan dan meremehkan (Nario-Redmond, 2020). Keyakinan yang mengkarakterisasi disabilitas melalui kaca mata tragedi, belas kasihan, dan kekurangan menimbulkan asumsi bahwa penyandang disabilitas tidak dapat hidup atau tidak memiliki keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik (Baglieri & Lalvani, 2019). Hal ini berpotensi menghalangi peserta didik dengan disabilitas untuk mewujudkan pencapaian pendidikannya di masyarakat. Evaluasi hasil program pembelajaran disajikan pada matriks *countenance* (Tabel 39).

Tabel 39. Matriks evaluasi hasil akhir program pembelajaran membuat batik

HASIL AKHIR PROGRAM PEMBELAJARAN			
Description Matrix		Judgment Matrix	
Intent	Observation	Standard	Judgment
Hasil akhir program pembelajaran membuat batik.	Temuan pengumpulan data hasil akhir program pembelajaran membuat batik	Hasil akhir program pembelajaran dikatakan baik apabila peserta didik menguasai keterampilan membuat yang dapat dimanfaatkan ketika mereka lulus.	Hasil akhir program pembelajaran telah sesuai dengan standar. Namun, aspek yang belum sesuai, antara lain: hasil pasca sekolah yang tidak relevan dengan program batik

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki potensi keterbatasan. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa keterbatasan penelitian beserta saran yang bisa dipertimbangkan dalam penelitian di masa mendatang yang akan mengkaji topik sejenis.

1. Penelitian ini tidak membatasi subjek penelitian pada satu jenis disabilitas sehingga belum berhasil mengkaji kebutuhan dan permasalahan yang mungkin hanya melekat pada satu jenis disabilitas secara lebih detail. Membuat batasan pada satu jenis disabilitas akan menghasilkan temuan dan rekomendasi program yang lebih akurat sesuai kebutuhan peserta didik dengan disabilitas tertentu.
2. Rancangan penelitian ini belum melibatkan partisipan dari luar pihak sekolah. Interpretasi temuan penelitian tentang keterlaksanaan program hanya mewakili partisipasi dari dalam sekolah yaitu guru. Melibatkan partisipan dari luar sekolah seperti dinas pendidikan, orang tua, pelaku usaha akan memberikan perspektif yang lebih lengkap.
3. Analisis data penelitian menunjukkan kurangnya praktik perencanaan yang berfokus pada peserta didik. Namun demikian, penelitian ini belum mempertimbangkan dokumen Pedoman Pembelajaran Individual (PPI) sebagai indikator kesesuaian perencanaan program. Penelitian di masa mendatang bisa mempertimbangkan telaah dokumen PPI untuk membantu memberikan penilaian lebih utuh terhadap program.

4. Instrumen penelitian untuk mengukur pelaksanaan penilaian belum komprehensif sehingga interpretasi temuan penelitian kurang mendalam. Pengumpulan data melalui lembar kerja siswa, portofolio, inventori, dan sebagainya bisa dipertimbangkan dalam pengumpulan data pada penelitian relevan di masa mendatang untuk menyikapi hal ini.
5. Kegiatan observasi yang semula direncanakan akan dilaksanakan di empat sekolah hanya terlaksana di tiga sekolah. Hal ini disebabkan kebijakan salah satu sekolah yang berubah di mana peserta didik yang mengikuti program membuatik hanya jenjang SMPLB.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian evaluasi program pembelajaran membuat jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ini bertujuan untuk menilai ketercapaian program membuat dengan meninjau tahapan *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator pada masing-masing tahapan yang belum tercapai sepenuhnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil evaluasi antara lain:

1. Ketercapaian program pembelajaran membuat jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ditinjau dari tahapan *antecedents* sudah baik. Karakteristik dan isi modul ajar serta perumusan tujuan penilaian telah sesuai. Aspek yang belum terlaksana dengan optimal berkaitan dengan perumusan capaian pembelajaran yang tidak berpedoman pada hasil asesmen awal. Kesiapan prasarana belum terlaksana dengan optimal dalam hal ketersediaan ruang praktik yang belum memadai. Instrumen penilaian belum terlaksana dengan optimal dalam hal ketersediaan pedoman penilaian yang masih belum lengkap.
2. Ketercapaian program pembelajaran membuat jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ditinjau dari tahapan *transactions* telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pembelajaran membuat yang interaktif,

inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memberikan pendampingan dan fasilitasi sudah dilaksanakan sesuai konteks pembelajaran membuat dan memperhatikan karakteristik peserta didik dengan disabilitas. Strategi pembelajaran telah dilaksanakan dengan menghargai keragaman peserta didik dengan disabilitas melalui strategi diferensiasi konten. Keterlaksanaan penilaian, pengolahan hasil penilaian, dan pemanfaatan penilaian sudah baik. Aspek yang belum terlaksana dengan optimal berkaitan dengan pembelajaran yang memotivasi partisipasi aktif dan memberi ruang kreativitas dan kemandirian dilihat dari penyampaian instruksi pembelajaran. Pelaporan penilaian belum terlaksana dengan optimal dilihat dari gambaran kompetensi membuat peserta didik dengan disabilitas yang belum terperinci.

3. Ketercapaian program pembelajaran membuat jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta ditinjau dari tahapan *outcomes* telah terlaksana dengan baik. Kompetensi membuat peserta didik telah sesuai dengan capaian pembelajaran membuat dan dapat dimanfaatkan sebagai bekal untuk bekerja di industri batik. Aspek yang belum terlaksana dengan optimal berkaitan dengan hasil pasca sekolah yang belum relevan dengan tujuan program pembelajaran membuat. Ditemukan kendala berkaitan dengan hasil berupa respons negatif masyarakat terhadap prestasi dan karya peserta didik dengan disabilitas.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang bisa disampaikan berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sehubungan dengan pelaksanaan program membuat jenjang SMALB Negeri di D.I. Yogyakarta antara lain:

1. Sekolah dan guru perlu memastikan perumusan capaian pembelajaran berpedoman pada hasil asesmen awal sebelum pembelajaran dan berorientasi pada tujuan jangka panjang sekolah baik itu bekerja atau studi lanjut. Aspirasi peserta didik dan masukan dari orang tua perlu dimaksimalkan dan difasilitasi dalam proses rancangan program pembelajaran membuatik.
2. Sekolah dan guru perlu mengintegrasikan keterampilan determinasi diri ke dalam program pembelajaran membuatik. Determinasi diri peserta didik dengan disabilitas perlu dilatih agar mereka mampu mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhan mereka sehingga motivasi dan keaktifan dalam pembelajaran dapat meningkat serta kemandirian dalam konteks keberhasilan pasca sekolah bisa tercapai.
3. Guru perlu menyiapkan alat penilaian pembelajaran membuatik yang dapat menilai kemampuan dan pencapaian peserta didik secara lengkap dan komprehensif. Dengan demikian, pelaporan hasil penilaian bisa terperinci dan menggambarkan kompetensi sesungguhnya dari peserta didik dengan disabilitas.

4. Sekolah perlu memperhatikan kebutuhan guru dan peserta didik dengan disabilitas dalam menyediakan ruangan praktik sehingga program pembelajaran dapat terlaksana lebih optimal.
5. Sekolah dan guru perlu mengidentifikasi hasil pasca sekolah yang ingin dicapai peserta didik dengan disabilitas kemudian mengintegrasikannya pada rancangan program pembelajaran membuat. Dengan demikian, peserta didik dengan disabilitas memperoleh hasil pasca sekolah yang relevan dengan kompetensi membuat yang telah diperoleh melalui program pembelajaran membuat.
6. Sekolah, guru, dan orang tua perlu menyadari berbagai bentuk diskriminasi yang berakar pada stigma dan stereotip terhadap penyandang disabilitas dan dampaknya terhadap pencapaian pendidikan peserta didik dengan disabilitas. Guru perlu mengajarkan keterampilan determinasi diri dan advokasi diri sehingga peserta didik merasa berdaya dan mampu bertindak atas diri mereka untuk melawan ketidakadilan. Orang tua, guru, pihak sekolah, dan para profesional lain harus selaras dalam memberikan dukungan dan mengadvokasi semua peserta didik dengan disabilitas sehingga mereka memiliki kesempatan untuk hidup, belajar, dan bekerja di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Almalki, S., Alqabbani, A., & Alnahdi, G. (2021). Challenges to parental involvement in transition planning for children with intellectual disabilities: The perspective of special education teachers in Saudi Arabia. *Research in Developmental Disabilities*, 111, 103872. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103872>
- American Psychological Association, Coalition for Psychology in Schools and Education. (2023). *Top 20 principles from psychology for early childhood teaching and learning*. Retrieved from <https://www.apa.org/ed/schools/teaching-learning/top-twenty-special-education.pdf>
- Amin, A. S., & Abdullah, S. H. (2017). Malaysian Disabled Women Experiences in Employment. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 11(4), 259–271. <http://doi.wiley.com/10.1111/j.1471-3802.2011.01216.x>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Listyo, R. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Ariwijaya, T. (2021). Examining Post-School Outcomes of Indonesian Secondary Students with Disabilities: A Policy Document Analysis. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 8(02), 387–403. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2021.008.02.07>
- Artharini, I. (2017, Oktober). Seberapa besar kesempatan kerja bagi kelompok difabel di Indonesia? *BBC*. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41495572>
- Azizah, N. (2016). *School to Work Transition Programs for Students with Physical Disabilities in Indonesians Special Schools* [Unpublished doctoral dissertation]. Flinders University.
- Azizah, N. (2017). School to Work Transition Program for Students with Physical Disability in Indonesian Special Schools: Teachers Perspectives. In R. Hidayah, A. Darmawati, D. Priantinah, D. Wahyuni, A. Muhson, B. Kiromim, & H. D. Iryanti (Eds.), *Proceeding of International Symposium on the Transition from School to Work* (pp. 1–13). Graduate School Yogyakarta State University.
- Baglieri, S., & Lalvani, P. (2020). *Undoing ableism: Teaching about disability in K–12 classrooms*. Routledge.

- Bekken, W. (2022). Negotiating embodied knowledge in the transition to adulthood: a social model of human rights. *Disability and Society*, 37(2), 163–182. <https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1816902>
- Bekken, W., Ytterhus, B., & Söderström, S. (2021). ‘In the Next Moment I Answer, it is Not Possible.’ Professionals’ Experiences from Transition Planning for Young People. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 23(1), 338–347. <https://doi.org/10.16993/sjdr.783>
- Boman, T., Kjellberg, A., Danermark, B., & Boman, E. (2015). Employment opportunities for persons with different types of disability. *Alter*, 9(2), 116–129. <https://doi.org/10.1016/j.alter.2014.11.003>
- Bouck, E. C. (2014). The postschool outcomes of students with mild intellectual disability: Does it get better with time? *Journal of Intellectual Disability Research*, 58(6), 534–548. <https://doi.org/10.1111/jir.12051>
- Bouck, E. C., & Park, J. (2019). Special Education Transition Services for Students with Intellectual Disabilities. *Advances in Special Education*, 35, 53–67. <https://doi.org/10.1108/S0270-401320190000035009>
- Chandroo, R., Strnadová, I., & Cumming, T. M. (2020). Is it really student-focused planning? Perspectives of students with autism. *Research in Developmental Disabilities*, 107(September). <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103783>
- Chao, P. C., Chou, Y. C., & Cheng, S. F. (2019). Self-determination and Transition Outcomes of Youth with Disabilities: Findings from the Special Needs Education Longitudinal Study. *Advances in Neurodevelopmental Disorders*, 3(2), 129–137. <https://doi.org/10.1007/s41252-019-00105-1>
- Crockett, M. A., & Hardman, M. L. (2010a). Expected Outcomes and Emerging Values. In J. McDonnell & M. L. Hardman (Eds.), *Successful transition programs: Pathways for student with intellectual and development disabilities* (2nd ed., pp. 25–42). SAGE Publications.
- Crockett, M. A., & Hardman, M. L. (2010b). The Role of Secondary Education in Transition. In J. McDonnell & M. L. Hardman (Eds.), *Successful transition programs: Pathways for student with intellectual and development disabilities* (pp. 43–62).
- Crockett, M. A., & Hardman, M. L. (2010c). The Role of Secondary Education in Transition. In J. McDonnell & M. L. Hardman (Eds.), *Successful transition programs: Pathways for student with intellectual and development disabilities* (2nd ed., pp. 43–62). SAGE Publications.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (2017). *Batik Yogyakarta*.

- DIY Menuju Jogja Aksesibel 2024 Bagi Penyandang Disabilitas. (2019, November). *Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta*. <https://jogjaprov.go.id/berita/8291-diy-menuju-jogja-aksesibel-2024-bagi-penyandang-disabilitas>
- Fibrianto, A. S. & Yuniar, A. D. (2019) Memupuk Produktifitas Kerja Komunitas Difabel di Yogyakarta Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 8 (2): 176-184.
- Flexer, R. W., & Baer, R. M. (2013). A Framework for Positive Outcomes. In R. W. Flexer, R. M. Baer, P. Luft, & T. J. Simmons (Eds.), *Transition planning for secondary students with disabilities* (4th ed., pp. 3–21). Pearson.
- Freer, J. R. R. (2021). The Tripartite Intervention: Breaking Down Attitudinal Barriers in Education. *Journal of Disability Studies in Education*, 2(1), 50–76. <https://doi.org/10.1163/25888803-bja10006>
- Gallagher, J., Coleman, M. R., & Kirk, S. (2023a). Children and Youth Who Are Deaf or Hard of Hearing. In J. Gallagher, M. R. Coleman, & S. Kirk (Eds.), *Educating Exceptional Children* (15th ed., pp. 371–407). Cengage Learning.
- Gallagher, J., Coleman, M. R., & Kirk, S. (2023b). Children and Youth with Intellectual Disabilities. In J. Gallagher, M. R. Coleman, & S. Kirk (Eds.), *Educating Exceptional Children* (15th ed., pp. 113–146). Cengage Learning.
- Gallagher, J., Coleman, M. R., & Kirk, S. (2023c). Children and Youth with Physical Disabilities, Health Impairments, and Multiple Disabilities. In J. Gallagher, M. R. Coleman, & S. Kirk (Eds.), *Educating Exceptional Children* (15th ed., pp. 445–483). Cengage Learning.
- Gallagher, J., Coleman, M. R., & Kirk, S. (2023d). Children with Exceptionalities, Their Families, and the Social Forces That Shape Special Education. In J. Gallagher, M. R. Coleman, & S. Kirk (Eds.), *Educating Exceptional Children* (15th ed., pp. 3–36). Cengage Learning.
- García-Carrión, R., Gutiérrez Esteban, P., Fernández Villardón, A., & Ayuso Del Puerto, D. (2023). Promoting Social Interaction and Attention of Students with Disabilities through Interactive Groups. *Multidisciplinary Journal of Educational Research*, 13(2), 248–271. <https://doi.org/10.17583/remie.12360>
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2018). Special Education in Context: People, Concepts, and Perspective. In R. M. Gargiulo & E. C. Bouck (Eds.), *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality* (6th ed., pp. 57–143). SAGE Publications.

- George, J. C., & Seruya, F. M. (2018). The evaluation of vocational programming in secondary school settings: A suggested protocol. *Journal of Occupational Therapy, Schools, and Early Intervention*, 11(1), 49–59. <https://doi.org/10.1080/19411243.2017.1386604>
- Gilson, C. B., Carter, E. W., & Biggs, E. E. (2017). Systematic Review of Instructional Methods to Teach Employment Skills to Secondary Students With Intellectual and Developmental Disabilities. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 42(2), 89–107. <https://doi.org/10.1177/1540796917698831>
- Gunarhadi, G., Supratiwi, M., Yuwono, J., Widyastono, H., Hermawan, H., Rejeki, D. S., & Mohd Yasin, M. H. (2021). Enhancing Academic Competence for Students with Disabilities: A School Review of the Post School Transition Program. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v5i1.50534>
- Gunawan, T., & Rezki, J. F. (2022). *Pemetaan Pekerja dengan Disabilitas di Indonesia Saran dan Rekomendasi Kebijakan*. ILO. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_836030.pdf
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014a). Exceptionality and Special Education. In D. P. Hallahan, J. M. Kauffman, & P. C. Pullen (Eds.), *Exceptional Learners An Introduction to Special Education* (12th ed., pp. 13–36). Pearson Education Limited.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014c). Learners Who Are Deaf or Hard of Hearing. In D. P. Hallahan, J. M. Kauffman, & P. C. Pullen (Eds.), *Exceptional Learners An Introduction to Special Education* (12th ed., pp. 343–380). Pearson Education Limited.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014b). Learners with Blindness or Low Vision. In D. P. Hallahan, J. M. Kauffman, & P. C. Pullen (Eds.), *Exceptional learners: an introduction to special education* (12th ed., pp. 381–422). Pearson Education Limited.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014d). Learners with Physical Disabilities and Other Health Impairments. In D. P. Hallahan, J. M. Kauffman, & P. C. Pullen (Eds.), *Exceptional Learners An Introduction to Special Education* (12th ed., pp. 457–488). Pearson Education Limited.
- Hardi, A. T. (2018). Muhammad Rubby Emir Fahriza Jembatani Pekerja Disabilitas dan Perusahaan. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/168624/muhammad-rubby-emir-fahriza-jembatani-pekerja-disabilitas-dan-perusahaan>

- Hastuti, Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. Retrieved from: https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_disabilitas_in_0.pdf
- Hayati, I. (2023, Februari) Pusat Pelatihan Vokasi Disabilitas Diluncurkan untuk Cetak Tenaga Kerja Disabilitas Siap Pakai. *Tempo*. <https://difabel.tempo.co/read/1693205/pusat-pelatihan-vokasi-disabilitas-diluncurkan-untuk-cetak-tenaga-kerja-disabilitas-siap-pakai>
- Hehir, T. (2002). Eliminating Ableism in Education. *Harvard Educational Review*, 72(1), 1–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.17763/haer.72.1.03866528702g2105>
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017a). Transition to Adulthood. In W. L. Heward, S. R. Alber-Morgan, & M. Konrad (Eds.), *Exceptional children: an introduction to special education* (11th ed., pp. 496–529). Pearson.
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017b). The Purpose and Promise of Special Education. In W. L. Heward, S. R. Alber-Morgan, & M. Konrad (Eds.), *Exceptional children: an introduction to special education* (11th ed., pp. 1–35). Pearson Education.
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017c). Deafness and Hearing Loss. In W. L. Heward, S. R. Alber-Morgan, & M. Konrad (Eds.), *Exceptional children: an introduction to special education* (11th ed., pp. 290–321). Pearson Education.
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017d). Intellectual Disabilities. In W. L. Heward, S. R. Alber-Morgan, & M. Konrad (Eds.), *Exceptional children: an introduction to special education* (11th ed., pp. 107–140).
- Ingimarsdóttir, A. S., Björnsdóttir, K., Hamdani, Y., & Egilson, S. Þ. (2023). ‘Then you realise you can actually do it’: young disabled people negotiating challenges during times of transitioning into adulthoodIntroduction. *Disability and Society*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/09687599.2023.2226317>
- Jauhari, M. N., Irvan, M., & Sunarya, P. B. (2020). Vocational Education Services in Schools for Children with Special Needs. *Proceedings of the 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE)*, 665–668. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.315>
- Joshi, G. S., Bouck, E. C., & Maeda, Y. (2012). Exploring Employment Preparation and Postschool Outcomes for Students With Mild Intellectual Disability.

- Career Development for Exceptional Individuals*, 35(2), 97–107.
<https://doi.org/10.1177/0885728811433822>
- Junaidi, A. R., Irvan, M., & Ediyanto, E. (2022). Career Guidance and Counseling for Learner with Disabilities: Career Awareness, Career Exploration, and Career Preparation for Learner with Disabilities In Special Schools. *Psikopedagogia*, 11(2), 78–86.
<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v11i2.24979>
- Junaidi, A. R., Purwanta, S. A., Pamikatsih, Sukmara, G., Estie, D. & Mayangsari, S. (2023). *NURAGA SANG GURU: Sebuah Kisah Kebhinekaan dalam Pendidikan Inklusif*. Kemdikbudristek.
- Kohler, P. D., & Chapman, S. (1999). *Literature review on school to work transition*. Transition Research Institute University of Illinois at Urbana-Champaign.
[https://doi.org/10.3168/jds.S0022-0302\(85\)80850-X](https://doi.org/10.3168/jds.S0022-0302(85)80850-X)
- Kohler, P. D., & Field, S. (2003). Transition-focused education: Foundation for the future. *The Journal of Special Education*, 37, 174-183.
- Kraus, L., Laurer, E., Coleman, R., & Houtenville, A. (2018). *2017 Disability Statistics Annual Report*. Durham, NH: University of New Hampshire.
https://disabilitycompendium.org/sites/default/files/user-uploads/2017_AnnualReport_2017_FINAL.pdf
- Lewis, T. J., Scott, T. M., Wehby, J. H., & Wills, H. P. (2014). Direct observation of teacher and student behavior, in school settings: Trends, issues and future directions. *Behavioral Disorders*, 39(4), 190–200.
<https://doi.org/10.1177/019874291303900404>
- Lindsay, S., Cagliostro, E., Albarico, M., Mortaji, N., & Srikanthan, D. (2019). Gender matters in the transition to employment for young adults with physical disabilities. *Disability and Rehabilitation*, 41(3), 319–332.
<https://doi.org/10.1080/09638288.2017.1390613>
- Lindstrom, L. E., Poppen, M., & Flannery, K. B. (2020). Work-Based Learning for Students With Disabilities. In K. A. Shogren & M. L. Wehmeyer (Eds.), *Handbook of Adolescent Transition Education for Youth with Disabilities* (2nd ed., pp. 206–220). Routledge.
- Lipscomb, S., Haimson, J., Liu, A. Y., Burghardt, J., Johnson, D. R., & Thurlow, M. (2017). Preparing for life after high school: The characteristics and experiences of youth in special education. Findings from the National Longitudinal Transition Study 2012. Volume 1: Comparisons with other youth: Full report (Vol. 1, Issue March).
https://ies.ed.gov/ncee/projects/evaluation/disabilities_nlts2012.asp

- Luo, Y., Zhou, R. Y., Mizunoya, S., & Amaro, D. (2020). How various types of disabilities impact children's school attendance and completion - Lessons learned from censuses in eight developing countries. *International Journal of Educational Development*, 77(August 2019), 102222. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102222>
- Madaus, J. W., Dukes, L. L., Fleming, A. R., Lindstrom, J. H., Lindstrom, W., & Mariono, M. T. (2020). Promoting Access to Supports and Accommodations in Postsecondary Education. In K. A. Shogren & M. L. Wehmeyer (Eds.), *Handbook of Adolescent Transition Education for Youth with Disabilities* (2nd ed., pp. 330–345). Taylor & Francis.
- Malle, A. Y., Pirttimaa, R., & Saloviita, T. (2015). Inclusion of Students With Disabilities in Formal Vocational Education Programs in Ethiopia. *International Journal of Special Education*, 30(2), 1576–1580.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2019). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction* (6th ed.). Pearson.
- Mazzotti, V. L., Rowe, D. A., Kwiatek, S., Voggt, A., Chang, W. H., Fowler, C. H., Poppen, M., Sinclair, J., & Test, D. W. (2021). Secondary Transition Predictors of Postschool Success: An Update to the Research Base. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 44(1), 47–64. <https://doi.org/10.1177/2165143420959793>
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022*, tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI (2022) *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022*, tentang Standar Isi Pendidikan.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI (2022) *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022*, tentang Standar Proses Pendidikan.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI (2022) *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022*, tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: a guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

- Mikkonen, J., Remes, H., Moustgaard, H., Martikainen, P. (2020) Evaluating the role of parental education and adolescent health problems in educational attainment. *Demography*. 57(6):2245–2267.
- Mizunoya, S., Mitra, S., & Yamasaki, I. (2018). Disability and school attendance in 15 low- and middle-income countries. *World Development*, 104, 388–403. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.12.001>
- Morgan, R. L., & Riesen, T. (2016). Transition to Adulthood: Creating a Pathway to Independence. In R. L. Morgan & T. J. Riesen (Eds.), *Promoting successful transition to adulthood for students with disabilities*. (1st ed., pp. 1–19).
- Morwane, R. E., Dada, S., & Bornman, J. (2021). Barriers to and facilitators of employment of persons with disabilities in low- and middle-income countries: A scoping review. *African Journal of Disability*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.4102/AJOD.V10I0.833>
- Mufiddah, R. K., Effendi, M., & Sulthoni, S. (2019). Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Malang (Studi multi situs di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Malang). *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 5(2), 74–80. <https://doi.org/10.17977/um031v5i22019p74-80>
- Mulyono, S. E., Widhanarto, G. P., Sutarto, J., Malik, A., & Shofwan, I. (2023). Empowerment strategy for people with disabilities through nonformal batik education program. *Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 683–694. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.59191>
- Mumpuniarti, Mahabbati, A., & Handoyo, R. R. (2023). *DIFERENSIASI PEMBELAJARAN (Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam)*. UNY Press.
- Mumpuniarti. (2006). Manajemen Pembinaan Vokasional Bagi Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 1–17.
- Mustaqim, M. Rizqullah, Z. N., & Aditya, R. (2023) Mewujudkan Kota Inklusi: Studi Kasus Dari Kota Pelajar Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11 (2): 54-62
- Nario-Redmond, M. R. (2020). *Ableism: The Causes and Consequences of Disability Prejudice (1st ed.)*. John Wiley & Sons.
- Neubert, D. A. (2012). Transition assessment for adolescent. In M. L. Wehmeyer & K. W. Webb (Eds.), *Handbook of adolescent transition education for youth with disabilities*. The UK: Routledge

- Newman, L. (2014). National Longitudinal Transition Study-2, The. Encyclopedia of Special Education, 2. <https://doi.org/10.1002/9781118660584.esel672>
- Nguyen, T., Stewart, D., & Gorter, J. W. (2017). Looking back to move forward: Reflections and lessons learned about transitions to adulthood for youth with disabilities. *Child Care Health Dev.*, 1–6. <https://doi.org/10.1111/cch.12534>
- Nurjanah, N., Tangsi., Hasnawati. (2022). Pembelajaran Seni Kriya Batik di SLB Pembina 1 Makassar. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/27494/>
- Ookeditse, G. B. (2022). Vocational teachers' perceptions of transition components and relevance of curriculum to employment for students with disabilities. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2091621>
- Park, J., & Bouck, E. (2018). In-school service predictors of employment for individuals with intellectual disability. *Research in Developmental Disabilities*, 77(October 2017), 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2018.03.014>
- Patton, J. R., & Tran, L. M. (2020). Transition Assessment. In K. A. Shogren & M. L. Wehmeyer (Eds.), *Handbook of Adolescent Transition Education for Youth with Disabilities* (2nd ed., pp. 101–119). Taylor & Francis.
- Pramana, R. P. (2018). 6 penghalang keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses pembangunan. *The Conversation*. <https://theconversation.com/6-penghalang-keterlibatan-penyandang-disabilitas-dalam-proses-pembangunan-108176>
- Repetto, J. B., & Drew Andrews, W. (2012). Career development and vocational instruction. In K. A. Shogren & M. L. Wehmeyer (Eds.), *Handbook of Adolescent Transition Education for Youth with Disabilities*, 156–170. <https://doi.org/10.4324/9780203837320.ch10>
- Rezeika, A. C., & Wahyuno, E. (2018). Pelaksanaan Program Vokasional untuk Anak Autis. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 4(1), 1–6.
- Riesen, T., Trainor, A. A., Traxler, R. E., Padia, L. B., & Remund, C. (2022). Understanding Internships for Transition-Age Students with Disabilities. *Teaching Exceptional Children*, 54(4), 286–294. <https://doi.org/10.1177/00400599211018835>
- Rosyidi, R. A., Junaidi, A. R., & Sunandar, A. (2022). Implementation of Vocational Skills Program for Intellectual Disabilities: Evaluation Study with CIPP (Context, Input, Process, Product). *Journal of ICSAR*, 6(1), 83–92.

<http://journal2.um.ac.id/index.php/icsar/article/view/26871%0Ahttp://journal2.um.ac.id/index.php/icsar/article/download/26871/9669>

- Kepala BSKAP (2022) *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022*, tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan, Kemendikbudristek
- Sanford, C., Newman, L., Wagner, M., Knokey, a M., Marder, C., Nagle, K., Shaver, D., & Wei, X. (2011). The Post-High School Outcomes of Young Adults with Disabilities up to 8 Years after High School: A Report from the National Longitudinal Transition Study-2. *National Center for Special Education Research*, 2, 1–106. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED523539.pdf>
- Setiawan, C. (2022). *Mengontruksi Tema Konsep dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif dengan ATLAS.ti*. UNY Press.
- Shay, A. (2017). Systematic Instruction and Job Coaching Strategies. *Psychology and Behavioral Science International Journal*, 5(2), 1–4. <https://doi.org/10.19080/pbsij.2017.05.555659>
- Slater, J., Ágústsdóttir, E., & Haraldsdóttir, F. (2018). Becoming intelligible woman: Gender, disability and resistance at the border zone of youth. *Feminism and Psychology*, 28(3), 409–426. <https://doi.org/10.1177/0959353518769947>
- Slee, R., Corcoran, T., & Best, M. (2019). Disability Studies in Education – Building Platforms to Reclaim Disability and Recognise Disablement. *Journal of Disability Studies in Education*, 1(1–2), 3–13. <https://doi.org/10.1163/25888803-00101002>
- Storey, K., & Miner, C. (2011). *Systematic instruction of functional skills for students and adults with disabilities*. Charles C Thomas Publisher.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). Robert Stake’s Responsive or Stakeholder-Centered Evaluation Approach. In D. L. Stufflebeam & C. L. S. Coryn (Eds.), *Evaluation Theory, Models, & Applications* (2nd ed., pp. 373–402). Jossey-Bass.
- Sulasminah, D., Meidina, T., & Mufaadi, M. (2020). Analysis Of Vocational Skills Program For Children With Special Needs In Makassar. *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*, 474–486. <https://ojs.unm.ac.id/icsat/article/view/17717>

- Thoma, C. A., Wehman, P., Taylor, J. P., Scott, L. A., Avellone, L., & Pickover, G. S. (2020). IEP Development That Supports the Transition to Adult Life for Youth with Disabilities. In K. A. Shogren & M. L. Wehmeyer (Eds.), *Handbook of Adolescent Transition Education for Youth with Disabilities* (2nd ed., pp. 82–100). Routledge.
- Thomson, G. O. B., & Ward, K. M. (1995). Pathways to adulthood for young adults with special educational needs. *British Journal of Education & Work*, 8(3), 75–87. <https://doi.org/10.1080/0269000950080305>
- Tomlinson, C. A. (1999). The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners. In *The Differentiated Classroom* (1st ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Republik Indonesia (2016) *Undang-Undang No 8, Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas*.
- Republik Indonesia (2003) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- UNICEF. (n.d.). *Children with disabilities*. Retrieved from <https://www.unicef.org/disabilities>
- United Nations. (n.d.). *Sustainable Development Goals (SDGs) And Disability*. Department of Economic and Social Affairs Social Inclusion. Retrieved from <https://social.desa.un.org/issues/disability/sustainable-development-goals-sdgs-and-disability>
- Wang, H. (2023). Advancing Research and Evaluation Methods in Special Education: Enhancing Practices and Improving Outcomes. *Research and Advances in Education*. 2 (7): 50-59
- Wehman, P. (1990). School-to-Work: Elements of Successful Programs. *TEACHING Exceptional Children*, 23(1), 40–43. <https://doi.org/10.1177/004005999002300111>
- Widhiarso, W. (2011) *Melibatkan Rater Dalam Pengembangan Alat Ukur*. Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=2593452>
- Wijana, E. P. E. & Maulina, M. R. (2021, Mei) Mengenal Difabel Zone, Pengrajin Batik di Bantul dengan Skala Internasional (<https://jogja.suara.com/read/2021/05/31/081500/mengenal-difabel-zone-pengrajin-batik-di-bantul-dengan-skala-internasional>)

- Winarti, W., & Aprilia, I. D. (2021). Career Maturity for Deaf Children: Obstacles and Solutions. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 8(02), 523–529. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2021.008.02.18>
- Young-Southward, G., Cooper, S. A., & Philo, C. (2017). Health and wellbeing during transition to adulthood for young people with intellectual disabilities: A qualitative study. *Research in Developmental Disabilities*, 70(August), 94–103. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.09.003>
- Yusof, A. M., Ali, M. M., & Salleh, A. M. (2014). Employability of Vocational School Leavers with Disabilities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 1064–1069. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1270>

Lampiran 1: Capaian pembelajaran membatik SMPLB/SMALB

Fase/Kelas & Usia Mental	Capaian Pembelajaran
D (Kelas VII-IX, usia ± 9 tahun)	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); mempersiapkan alat dan bahan membatik; mengenal nama serta fungsi dari alat dan bahan membatik; mengenal pelayanan prima kepada pelanggan; mengenal nama-nama warna dasar/primer/tersier/campuran; mengenal sumber pewarna alam; mengenal tiga motif batik unsur geometris dan non-geometris sesuai lingkungan sekitar (contohnya motif tumbuhan seperti daun dan bunga, alam seperti matahari dan awan, binatang seperti ikan dan kupu-kupu dan lain sebagainya); mengenal ukuran alat dan takaran bahan yang akan digunakan untuk membatik; mengenal teknik membatik ciprat, cap, tulis dan kombinasi; menerapkan proses membatik ciprat; menerapkan proses membatik tulis; mengenal teknik ngeblat; mengenal teknik colet mewarnai kain; mengenal teknik usap mewarnai kain; mengenal teknik nglorod; menerapkan penyelesaian akhir hasil kain batik; serta mengisi ceklis laporan hasil kegiatan membatik.</p>
E (Kelas X, usia ± 10 tahun)	<p>Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); mengetahui pengertian membatik; mempersiapkan alat dan bahan membatik; mengenal nama serta fungsi dari alat dan bahan membatik; mengenal pelayanan prima kepada pelanggan; mengenal nama-nama warna dasar dan campuran sumber pewarna alami; mengenal teknik colet dan usap mewarnai kain; mengenal lima motif batik unsur geometris dan non-geometris sesuai lingkungan daerah sekitar (contoh motif tumbuhan seperti pohon, contoh motif binatang seperti burung, contoh motif alam seperti gunung dan lain sebagainya); mengenal ukuran alat dan takaran bahan yang akan digunakan untuk membatik; mengenal teknik membatik tulis; menerapkan penyelesaian akhir hasil kain batik dan mengisi ceklis laporan hasil kegiatan membatik.</p>
F (Kelas XI-XII, usia ± 10 tahun)	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); mempersiapkan alat dan bahan membatik cap dan kombinasi lima unsur geometris dan non geometris sesuai lingkungan daerah sekitar; mengenal lima motif batik unsur geometris dan non geometris sesuai lingkungan daerah sekitar; mengenal nama serta fungsi dari alat dan bahan membatik cap dan kombinasi unsur geometris dan non geometris; mengenal pelayanan prima kepada pelanggan; mengenal sumber</p>

	<p>pewarna alami; mengenal ukuran alat dan takaran bahan yang akan digunakan untuk membatik cap dan batik kombinasi; mengenal teknik membatik cap dan kombinasi; menerapkan proses membatik cap dan kombinasi; menerapkan penyelesaian akhir hasil kain batik cap dan batik kombinasi; serta mengisi ceklis laporan hasil kegiatan membatik cap dan kombinasi.</p>
--	--

Lampiran 2: Pemetaan instrumen penelitian

Indikator	Subindikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data/ Subyek Penelitian
Aspek: Antecedents			
Kesesuaian rancangan program pembelajaran	Kesesuaian karakteristik dokumen rencana pembelajaran	Telaah dokumen	Modul ajar/RPP
	Kesesuaian isi dokumen rencana pembelajaran	Telaah dokumen	Modul ajar/RPP
	Kesesuaian rumusan capaian atau tujuan pembelajaran	Angket dan Wawancara	Guru
	Kesesuaian sarana dan prasarana	Angket dan Wawancara	Guru
Kesesuaian pengembangan alat penilaian	Kesesuaian rumusan tujuan penilaian	Telaah dokumen	Modul ajar/RPP
	Kesesuaian rencana instrumen penilaian	Telaah dokumen, angket, dan wawancara	Modul ajar/RPP, Guru
Aspek: Transactions			
Kesesuaian kegiatan pembelajaran	Keterlaksanaan pembelajaran interaktif	Angket dan Observasi	Guru, Peserta didik
	Keterlaksanaan pembelajaran inspiratif	Angket dan Observasi	Guru, Peserta didik
	Keterlaksanaan pembelajaran menyenangkan	Angket dan Observasi	Guru, Peserta didik
	Keterlaksanaan pembelajaran menantang	Angket dan Observasi	Guru, Peserta didik
	Keterlaksanaan pembelajaran memotivasi partisipasi peserta didik	Angket dan Observasi	Guru, Peserta didik
	Keterlaksanaan pembelajaran memberi ruang bagi kreativitas dan	Angket dan Observasi	Guru, Peserta didik

	kemandirian sesuai bakat dan minat		
	Kesesuaian rumusan strategi pembelajaran	Angket dan Wawancara	Guru
	Pemberian keteladanan, pendampingan dan fasilitasi	Angket dan Wawancara	Guru, Peserta didik
Kesesuaian kegiatan penilaian	Keterlaksanaan penilaian	Angket	Guru
	Bentuk pengolahan hasil penilaian	Telaah Dokumen	Rapor
	Bentuk pelaporan hasil penilaian	Telaah Dokumen	Rapor
	Pemanfaatan penilaian	Angket dan Wawancara	Guru
Aspek: <i>Outcomes</i>			
Hasil akhir program	Prestasi peserta didik	Angket dan Wawancara	Guru
	Hasil karya batik	Angket dan Wawancara	Guru

Lampiran 3. Kisi-Kisi dan Butir Instrumen Angket

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir		
<i>Antecedents</i>	Kesesuaian rancangan program pembelajaran	Kesesuaian rumusan capaian atau tujuan pembelajaran	4	1, 2, 3, 4		
		Kesesuaian media pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar membuat	1	5		
	Kesesuaian pengembangan alat penilaian	Kesesuaian instrumen penilaian	1	30		
	Kesesuaian kegiatan pembelajaran	Keterlaksanaan pembelajaran	Keterlaksanaan pembelajaran interaktif	2	5-7	
			Keterlaksanaan pembelajaran inspiratif	1	8	
			Keterlaksanaan pembelajaran menyenangkan	3	9-11	
			Keterlaksanaan pembelajaran menantang	3	12-14	
			Keterlaksanaan pembelajaran yang memberi ruang bagi kreativitas dan kemandirian sesuai bakat dan minat	7	15-21	
			Keterlaksanaan pembelajaran yang memotivasi partisipasi peserta didik	1	22	
			Pemberian keteladanan, pendampingan dan fasilitasi selama pembelajaran	3	23-25	
			Kesesuaian strategi pembelajaran membuat	4	26-29	
				Keterlaksanaan penilaian	1	31

	Kesesuaian kegiatan penilaian	Pemanfaatan penilaian	2	32, 33
	Hambatan	Hambatan pembelajaran membuat batik	1	40
<i>Outcomes</i>	Hasil akhir program	Prestasi peserta didik	3	34-36
		Hasil karya batik	3	37-39

ANGKET EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MEMBATIK JENJANG SMALB NEGERI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Petunjuk Pengisian

1. Isikan identitas Bapak/Ibu secara lengkap dan benar. Identitas Bapak/Ibu akan dirahasiakan karena identitas semata untuk mempermudah pengolahan data.
2. Kuesioner ini terdiri atas 40 butir. Mohon membaca setiap pernyataan dengan cermat.
3. Mohon mengisi kuesioner sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan sejujurnya. Bukan keadaan yang diharapkan.
4. Bapak/Ibu dapat menjawab dengan memilih salah satu dari empat alternatif jawaban kemudian beri tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia.

Alternatif Jawaban

TS : tidak sesuai

CS : cukup sesuai

S : sesuai

SS : sangat sesuai

5. Pada butir nomor 16, 17, 18, 19, 22, 26, dan 37 dimohon Bapak/Ibu juga memberi tanda centang (✓) pada kotak (□) yang disediakan sesuai dengan apa yang dilaksanakan di kelas Bapak/Ibu.
 6. Apabila terdapat kendala dalam proses pengisian kuesioner ini, Bapak/Ibu diharapkan untuk menyampaikannya kepada peneliti (CP Alisa: 082210912196). Atas partisipasi Bapak/Ibu, peneliti sampaikan banyak terima kasih.
-

B. Identitas Responden

Hari, Tanggal Pengisian	:	
Nama	:	
Asal Sekolah	:	
Jumlah Siswa, Jenis Disabilitas	:	
Usia	:	
Lama Mengajar	:	

C. Angket

No	Butir Pernyataan	Jawaban			
		TS (1)	CS (2)	S (3)	SS (4)
1	Capaian pembelajaran membuat disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik.				
2	Capaian pembelajaran membuat ditujukan sebagai optimalisasi potensi peserta didik untuk kesiapan kerja.				
3	Capaian pembelajaran membuat ditujukan untuk pembentukan kemandirian.				
4	Capaian pembelajaran membuat ditujukan untuk penguasaan keterampilan spesifik dalam membuat.				
5	Aktivitas belajar membuat didukung dengan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.				
6	Pembelajaran membuat mendidik peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat melakukan pekerjaan secara tim melalui gotong royong.				

7	Pembelajaran membuat mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik selama pembelajaran.				
8	Pembelajaran membuat mendorong peserta didik untuk bereksplorasi melalui pengenalan berbagai ragam jenis batik.				
9	Pembelajaran membuat dilaksanakan tidak terbatas hanya pada ruang kelas.				
10	Pembelajaran membuat dilaksanakan dengan mengakomodasi keberagaman karakteristik kebutuhan peserta didik.				
11	Pembelajaran membuat mendorong peserta didik untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).				
12	Pembelajaran membuat mendidik peserta didik berkebutuhan khusus untuk menguasai proses membuat sesuai dengan tahapan kemampuannya.				
13	Pembelajaran membuat mendidik peserta berkebutuhan khusus untuk dapat menggunakan alat dan bahan membuat sesuai fungsinya.				
14	Pembelajaran membuat mengenalkan peserta didik berbagai jenis pola motif batik sesuai dengan kemampuannya.				
15	Pembelajaran membuat mendidik peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat menjiplak (<i>ngeblat</i>) pola gambar desain motif batik yang peserta didik kuasai. <input type="checkbox"/> Geometris				

	<input type="checkbox"/> Non-geometris <input type="checkbox"/> Lainnya: ...				
16	Pembelajaran membuat mendidik peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat menerapkan teknik-teknik pembuatan batik sesuai dengan kemampuannya. <input type="checkbox"/> Batik Tulis <input type="checkbox"/> Batik Cap <input type="checkbox"/> Batik Ciproat <input type="checkbox"/> Batik Kombinasi <input type="checkbox"/> Lainnya: ...				
17	Pembelajaran membuat mendidik peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mengoleskan atau menorehkan lilin malam pada kain disesuaikan dengan karakteristik motorik peserta didik. <input type="checkbox"/> Menggunakan canting <input type="checkbox"/> Menggunakan kuas <input type="checkbox"/> Menggunakan cap <input type="checkbox"/> Lainnya: ...				
18	Pembelajaran membuat mendidik peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mewarnai kain sesuai dengan kemampuan peserta didik. <input type="checkbox"/> Colet <input type="checkbox"/> Celup <input type="checkbox"/> Lainnya: ...				
19	Pembelajaran membuat mendidik peserta didik berkebutuhan khusus untuk melakukan proses <i>nglorod</i> .				

20	Pembelajaran membatik mendidik peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat menjemur kain batik.				
21	Pembelajaran membatik mendidik peserta didik untuk dapat menerapkan penyelesaian akhir hasil kain batik. <input type="checkbox"/> Melipat kain batik <input type="checkbox"/> Menyetrika <input type="checkbox"/> Mengemas <input type="checkbox"/> Memberi label <input type="checkbox"/> Lainnya: ...				
22	Pembelajaran membatik dilakukan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menuntaskan produk batik.				
23	Pembelajaran membatik dilaksanakan dengan memberikan keteladanan untuk berperilaku sopan.				
24	Pembelajaran membatik dilaksanakan dengan memberikan dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.				
25	Pembelajaran membatik dilaksanakan dengan memberikan pengalaman nyata. <input type="checkbox"/> Magang <input type="checkbox"/> Kunjungan ke industri <input type="checkbox"/> Pameran karya <input type="checkbox"/> Lainnya: ...				
26	Strategi pembelajaran sesuai dengan keterampilan prasyarat membatik yang peserta didik kuasai.				

27	Strategi pembelajaran sesuai dengan jenis batik yang diproduksi.				
28	Strategi pembelajaran membuat dapat mengakomodasi dukungan belajar yang dibutuhkan peserta didik.				
29	Strategi pembelajaran membuat diterapkan sesuai dengan tahapan kemampuan peserta didik.				
30	Penilaian pembelajaran membuat disusun dengan mempertimbangkan karakteristik kebutuhan peserta didik.				
31	Penilaian pembelajaran membuat dilaksanakan melalui tes unjuk kerja untuk mengetahui kemampuan peserta didik.				
32	Penilaian formatif dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam bentuk dukungan belajar untuk membantu peserta didik mencapai ketuntasan belajar.				
33	Penilaian sumatif dimanfaatkan untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik dalam pembelajaran membuat.				
34	Peserta didik menguasai keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran membuat yang ingin dicapai.				
35	Prestasi peserta didik tercermin dalam bentuk karya batik.				
36	Keterampilan membuat yang dikuasai peserta didik bermanfaat sebagai bekal kehidupan pasca sekolah.				

37	Terdapat tindak lanjut terhadap karya batik yang dihasilkan peserta didik. <input type="checkbox"/> Dijual <input type="checkbox"/> Dipamerkan <input type="checkbox"/> Lainnya: ...				
38	Karya batik yang dihasilkan peserta didik memperoleh apresiasi yang positif oleh warga sekolah.				
39	Karya batik yang dihasilkan peserta didik memperoleh apresiasi yang positif dari masyarakat/pihak luar sekolah.				
40	Apa saja hambatan atau kendala yang Bapak/Ibu alami selama pembelajaran membatik? 1. 2. 3. 4. dst.				

Lampiran 4. Kisi-kisi dan Butir Telaah Dokumen

Aspek	Indikator	Sub-Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
<i>Antecedents</i>	Kesesuaian perencanaan pembelajaran	Kesesuaian karakteristik dokumen rencana pembelajaran	3	1, 2, 3
		Kesesuaian isi dokumen rencana pembelajaran	3	4, 5, 6
	Kesesuaian perencanaan penilaian pembelajaran	Kesesuaian rumusan tujuan penilaian	1	7
		Kesesuaian rencana instrumen penilaian	2	8,9
<i>Transactions</i>	Pelaksanaan penilaian	Bentuk pengolahan hasil penilaian	1	10
		Bentuk pelaporan hasil penilaian	2	11, 12

**LEMBAR TELAHAH DOKUMEN
EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MEMBATIK JENJANG
SMALB NEGERI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pengantar

Lembar telaah dokumen ini digunakan sebagai panduan dalam melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program pembelajaran membatik jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahap *antecedent* (persiapan) dan *transaction* (pelaksanaan pembelajaran).

Skor Hasil Telaah:

- 1 : Tidak ada
- 2 : Ada, Tidak Sesuai
- 3 : Ada, Sesuai

No	Butir Pernyataan	Hasil Telaah			Ket.
		1	2	3	
1	Dokumen perencanaan pembelajaran sesuai dengan konteks pembelajaran membatik				
2	Dokumen perencanaan pembelajaran mudah dipahami.				
3	Dokumen perencanaan pembelajaran berisi hal pokok sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.				
4	Dokumen rencana pembelajaran memuat tujuan pembelajaran				
5	Dokumen rencana pembelajaran memuat langkah kegiatan pembelajaran membatik yang sistematis sesuai dengan karakteristik peserta didik.				
6	Dokumen rencana pembelajaran memuat penilaian pembelajaran				
7	Metode penilaian selaras dengan tujuan pembelajaran.				
8	Tujuan penilaian dimuat dalam perencanaan pembelajaran.				
9	Instrumen penilaian disusun berdasarkan rencana penilaian yang termuat dalam rencana pembelajaran.				
10	Hasil pelaksanaan penilaian berupa angka dan/atau deskripsi yang dianalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif.				

11	Hasil belajar dituangkan dalam bentuk laporan deskripsi capaian belajar seperti rapor.				
12	Laporan penilaian memuat informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik.				

Lampiran 5. Kisi-kisi dan Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
<i>Antecedents</i>	Kesesuaian perencanaan pembelajaran	Kesesuaian rumusan capaian atau tujuan pembelajaran	2	1, 2
		Kesesuaian sarana dan prasarana pembelajaran	1	3
	Kesesuaian rencana penilaian pembelajaran	Kesesuaian instrumen penilaian	1	6
<i>Transactions</i>	Pelaksanaan pembelajaran	Pemberian keteladanan, pendampingan dan fasilitasi	1	4
		Kesesuaian strategi pembelajaran	1	5
	Pelaksanaan penilaian	Bentuk dan pemanfaatan penilaian	3	7, 8
	Hambatan	Hambatan selama pembelajaran	2	9, 10
<i>Outcomes</i>	Hasil pembelajaran	Prestasi peserta didik	2	11, 12
		Hasil karya batik	1	13

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MEMBATIK JENJANG SMALB NEGERI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pengantar

Pedoman ini digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara tentang program pembelajaran membatik jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber berkaitan dengan program pembelajaran membatik pada tahap *antecedents* (pra pembelajaran), *transactions* (pelaksanaan pembelajaran), dan *outcomes* (hasil pembelajaran).

Hari, Tanggal :

Nama Sekolah :

Nama :

Guru/Narasumber

1. Apa tujuan yang ingin dicapai peserta didik melalui pembelajaran membatik?
2. Apa yang Bapak/Ibu pertimbangkan dalam merumuskan tujuan tersebut?
3. Bagaimana dengan kesiapan sumber daya dalam pembelajaran?
4. Apa saja bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan terkait dengan kebutuhan khusus peserta didik?
5. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan strategi pembelajaran bagi peserta didik dengan disabilitas?
6. Apa saja yang menjadi pertimbangan Bapak/Ibu dalam menyusun instrumen penilaian?
7. Apakah penilaian pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan yang Bapak/Ibu susun?
8. Bagaimana Bapak/Ibu menindaklanjuti hasil penilaian?
9. Adakah hambatan/permasalahan yang dialami selama pembelajaran membatik?

10. Dari permasalahan tersebut, menurut Bapak/Ibu apa yang dapat ditingkatkan?
11. Bagaimana prestasi peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran membuatik?
12. Apakah prestasi tersebut merepresentasikan capaian pembelajaran?
13. Bagaimana tindak lanjut karya yang dihasilkan peserta didik dalam pembelajaran membuatik?

Lampiran 6. Kisi-kisi dan Pedoman Observasi

Aspek	Indikator	Sub Indikator/Aspek yang diamati	Nomor Butir
<i>Transactions</i>	Keterlaksanaan pembelajaran	Keterlaksanaan pembelajaran interaktif	1
		Keterlaksanaan pembelajaran inspiratif	2
		Keterlaksanaan pembelajaran menyenangkan	3
		Keterlaksanaan pembelajaran menantang	4
		Keterlaksanaan pembelajaran yang memotivasi partisipasi peserta didik	5
		Keterlaksanaan pembelajaran yang memberi ruang bagi kreativitas dan kemandirian sesuai bakat dan minat	6

PEDOMAN OBSERVASI
EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MEMBATIK JENJANG
SMALB NEGERI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pengantar

Pedoman observasi ini digunakan sebagai panduan dalam melakukan pengamatan terhadap program pembelajaran membatik jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran membatik.

Hari, Tanggal Pengamatan :
 Nama Sekolah :
 Nama Guru :
 Banyak Siswa/Jenis Hambatan :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan		
		Ya	Tidak	Keterangan
1	Keterlaksanaan pembelajaran interaktif			
2	Keterlaksanaan pembelajaran inspiratif			
3	Keterlaksanaan pembelajaran menyenangkan			
4	Keterlaksanaan pembelajaran menantang			
5	Keterlaksanaan pembelajaran yang memotivasi partisipasi peserta didik			
6	Keterlaksanaan pembelajaran yang memberi ruang bagi kreativitas dan kemandirian			

Lampiran 7. Data Respons Angket

BUTIR	RESPONDEN							
	01	02	03	04	05	06	07	08
1	3	3	4	4	3	4	4	4
2	3	4	4	3	4	4	4	4
3	2	4	4	4	4	3	4	4
4	3	4	3	3	4	3	4	4
5	3	3	4	3	3	3	4	3
6	3	4	4	4	4	3	4	4
7	3	4	3	4	4	3	4	3
8	3	3	4	4	4	3	4	4
9	3	3	4	4	4	4	4	4
10	3	4	4	3	4	3	4	4
11	3	4	4	4	4	3	4	4
12	3	4	4	4	4	3	4	4
13	3	4	4	3	4	3	4	4
14	3	3	3	3	4	3	4	4
15	4	4	3	3	4	3	3	3
16	4	4	4	3	4	3	4	4
17	4	4	4	3	4	3	4	4
18	4	4	4	3	4	3	4	4
19	3	4	4	4	4	3	4	4
20	3	4	4	4	4	4	4	4
21	4	4	4	3	4	3	4	4
22	3	3	4	3	4	3	4	3
23	3	4	4	3	4	3	4	4
24	3	3	4	3	4	4	4	4
25	4	4	4	3	4	4	4	3
26	3	3	3	3	4	3	4	3
27	3	4	3	3	4	3	4	3
28	3	3	4	3	4	3	4	3
29	3	4	4	3	4	3	4	4
30	3	4	3	3	4	4	4	4
31	3	4	3	3	4	4	4	4
32	3	4	3	3	4	3	4	4
33	3	4	3	3	4	3	4	4
34	3	3	3	3	4	4	3	3
35	3	4	3	3	4	3	4	4
36	3	3	3	3	4	3	4	4
37	4	4	4	3	4	3	4	4
38	3	4	4	3	4	3	4	4
39	4	2	4	3	4	3	4	4

Lampiran 8. Tema/subtema dan kode hasil analisis transkrip wawancara

Tema/Subtema*	Definisi	Kode
Rasional program pembelajaran	Latar belakang penyelenggaraan program pembelajaran membuatik.	<ul style="list-style-type: none"> • Program membuatik sebagai upaya mendorong kemandirian pasca sekolah • Program membuatik sebagai bekal keterampilan • Program membuatik sebagai bekal bekerja • Program membuatik sebagai bekal berwirausaha
Penempatan peserta program	Bagaimana sekolah/guru menempatkan peserta didik dalam program pembelajaran membuatik.	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat kemampuan motorik • Pengamatan saat pembelajaran • Menanyakan ketertarikan peserta didik
Menyiapkan sarana dan prasarana	Gambaran kondisi sarana dan prasarana sehubungan dengan pelaksanaan program pembelajaran membuatik.	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang praktik memadai • Ruang praktik kurang memadai • Alat dan bahan memadai
Keragaman peserta didik <i>Karakteristik Kemampuan</i>	<p>Subtema keragaman karakteristik mencakup gambaran karakteristik yang berhubungan dengan kondisi disabilitas dan tidak secara eksklusif berkaitan dengan pembelajaran membuatik.</p> <p>Subtema keragaman kemampuan mendeskripsikan gambaran kemampuan peserta didik dalam penguasaan membuatik.</p>	<p><i>Subtema: Karakteristik</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurang fokus • Kurang disiplin • Mudah lupa • Kurang percaya diri • Sulit memahami teori <p><i>Subtema: Kemampuan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahapan membuatik yang dikuasai • Kemampuan dalam menyanting • Kemampuan berkaitan pewarnaan • Kemampuan menuangkan ide

Merespons keragaman	Upaya guru menyikapi keragaman peserta didik selama pelaksanaan program membatik.	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Belajar sambil melakukan • Penyajian video • Pengulangan • Memberi contoh nyata • Kunjungan ke industri • Menggunakan alat peraga • Mengundang instruktur batik • Pembelajaran berkelompok • Konten belajar beragam • Pengembangan konten • Pembimbingan satu per satu • Remedial dan pengayaan • Magang
Prestasi dalam Membatik	Capaian peserta didik dalam membatik	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menghasilkan karya • Mengikuti kejuaraan
Menindaklanjuti Karya	Upaya yang dilakukan dalam menindaklanjuti karya yang dihasilkan dari program pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Karya dipamerkan • Karya dijual • Karya menjadi souvenir
Hasil pasca sekolah	Hasil yang dicapai peserta program yang telah menyelesaikan program/lulus sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja di industri batik • Berwirausaha • Kuliah • Mengikuti balai RTPD Dinsos • Bekerja bukan di bidang yang relevan • Tidak bekerja
Permasalahan Sebelum, Saat, dan Setelah pembelajaran	Gambaran situasi dan kondisi yang menjadi penghambat pelaksanaan program. Tema ini mencakup beberapa subtema yang meresrepresentasikan sekuens waktu permasalahan tersebut muncul: sebelum, saat, dan setelah program.	<p><i>Subtema: Permasalahan Sebelum Pembelajaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pindah kelas • Ruang kelas kurang memadai • Implementasi modul ajar terbatas <p><i>Subtema: Permasalahan Saat Pembelajaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bergantung pada guru • Kondisi emosi peserta didik

		<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan penyampaian informasi • Diskriminasi terhadap karya dan kemampuan peserta didik <p>Subtema: Permasalahan Setelah Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian peserta didik saat lulus • Diskriminasi terhadap karya dan kemampuan peserta didik
--	--	--

*Tema dicetak huruf tebal, subtema dicetak huruf miring

Lampiran 9. Contoh modul ajar batik

MODUL AJAR

Fase/Kelas/Semester : D/VII/1

Mata Pelajaran : Keterampilan Seni Membatik

Elemen: Proses Membatik

Materi : Batik Ikat Celup

Alokasi waktu: 2 jpl (2 x 30 menit)

Dimensi Profil Pelajar Pancasila :

- Mandiri

Deskripsi Profil Peserta didik

NO	NAMA PESERTA DIDIK	KEMAMPUAN AWAL
1.		<ol style="list-style-type: none">Peserta didik mampu membaca dan menulis,Peserta didik memiliki kemampuan motorik halus yang cukup baik.Peserta didik mampu memahami instruksi.Peserta didik mengenal warna dasar

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Keterampilan Seni Membatik

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); mempersiapkan alat dan bahan membatik; mengenal nama serta fungsi dari alat dan bahan membatik; mengenal pelayanan prima kepada pelanggan; mengenal nama-nama warna dasar/primer/tersier/campuran; mengenal sumber pewarna alam; mengenal tiga motif batik unsur geometris dan non-geometris sesuai lingkungan sekitar (contohnya motif tumbuhan seperti daun dan bunga, alam seperti matahari dan awan, binatang seperti ikan dan kupu-kupu dan lain sebagainya); mengenal ukuran alat dan takaran bahan yang akan digunakan untuk membatik; **mengenal teknik membatik** ciprat, cap, tulis dan kombinasi (cap, batik tulis, atau **ikat celup**) menerapkan proses membatik tulis; mengenal teknik ngeblat; mengenal teknik colet mewarnai kain; mengenal teknik usap mewarnai kain; mengenal teknik nglorod; menerapkan penyelesaian akhir hasil kain batik; serta mengisi ceklis

Tujuan Pembelajaran

1. Setelah melakukan pengamatan langsung, peserta didik mampu mengidentifikasi, menyiapkan alat dan bahan untuk membuat batik ikat celup dengan mandiri.
2. Setelah mengamati video, peserta didik diharapkan mampu membuat batik ikat celup dengan mandiri.

Pertanyaan Pemantik

1. Salah satu warisan budaya Indonesia adalah batik. Apakah kalian suka memakai batik?

Persiapan Pembelajaran

1. Alat dan bahan untuk membuat batik ikat celup
2. Video pembelajaran
3. LKPD

Model Pembelajaran

Problem Based Learning

Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik bersama pendidik saling memberi dan menjawab salam.2. Peserta didik bersama pendidik menyampaikan kabar masing-masing.3. Peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. (Religius)4. Pendidik memberikan pertanyaan pemantik. Salah satu warisan budaya Indonesia adalah batik. Apakah kalian suka memakai batik?3. Peserta didik diberi informasi oleh pendidik tentang tujuan pembelajaran hari ini yaitu :<ol style="list-style-type: none">a. Setelah melakukan pengamatan langsung, peserta didik mampu mengidentifikasi, menyiapkan alat dan bahan untuk membuat batik ikat celup dengan mandiri.	5 menit

	b. Setelah mengamati video, peserta didik diharapkan mampu membuat batik ikat celup dengan mandiri.	
Inti	<p>Orientasi Peserta Didik Terhadap Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati berita tentang batik yang diakui negara lain melalui layar LCD. (Mengamati, TPACK) 2. Pendidik dapat memberikan pertanyaan untuk menstimulus ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. <ol style="list-style-type: none"> a. Berita apa yang kamu lihat? b. Coba kamu ceritakan apa yang kamu lihat? c. Bagaimana solusinya? <p>Mengorganisasi peserta didik dalam belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik ditunjukkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik ikat celup. <ol style="list-style-type: none"> a. Alat : ember. b. Bahan : kain mori primissima, pewarna remasol, waterglass dan karet gelang. 4. Peserta didik menyimak penjelasan pendidik tentang alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik ikat celup. 5. Peserta didik diminta menyebutkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik ikat celup. 6. Peserta didik mengerjakan LKPD. 7. Peserta didik ditayangkan video tentang langkah-langkah melipat kain untuk membuat batik ikat celup. 8. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. <p>Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Peserta didik mengamati pendidik mendemonstrasikan cara melipat kain untuk membuat batik ikat celup. 	50 menit

PENILAIAN PROSES HASIL BELAJAR

1. Teknik Penilaian

- a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan : Tes Tertulis
- b. Penilaian Kompetensi Keterampilan : Unjuk Kerja
- c. Instrumen Penilaian
(Terlampir)

2. Remedial dan Pengayaan

Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum menguasai materi atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.
- Pendidik melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar.
- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif.

Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah menguasai materi dengan baik atau telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.
- Pendidik memberikan keterampilan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi.
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

3. Refleksi

Refleksi Peserta didik

- a. Apakah kegiatan belajar hari ini menyenangkan?
- b. Bagian mana yang paling kamu sukai?

Refleksi Pendidik

- a. Apakah kesulitan yang dialami peserta didik hari ini? Bagaimana solusinya?
Apa yang akan pendidik lakukan untuk membantu mereka?
- b. Apakah ada peserta didik yang kurang konsentrasi? Bagaimana agar pada pertemuan berikutnya mereka bisa berkonsentrasi dengan lebih baik?

INSTRUMEN EVALUASI

KISI-KISI PENILAIAN TES TERTULIS

Satuan Pendidikan : SLB Negeri 1 Gunungkidul

Mata Pelajaran : Keterampilan Seni Membatik

Fase/Kelas/Kekhususan : D/VII/Tunagrahita

Materi : Batik Ikat Celup

No	Tujuan Pembelajaran	Materi	Indikator Soal	Soal	
				No	Bentuk
1.	Setelah melakukan pengamatan langsung, peserta didik mampu mengidentifikasi, menyiapkan alat dan bahan untuk membuat batik ikat celup dengan mandiri.	Batik Ikat Celup	Disajikan gambar peserta didik dapat mengidentifikasi pengertian batik ikat celup	1	Tes Tertulis
		Batik Ikat Celup			
		Batik Ikat Celup			
2.			Disajikan penjelasan, peserta didik dapat mengidentifikasi alat dan bahan untuk membuat batik ikat celup	2	Tes Tertulis
3.			Disajikan penjelasan, peserta didik dapat mengidentifikasi pewarna yang digunakan untuk membuat batik ikat celup	3	Tes Tertulis

4.			Disajikan gambar, peserta didik dapat mengidentifikasi fungsi dari waterglass	4	Tes Tertulis
5.			Disajikan penjelasan, peserta didik dapat mengidentifikasi langkah awal dalam membuat batik ikat celup	5	Tes Tertulis

Rubrik Penilaian Tes Tertulis

NO SOAL	SKOR MAKSIMAL	KRITERIA PENILAIAN
1 – 5	100	Menjawab soal dengan benar diberikan skor 20 Jawaban yang salah diberikan skor 0

Keterangan :

Skor maksimal tes tertulis : 100

Nilai Akhir = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots$

KKM: 70

Interval	Predikat	Keterangan
90 – 100	A	Sangat Baik
80 – 89	B	Baik
70 – 79	C	Cukup

< 70	D	Kurang
------	---	--------

Keterangan :

- a. Pembelajaran Remedial : Bagi peserta didik yang belum memenuhi KKM (nilai < 70).
- b. Pembelajaran Pengayaan : Bagi peserta didik yang telah mencapai KKM (nilai > 70).

Soal :

1. Batik yang dikerjakan dengan cara diikat dan dicelup dengan warna adalah ...



- a. Batik Tulis
 - b. Batik Cap
 - c. Batik Ikat Celup
2. Alat di bawah ini yang berfungsi untuk mengikat bagian-bagian kain yang tidak ingin diberi warna adalah ...



- a.
- b.



c.



3. Zat pewarna yang biasa digunakan untuk mewarnai kain pada batik ikat celup adalah
 - a. Remasin
 - b. Remasol
 - c. Rematik
4. Salah satu bahan pembuatan batik ikat celup adalah *waterglass*, yang berfungsi untuk



- a. Mencerahkan warna
 - b. Mengunci warna
 - c. Melunturkan warna
5. Langkah awal yang harus dikerjakan ketika akan membuat batik ikat celup adalah
 - a. Membuat pola
 - b. Membilas kain
 - c. Melepas pengikat

Kunci Jawaban :

1. C
2. A
3. B
4. B
5. A

KISI-KISI PENILAIAN UNJUK KERJA

Satuan Pendidikan : SLB Negeri 1 Gunungkidul

Mata Pelajaran : Keterampilan Seni Membatik

Fase/Kelas/Kekhususan : D/VII/Tunagrahita

Materi : Batik Ikat Celup

No	Tujuan Pembelajaran	Materi	Indikator Soal	No Soal	Bentuk
1.	Setelah mengamati video, peserta didik diharapkan mampu membuat batik ikat celup dengan mandiri	Batik Ikat Celup	Disajikan alat dan bahan, peserta didik dapat membuat batik ikat celup	1	Praktek

RUBRIK PENILAIAN

Petunjuk Pengisian :

Isilah sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan memberi tanda (✓)

NO	TAHAP KEGIATAN	SKOR		
		3	2	1
1.	Menyiapkan peralatan dan bahan			
2.	Membuat lipatan pada kain			
3.	Mengikat kain yang sudah dilipat			
4.	Melakukan penguncian warna pada kain			
5.	Pewarnaan			
6.	Penjemuran kain			
7.	Melepas ikatan			
8.	Pencucian dan penjemuran kain			

Skor maksimal : 24

Skor 3 : jika peserta didik mampu melakukan secara mandiri

Skor 2 : jika peserta didik membutuhkan sedikit bantuan

Skor 1 : jika peserta didik membutuhkan banyak bantuan

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots$$

KKM: 70

Interval	Predikat	Keterangan
90 - 100	A	Sangat Baik
80 - 89	B	Baik
70 - 79	C	Cukup
< 70	D	Kurang

Keterangan :

- a. Pembelajaran Remedial : Bagi peserta didik yang belum memenuhi KKM (nilai < 70).
- b. Pembelajaran Pengayaan : Bagi peserta didik yang telah mencapai KKM (nilai > 70).

Lampiran 10. Contoh pelaporan nilai akhir peserta didik

NO	NAMA	KELAS	NILAI	DESKRIPSI
1.	Siswa_1	IX	91	<p>Peserta didik dapat mengukur dan menggunting kain sesuai ukuran yang dibutuhkan untuk membatik kain taplak meja disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.</p> <p>Peserta didik dapat menjiplak (ngeblat) gambar desain motif batik unsur geometris dan non-geometris sesuai lingkungan daerah sekitar; menjiplak (ngeblat) pola gambar ke bagian permukaan kain.</p>
2.	Siswa_2	X	88	<p>Peserta didik dapat mengukur dan menggunting kain sesuai ukuran yang dibutuhkan untuk membatik kain taplak meja tamu, taplak meja makan, kain jarik disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; tulis; menjiplak (ngeblat) gambar desain motif batik unsur geometris dan non-geometris.</p>
3.	Siswa_3	XII	90	<p>Peserta didik dapat menerapkan pengukuran dan pemotongan kain ukuran taplak meja tamu, taplak meja makan, kain jarik dan perlengkapan rumah tangga; menjiplak gambar desain motif batik dari kertas ke kain (ngeblat); mengoleskan lilin malam pada teknik batik cap dan kombinasi disesuaikan dengan karakteristik motorik peserta didik.</p>
4.	Siswa_4	X	87	<p>Peserta didik dapat mengukur dan menggunting kain sesuai ukuran yang dibutuhkan untuk membatik kain taplak meja tamu, taplak meja makan, kain jarik disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; tulis; menjiplak (ngeblat) gambar desain motif batik unsur geometris dan non-geometris.</p>
6.	Siswa_5	X	83	<p>Peserta didik dapat mengukur dan menggunting kain sesuai ukuran yang dibutuhkan untuk membatik kain taplak meja tamu, taplak meja makan, kain jarik disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; tulis; menjiplak (ngeblat) gambar desain motif batik unsur geometris dan non-geometris.</p>

Lampiran 11. Surat Keterangan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Risky Setiawan, S.Pd., M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen PEP
Instansi Asal : Universitas Negeri

Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa
Yogyakarta

dari mahasiswa:

Nama : Alisa Fikriyah
Program Studi : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
NIM : 21701251039

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Beberapa butir ada yang belum sesuai dan bisa di revisi, misalnya pada konten, dan pada tata tulis
2. Sebaiknya instrumen disesuaikan dengan kondisi kelas dan peserta didik yang notabennya adalah berkebutuhan khusus

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Mei 2023

Validator,

Dr. Risky Setiawan, S.Pd., M.Pd.

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Harun, M.Pd
Jabatan/Pekerjaan : Koorprodi S2 PAUD FIPP UNY
Instansi Asal : PGPAUD FIPP UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta

dari mahasiswa:

Nama : Alisa Fikriyah
Program Studi : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
NIM : 21701251039

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Silahkan digunakan sesuai dengan saran yang saya berikan
2.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 04 Maret 2022

Validator,

Prof. Dr. Harun, M.Pd

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Mumpuniarti, MPd
Jabatan/Pekerjaan : Dosen PLB FIPP UNY
InstansiAsal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta

dari mahasiswa:

Nama : Alisa Fikriyah
Program Studi : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
NIM : 21701251039

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perbaikan pada statement opsi pilihan
.....
2. Perbaikan proses transaction diperlukan langkah analisis tugas dengan sistematis instruction.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 April 2022

Validator,

Prof.Dr.Mumpuniarti, MPd

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizah
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : PLB FIPP UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa
Yogyakarta
dari mahasiswa:

Nama : Alisa Fikriyah
Program Studi : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
NIM : 21701251039

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

- Menambahkan aspek keterampilan spesifik dalam membatik dalam semua instrument
(observasi, dokumen, wawancara)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 April 2022

Validator,

Nur Azizah

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pujaningsih Ed.D
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Jurusan PLB FIPP
UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa
Yogyakarta
dari mahasiswa:

Nama : Alisa Fikriyah
Program Studi : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
NIM : 21701251039

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Pertanyaan telaah dokumen terkait kesesuaian penilaian dengan karakteristik siswa tidak dapat dijustifikasi bila tidak ada rubrik terkait karakteristik siswa dengan berkebutuhan khusus dengan penilaian yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat diantisipasi dengan mengkaji evidence best practice untuk disabilitas.
2. Dapat melihat authentic assessment pada siswa disabilitas terutama untuk vokasi untuk memperjelas justifikasi di atas.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 April 2022

Validator,

Pujaningsih Ed.D

Lampiran 12. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA**

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon +62274-550836 (front office), Hunting +62274-586168, Psw. 229; 285; & 367, Fax. +62274-520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

Nomor : B/1005/UN34.17/LT/2023
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

27 Maret 2023

Yth . Kepala SLB Negeri 1 Sleman
Jl. Kaliurang No.Km.17, 5, Area Sawah, Pakembinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55582

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Alisa Fikriyah
NIM : 21701251039
Program Studi : Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta
Waktu Penelitian : 1 Mei - 31 Agustus 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon +62274-550836 (front office), Hunting +62274-586168, Psw. 229; 285; & 367, Fax. +62274-520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

Nomor : B/1004/UN34.17/LT/2023
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

27 Maret 2023

Yth . Kepala SLB Negeri 1 Bantul
Jalan Wates km 3 No. 147, Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

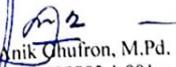
Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Alisa Fikriyah
NIM : 21701251039
Program Studi : Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta
Waktu Penelitian : 1 Mei - 31 Juli 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Direktur.

Prof. Dr. Anik Ghulron, M.Pd.
NIP 196211111988031001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon : 62274-550836 (front office), Hunting : 62274-586168, Psw. 229; 285; & 367, Fax. -62274-520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

Nomor : B/1003/UN34.17/LT/2023
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

27 Maret 2023

Yth. Kepala SLB Negeri 1 Gunung Kidul
Jl. Pemuda No.227, Rejosari, Baleharjo, Kcc. Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55851

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Alisa Fikriyah
NIM : 21701251039
Program Studi : Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang SMALB Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta
Waktu Penelitian : 1 Mei - 31 Agustus 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



Direktur.
Prof. Dr. Anik Chufron, M.Pd.
NIP 19621111 198803 1 0014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon +62274-550836 (front office), Hunting +62274-586168, Psw. 229; 285; & 367, Fax. +62274-520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

27 Maret 2023

Nomor : B/1002/UN34.17/LT/2023
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SLB Negeri 1 Yogyakarta
Jl. Kapten Laut Samadikun No.3, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55151

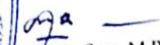
Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Alisa Fikriyah
NIM : 21701251039
Program Studi : Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Program Pembelajaran Membatik Jenjang SMALB Negeri di Daerah
Istimewa Yogyakarta
Waktu Penelitian : 1 Mei - 31 Juli 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Direktur.

Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd.
NIP. 19621111 198803 1 0017

Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian







